

**PENGARUH POLA ASUH DAN HARGA DIRI TERHADAP
PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA BARU
UIN MALIKI MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Lailatul Masruroh

11410121

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**PENGARUH POLA ASUH DAN HARGA DIRI TERHADAP
PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA BARU
UIN MALIKI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salahsatu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Oleh

Lailatul Masruroh
NIM. 11410121

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**PENGARUH POLA ASUH DAN HARGA DIRI TERHADAP
PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA BARU
UIN MALIKI MALANG**

SKRIPSI

Oleh

**Lailatul Masruroh
NIM. 11410121**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

**Dr. Rahmat Aziz, M. Si
NIP. 197008132001121001**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002**

SKRIPSI

**PENGARUH POLA ASUH DAN HARGA DIRI TERHADAP
PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA BARU
UIN MALIKI MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 06 Januari 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Dr. Rahmat Aziz, M. Si
NIP. 19700813 200112 1 001

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**

Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.196710291994032001

Ketua Penguji

Tristiadi Ardi Ardani, M.Si
NIP. 19720118 199903 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salahsatu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 21 Januari 2016

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Masruroh

NIM : 11410121

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul Pengaruh Pola Asuh dan Harga Diri terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru UIN Maliki Malang adalah benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 21 Januari 2016

Penulis

Lailatul Masruroh

NIM. 11410121

MOTTO

وَمَا جَعَلَكُمْ أُمَّةً مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا لِيُعْلَمَ أَنَّكُمْ رَاعُوا أَمْرَ اللَّهِ
وَمَا جَعَلَكُمْ أُمَّةً مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا لِيُعْلَمَ أَنَّكُمْ رَاعُوا أَمْرَ اللَّهِ
وَمَا جَعَلَكُمْ أُمَّةً مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا لِيُعْلَمَ أَنَّكُمْ رَاعُوا أَمْرَ اللَّهِ
وَمَا جَعَلَكُمْ أُمَّةً مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا لِيُعْلَمَ أَنَّكُمْ رَاعُوا أَمْرَ اللَّهِ
وَمَا جَعَلَكُمْ أُمَّةً مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا لِيُعْلَمَ أَنَّكُمْ رَاعُوا أَمْرَ اللَّهِ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Al-Hujaarat: 13)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua tercinta, ayahanda Ahmad Daroini beserta ibunda Supiyah yang senantiasa memberi dukungan dan do'a yang tiada henti kepada penulis selama proses menuntut ilmu.
2. Kakak-kakak tersayang Husnul Munawaroh, Binti Masfufah, Syaifudin Zuhri, Zainal Arifin, Uswatun Ni'mah, dan Jan'im Romli yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan dan masukan kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam juga senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafaatnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah terlibat dalam pembuatannya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Rahmat Aziz, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi penulis.
5. Segenap pengurus *Ma'had* Sunan Ampel *Al-Aly* yang telah memberikan perizinan penelitian serta ikut serta membantu sehingga penelitian dapat terselesaikan.

6. Segenap mahasantri *Ma'had* Sunan Ampel *Al-Aly* yang telah meluangkan waktunya untuk ikut berpartisipasi dalam proses berjalannya penelitian ini.
7. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
8. Segenap informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagai kisah hidup dengan penulis, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
9. Saudara-saudara yang senantiasa memberikan dorongan dan tak lelah mengingatkan kepada penulis ketika kadang khilaf menghampiri.
10. Teman-teman semasa kuliah yang tidak enggan dalam memberikan bantuan kepada penulis semasa di bangku kuliah.
11. Teman-teman kost Gapika yang tidak hentinya memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
12. Spesial kepada sahabat-sahabat Femili yang senantiasa meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca.

Malang, 21 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	10
C.Tujuan Penelitian	11
D.Manfaat Penelitian	12
BAB IKAJIAN TEORI	13
A.Penyediaan Sosial.....	13
1. Pengertian Penyediaan Sosial	13
2. Aspek Penyediaan Sosial	15
3. Faktor Yang Mempengaruhi Penyediaan Sosial.....	17
4. Beberapa Kesulitan Untuk Melakukan Penyediaan Sosial Yang Baik	26
B.Pola Asuh Orang Tua.....	28
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	28
2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua.....	30
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua.....	41
C.Harga Diri	46
1. Pengertian Harga Diri.....	46

2. Pembentukan Harga Diri.....	49
3. Ciri-Ciri Individu Yang Mempunyai Harga Diri Tinggi.....	54
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri	57
5. Aspek-Aspek Harga Diri.....	60
D.Pengaruh Antara Pola Asuh Terhadap Harga Diri	63
E.Pengaruh Antara Harga Diri Terhadap Penyesuaian Sosial	68
F.Pengaruh Pola Asuh Terhadap Penyesuaian Sosial Melalui Harga Diri.....	72
F.Hipotesis.....	81
BAB III METODE PENELITIAN	83
A.Rancangan Penelitian.....	83
B.Identifikasi Variabel.....	84
C.Definisi Operasional	85
D.Populasi dan Sampel	86
E.Metode Pengumpulan Data	88
F.Instrumen Pengumpulan Data	91
G.Validitas dan Reliabilitas.....	95
H.Teknik Analisis Data.....	97
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	104
A.Pelaksanaan Penelitian	104
1. Gambaran Lokasi Penelitian	104
2. Waktu dan Tempat	109
3. Subjek Penelitian.....	109
4. Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Penelitian.....	110
B.Hasil Penelitian	111
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	111
2. Hasil Uji Asumsi	117
C.Analisis Data	136
1. Tingkat pola asuh demokratis, otoriter, permisif, harga diri dan penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN Malang	136
2. Pengaruh langsung dan tidak langsung antara pola asuh demokratis terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri mahasiswa baru UIN Maliki Malang	143

3. Pengaruh langsung dan tidak langsung antara pola asuh otoriter terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri mahasiswa baru UIN Maliki Malang	145
4. Pengaruh langsung dan tidak langsung antara pola asuh permisif terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri mahasiswa baru UIN Maliki Malang	147
BAB VKESIMPULAN DAN SARAN	149
A.Kesimpulan	149
B.Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	160



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel skala Likert.....	91
Tabel 3. 2 Blue Print Penyesuaian Sosial.....	93
Tabel 3. 3 Blue Print Pola Asuh.....	94
Tabel 3. 4 Blue Print Harga Diri.....	95
Tabel 4. 1 Validitas Penyesuaian Sosia.....	112
Tabel 4. 2 Validitas Pola Asuh.....	113
Tabel 4. 3 Validitas Harga Diri.....	114
Tabel 4. 4 Reliabilitas Penyesuaian Sosial.....	115
Tabel 4. 5 Reliabilitas pola asuh otoriter.....	115
Tabel 4. 6 Reliabilitas pola asuh demokratis.....	116
Tabel 4. 7 Reliabilitas pola asuh permisif.....	116
Tabel 4. 8 Reliabilitas Harga Diri.....	117
Tabel 4. 9 Mean Hipotetik.....	117
Tabel 4. 10 Hasil Deskriptif Penyesuaian Sosial.....	119
Tabel 4. 11 Hasil Deskriptif Pola Asuh Demokratis.....	120
Tabel 4. 12 Hasil Deskriptif Pola Asuh Otoriter.....	121
Tabel 4. 13 Hasil Deskriptif Pola Asuh Permisif.....	123
Tabel 4. 14 Hasil Deskriptif Harga Diri.....	124
Tabel 4. 15 Perincian Hasil Analisis Regresi.....	125
Tabel 4. 16 Perincian Hasil Analisis Regresi.....	126
Tabel 4. 17 Perincian Hasil Analisis Regresi.....	128
Tabel 4. 18 Perincian Hasil Analisis Regresi.....	130
Tabel 4. 19 Perincian Hasil Analisis Regresi.....	131
Tabel 4. 20 Perincian Hasil Analisis Regresi.....	133
Tabel 4. 21 Perincian Hasil Analisis Regresi.....	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Penyesuaian Sosial	118
Gambar 4. 2 PolaAsuh Demokratis	120
Gambar 4. 3 Pola Asuh Otoriter	121
Gambar 4. 4 Pola Asuh Permisif	122
Gambar 4. 5 Harga Diri	124
Gambar 4. 6 Tingkat Pola Asuh Demokratis.....	137
Gambar 4. 7 Tingkat Pola Asuh Otoriter.....	138
Gambar 4. 8 Tingkat Pola Asuh Permisif.....	139
Gambar 4. 9 Tingkat Harga Diri.....	140
Gambar 4. 10 Tingkat Penyesuaian Sosial	142
Gambar 4. 11 Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung.....	143
Gambar 4. 12 Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung.....	145
Gambar 4. 13 Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung.....	147

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Penelitian
Lampiran 2	Data Hasil Penelitian
Lampiran 3	Uji Reliabilitas
Lampiran 4	Uji Regresi Linier
Lampiran 5	Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Masruroh, Lailatul. 11410121, Pengaruh Pola Asuh dan Harga Diri terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru UIN Maliki Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Lingkungan baru adalah lingkungan dimana manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada agar dapat membangun suatu interaksi yang baik. Namun kenyataan dalam menjalani kehidupan di tempat baru kadang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Terdapat faktor-faktor yang menghambat terjalannya suatu proses penyesuaian yang baik dalam lingkungan, yang salahsatunya adalah faktor pola asuh orangtua dan harga diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh langsung atau tidak langsung pola asuh (demokratis, otoriter, permisif) terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri.

Penelitian ini dilakukan di *Ma'had* Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode yang digunakan yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode angket atau kuesioner. Jumlah sampel sebanyak 306 mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pola asuh, harga diri dan penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN Maliki Malang sangat bervariasi ada yang tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil uji linier sederhana ada pengaruh pola asuh (demokratis, otoriter, permisif) dan harga diri terhadap penyesuaian sosial. Adapun dari hasil uji pengaruh langsung dan tidak langsung yaitu: (a) Pola asuh demokratis lebih berpengaruh secara langsung terhadap penyesuaian sosial tanpa melalui harga diri dengan nilai $0,018 < 0,223$. (b) Pola asuh otoriter lebih berpengaruh secara langsung terhadap penyesuaian sosial tanpa melalui harga diri dengan nilai $0,001 < 0,225$. (c) Pola asuh permisif lebih berpengaruh secara langsung terhadap penyesuaian sosial tanpa melalui harga diri dengan nilai $0,020 < 0,225$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan harga diri terhadap penyesuaian sosial dan pola asuh dapat mempengaruhi penyesuaian sosial secara langsung tanpa melalui harga diri.

Kata kunci: penyesuaian sosial, pola asuh, harga diri

ABSTRACT

Masruroh, Lailatul. 11410121, The Influence of Parenting and Self Esteem towards the Social Adjustment of New Students at State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. *Thesis*. Psychology Faculty of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

A new environment is an environment where people need to adapt their self to the existing condition to build a good interaction. However, the reality to live in a new place is not compatible from our expectation. There are factors that obstruct the process of good adaptation to the environment, one of which is the parenting factors and self esteem.

This study aims to know how the direct and indirect influence of parenting factors (democratic, authoritarian, permissive) toward social adaptation through the self esteem.

This study done at *Ma'had* Sunan Ampel Al-Aly State Islamic University Maliki Malang using quantitative method. The method used is observation, interview, and questionnaire. The number of sample is 306 students.

The result of this study shows that the level of parenting, self esteem and the social adjustment of new students at State Islamic University Maliki Malang has many variations, some of them high, average, and low. Based on the result of simple linier test, there are parenting influences (democratic, authoritarian, and permissive) and self esteem toward the social adjustment. As for the direct and indirect influence test results are: (a) the democratic parenting is preponderant directly towards the social adjustment without self esteem, with the percentage $0,018 < 0,223$. (b) The authoritarian parenting is preponderant directly towards the social adjustment without self esteem, with the percentage $0,001 < 0,225$. (c) The permissive parenting is preponderant directly towards the social adjustment without self esteem, with the percentage $0,020 < 0,225$. So, it can be conclude that there are a significant influence between the parenting and the self esteem towards the social adjustment, and for the parenting, it can influence the social adjustment directly without the self esteem.

Key Words: social adjustment, parenting, self esteem

الملخص

مسرورة، ليلة. 11410121. تأثير تصميم التربية و عزة النفس لتناسب الإجتماعي الطلاب الجديدة في الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا ملك مالانج. كلية علم النفس. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا ملك إبراهيم مالانج.

البيئة الجديدة هي بيئة التي إنسان تستطيع لتناسب دار مع حالة لذلك يتفاعل الحسنة بل حقيقة أن ما فيها لا يناسب مع الرجاء في بيئة الجديدة لان هناك العناصر الذي يعوق ان يضفر مناسب في البيئة وواحد منهم هو العناصر تصميم التربية و عزة النفس.

اهداف البحث هو لمعرفة كيف تأثير بالمباشرة وغيرها تصميم التربية(الديمقراطية، والاستبدادية،و الإباحية) لتناسب الإجتماعي بعزة النفس.

كان البحث في جامعة مولانا ملك الإسلامية الحكومية بمالك، و استخدم المنهج الكمي فيه المنهج الملاحظة، و المقابلة لأغراض البحث، و لإستفتاء، أو الإستبيان. وهناك العينة هي 306 طلاب.

النتيجة البحث هي تصميم التربية و عزة النفس لتناسب الإجتماعي الطلاب الجديدة في جامعة مولانا ملك الإسلامية الحكومية بمالك متنوعتا مثل مرتفعة، و أثناء، و منخفضة. كانت تأثير بالمباشرة وغيرها تصميم التربية لتناسب الإجتماعي بعزة النفس. اما تأثير بالمباشرة وغيرها هي (أ) تصميم التربية بصفة ديمقراطية أكثر من تأثير بالمباشرة لتناسب الإجتماعي وبغير عزة النفسي هو 0,223>0,018 (ب) عزة النفس تؤثر لتناسب الإجتماعي وبغير عزة النفسي هو 0,001>0,225 (ج) تصميم التربية الفرميسف تؤثر لتناسب الإجتماعي وبغير عزة النفسي هو 0,225>0,020. لذلك هناك تأثير تصميم التربية و عزة النفس لتناسب الإجتماعي و تصميم التربية تستطيع ان تؤثر لتناسب الإجتماعي بالمباشرة غير عزة النفس.

الكلمة الرئيسية: تناسب الإجتماعي، تصميم التربية، عزة النفس

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan adalah salahsatu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu penyesuaian dalam diri individu. Lingkungan yang ditempati tersebut juga mempengaruhi bagaimana individu tersebut terbentuk. Seorang individu yang bertempat tinggal dalam suatu lingkungan yang baru harus berusaha menyesuaikan dirinya sesuai dengan lingkungan yang individu tempati. Menurut Gerungan (2004) penyesuaian diri dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar, ataupun sebaliknya, mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan lingkungan individu tersebut. Begitu juga dengan mahasiswa baru di UIN Maliki Malang, mereka harus belajar beradaptasi dengan lingkungan ataupun sebaliknya, lingkungan yang harus beradaptasi mahasiswa tersebut.

Para mahasiswa baru UIN Maliki Malang mewajibkan untuk bertempat disuatu tempat yang telah disediakan oleh kampus. Para mahasiswa baru ditempatkan di sebuah bangunan yang dinamakan *ma'had*. Letak *ma'had* yang masih dalam kompleks kampus ini menjadikan para mahasiswa baru tidak kesusahan mencari tempat untuk tempat tinggalnya dan lebih efisien. Disamping itu, di dalam *ma'had* juga terdapat pembelajaran-pembelajaran tentang keagamaan dan bahasa.

Ma'had adalah lingkungan baru yang harus ditempati para mahasiswa baru tanpa terkecuali. *Ma'had* adalah tempat dimana didalamnya terdapat peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan yang telah terjadwal. Dalam *ma'had* terdapat berbagai macam mahasiswa yang kemungkinan besar antara sesamanya belum saling mengenal. Setiap mahasiswa baru diwajibkan untuk tinggal di mahad dalam waktu satu tahun yang mana nantinya akan dibagi menjadi beberapa mabna. Mabna berperan menjadi rumah kedua mereka dan penghuni mabna menjadi keluarga mereka yang baru. Pasti ada perbedaan dalam setiap kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa baru khususnya yang paling mendominasi yaitu pada masalah peralihan tempat tinggal, dari yang bertempat tinggal di rumah bersama keluarga kini harus tinggal dengan sekeliling orang yang baru mereka kenal yang mana orang tersebut dari bermacam-macam daerah dan budaya, dan mahasiswa dituntut untuk saling berinteraksi dan menyesuaikan dirinya sesuai keadaan dan situasi yang baru. Dalam proses peralihan ini meliputi bagaimana cara mereka bergaul, bersikap serta berinteraksi dengan dinamika emosi yang mereka rasakan. Dalam hal ini mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri serta lingkungan sosial mereka.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi

dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Mahasiswa baru yang bertempat tinggal di *ma'had* tersebut memang sangat perlu mempersiapkan dirinya agar mereka dapat beradaptasi dengan baik dan dapat diterima oleh lingkungan yang mereka tempati.

Jika dilihat dalam tahap perkembangan manusia, mahasiswa baru tergolong dalam masa remaja. Dimana rentang usia masa remaja yaitu tiga belas atau empat belas tahun sampai delapan belas tahun. Secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1980).

Remaja mulai melihat lebih dekat diri mereka sendiri untuk mendefinisikan bahwa diri mereka berbeda. Remaja mungkin mencoba mempertimbangkan apakah orang lain melihat dan berpikir tentang dunia dengan cara yang sama seperti yang mereka lihat. Mereka menjadi lebih sadar akan keterpisahan mereka dari orang-orang lain dan keunikan mereka. Masalah tentang dirinya dan masalah orang itu, betul-betul mendominasi pikiran mereka dan perkembangan kepribadian mereka (Djiwandono, 2006).

Setianingsih, Uyun dan Yuwono (2006) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delikueni pada mahasiswa, serta

ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku delikueni pada siswa.

Menurut Erikson, tahap selama remaja adalah berpusat pada siapa saya, dengan identitas apa sebetulnya saya. Perubahan pubertas memerlukan remaja untuk mengubah konsep fisik mereka, menyesuaikan diri terhadap harapan-harapan teman dan keluarga serta membuat keputusan tentang peranan dan tingkahlaku. Pada waktu yang sama ketika remaja sedang mencari otonomi dari orang tua mereka dan orang tua lain, mereka juga sedang mencari penyesuaian untuk dapat diterima oleh kelompok mereka. Dan untuk bisa diterima, mereka mencontoh gaya bahasa, pakaian, dan tingkahlaku kelompok (Djiwandono, 2006).

Kemampuan dalam penyesuaian sosial mahasiswa ini sangat dipengaruhi dengan pengalaman seorang individu tentang pola asuh orang tua mereka. Dimana terdapat berbagai macam model pola asuh yang dapat di terapkan orang tua kepada anak-anaknya. Menurut Baumrind yang dikutip dalam Muallifah (2009), "Pola asuh yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan." Sedangkan Hurlock, lebih kepada tujuan orang tua melakukan pola asuh yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat (Muallifah, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu tentang pola asuh juga dilakukan antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Respati, Yulianto dan Widiani (2006), menyatakan bahwa terdapat perbedaan konsep diri remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Perbedaan tersebut terletak pada pola asuh *authoritative* sehingga konsep diri remaja akhir menjadi positif. Namun remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian* dan *permissive*, memiliki konsep diri yang negatif. Dalam penelitian ini pola asuh *authoritarian* dan *permissive* diperoleh probabilitas 0,279 yang berarti tidak ada perbedaan konsep satu dengan yang lain, sedangkan pada pola asuh *authoritative* nilai probabilitas 0,000 artinya konsep diri dari pola asuh ini berbeda secara nyata dengan pola asuh *authoritarian* dan *permissive*.

Penelitian lain oleh Asiyah (2013), menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh dan kepercayaan diri dengan kemandirian mahasiswa baru. Sumbangan efektif dari pola asuh dan kepercayaan diri terhadap kemandirian mahasiswa baru sebesar 51,3%. Teknik-teknik asuhan orang tua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri mampu mendorong tindakan-tindakan mandiri dalam membuat keputusan sendiri yang akan berakibat pada munculnya tingkahlaku mandiri yang bertanggung jawab, sedangkan anak-anak yang diasuh orangtua otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu, tidak dapat merencanakan sesuatu, menunjukkan

kekuatan dan menyerahkan segala-galanya pada pengasuhannya. Dalam penelitian ini juga diasumsikan bahwa terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi kemandirian mahasiswa baru diantaranya penyesuaian diri, kemampuan *problem solving*, pengaruh teman sebaya, dan perbedaan jenis kelamin.

Dalam kehidupan yang luas, kompleks, penuh dengan informasi, dan daya tarik, individu dituntut untuk mampu menyelesaikan dengan kondisi yang ada agar tetap eksis, dan berfungsi di lingkungan sekitarnya. Padahal dalam proses penyesuaian diri, tidak jarang individu mengalami hambatan-hambatan. Akibatnya menjadi kurang percaya diri, canggung dalam peranan sosialnya, ragu untuk bertindak, terlalu gelisah, dan sibuk memperhatikan pandangan orang lain tentang dirinya. Hanya individu yang mempunyai kepribadian yang mantap yang mampu menyesuaikan dan menghadapi arus informasi serta pengaruh-pengaruh yang ditawarkan kepadanya. Salah satu aspek kepribadian yang penting dan harus dimiliki oleh remaja adalah harga diri (Rohmah, 2004).

Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi, mereka akan dapat membangun suatu interaksi yang baik. Dan sebaliknya, jika seseorang memiliki harga diri yang rendah maka interaksi yang terjalin akan terganggu. Burns (dalam Sandha, Hartati dan Fauziah, 2012) menyimpulkan bahwa individu yang memiliki self esteem rendah menunjukkan perilaku berbeda dengan individu yang memiliki *self esteem* tinggi. Individu dengan self esteem rendah cenderung merasa terasing,

merasa tidak disayangi, tidak dapat mengekspresikan diri dan terlalu lemah untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki. Jika seseorang memiliki harga diri yang tinggi maka mereka akan menjadi lebih mudah dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan tersebut.

Beberapa penelitian tentang harga diri yang juga dilakukan antara lain, yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sandha, Hartati dan Fauziah (2012) dengan hasil bahwa self esteem merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, sumbangan yang efektif yang diberikan oleh self esteem dengan penyesuaian diri adalah 54,8 %. Nilai ini diketahui dari R square (koefisien determinan) hasil pengolahan data penelitian sebesar 0,548, artinya variabel self esteem mempengaruhi penyesuaian diri sebesar 54,8 % sedangkan 45,2 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terungkap dalam penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2004), tentang pengaruh pelatihan harga diri dan penyesuaian diri, menjelaskan bahwa dalam penelitian tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwa setelah dilakukan pelatihan harga diri, kelompok eksperimen mengalami penurunan gangguan penyesuaian diri, menjadi mengenal diri sendiri, tidak menyalahkan diri sendiri, berfikir positif, mampu melakukan hubungan sosial, mempunyai cita-cita dan tujuan hidup, tidak mudah tersinggung, lebih optimis, mampu mengatasi masalah dan rasa rendah diri

berkurang. Dari hasil di atas maka dapat dikatakan bahwa pelatihan harga diri tersebut mampu meningkatkan harga diri seseorang.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang keterkaitan harga diri dengan penyesuaian sosial antara lain, pertama, penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Tarkhan, Safdari, Fallah, Paknahad, Rezaei, Nezamiv, Bazleh, dan Sargolzaei (2012) tentang pengaruh pelatihan ketahanan harga diri dan penyesuaian sosial. Yang mana dalam penelitian tersebut terbagi menjadi dua kelompok laki-laki kecanduan, yaitu kelompok uji dan kelompok kontrol yang menghasilkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Pelatihan ketahanan memiliki peran yang efektif untuk meningkatkan harga diri dan penyesuaian sosial. Sifat tahan banting atau ketahanan merupakan ciri psikologis penting yang memberikan orang-orang untuk menghadapi tantangan dan mencapai diri konsistensi dan akuntabilitas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pasha dan Munaf (2013) tentang hubungan harga diri dan penyesuaian. Dalam penelitian tersebut terdapat hubungan positif harga diri secara global dengan semua penyesuaian, serta dengan penyesuaian daerah lain, dengan korelasi tertinggi berada dalam penyesuaian akademik. Diketahui juga hubungan secara signifikan penyesuaian dengan semua bidang yaitu kompetensi, kemampuan untuk mencintai, kekuasaan personal, persetujuan moral diri, dan fungsi tubuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Seetha dan Kumar (2011) tentang keterkaitan pola asuh dan harga diri menjelaskan bahwa remaja yang pola asuhnya dengan model penerimaan lebih cepat mengembangkan harga dirinya, dan sebaliknya remaja dengan model penolakan maka akan berpengaruh terhadap harga diri remaja tersebut. Variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini adalah penolakan-penerimaan, kecerobohan-perlindungan, mengabaikan-memanjakan, berhayal-realisme, toleran-moralisme, kebebasan-disiplin, harapan peran yang salah-harapan peran yang realistis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Alsheikh (2010), menjelaskan bahwa terdapat tiga gaya pengasuhan yang diklarifikasikan ke dalam salah satu dari tiga kelompok yaitu pemberian kebebasan, pemberian tuntutan, dan responsif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tuntutan memiliki dampak yang signifikan pada nilai IPK. Jenis kelamin dan usia secara signifikan juga terkait dengan gaya pengasuhan. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa upaya memadukan keluarga berhubungan positif dengan kinerja sekolah, sedangkan kebebasan diri berhubungan negatif dengan kinerja sekolah.

Penyesuaian sosial sangatlah penting dalam membina sebuah kehidupan di lingkungan yang baru. Tanpa adanya sebuah penyesuaian maka seorang individu tidak akan merasakan kenyamanan dalam kesehariannya. Seseorang yang bisa melakukan penyesuaian dalam lingkungan yang baru mereka tempati, maka seorang individu akan

mampu berinteraksi dengan individu lain dan beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Jika penerapan pola asuh sejak awal sudah sesuai pada diri mahasiswa maka akan menjadikan para mahasiswa akan lebih mampu menerima tuntutan keadaan di lingkungan baru yang ada di sekitar ma'had, serta para mahasiswa baru akan lebih mudah menyesuaikan dirinya serta dapat lebih mudah diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya. Mahasiswa yang memiliki harga diri yang tinggi maka interaksi yang terjalin antara lingkungan yang baru dan orang yang baru mereka kenal akan semakin mudah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pola Asuh dan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru UIN Maliki Malang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pola asuh otoriter, demokratis dan permisif pada mahasiswa baru UIN Malang ?
2. Bagaimana tingkat harga diri pada mahasiswa baru UIN Malang ?
3. Bagaimana tingkat penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN Malang ?
4. Bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung antara pola asuh demokratis terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri mahasiswa baru UIN Malang ?
5. Bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung antara pola asuh otoriter terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri mahasiswa baru UIN Malang ?

6. Bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung antara pola asuh permisif terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri mahasiswa baru UIN Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pola asuh otoriter, demokratis dan permisif mahasiswa baru UIN Malang
2. Untuk mengetahui tingkat harga diri pada mahasiswa baru UIN Malang
3. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN Malang
4. Untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara pola asuh demokratis terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri mahasiswa baru UIN Malang
5. Untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara pola asuh otoriter terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri mahasiswa baru UIN Malang
6. Untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara pola asuh permisif terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri mahasiswa baru UIN Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan informasi yang bermanfaat untuk kemajuan keilmuan di bidang psikologi pendidikan dan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk lembaga

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh pola asuh dan harga diri terhadap penyesuaian sosial.

b. Untuk peneliti lanjutan

Sebagai tambahan referensi dan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya apabila berminat dalam pembahasan yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial adalah penyesuaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap lingkungan yang ada diluar dirinya, seperti lingkungan sekolah (universitas), lingkungan rumah dan masyarakat (Agustiani, 2006). Menurut Schneiders: *“Social adjustment signifies the capacity to react efectively and wholesomely to social realities, situation, and relation so that the requirements for social living are fulfilled in acceptable and satisfactory manner”*. Penyesuaian sosial adalah suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk bisa bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang bisa diterima dan memuaskan (Schneiders, 1964).

Penyesuaian sosial diartikan sebagai kemampuan mereaksi secara tepat dalam realitas sosial, situasi dan relasi. Remaja diharuskan untuk memiliki kemampuan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah (Yusuf, 2012). Penyesuaian sosial (*social adjustment*) merupakan penjalinan suatu relasi dengan lingkungan

sosial secara harmonis. Penyesuaian sosial juga mempelajari tentang pola tingkahlaku yang dibutuhkan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sehingga tepat untuk satu masyarakat sosial (Chaplin, 2011).

Penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Seseorang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan baik dan mempelajari berbagai macam keterampilan sosial, seperti kemampuan dalam menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, sehingga orang lain bersikap menyenangkan terhadap individu tersebut. Biasanya, orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik tersebut mampu mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kemauan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri sedang mengalami kesulitan (Hurlock, 1978).

Penyesuaian sosial dalam setiap tahap usia ditentukan oleh dua faktor, yaitu, Pertama adalah sejauh mana seseorang bisa memainkan peran sosial secara tepat sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat dari individu tersebut. Kedua, seberapa banyak kepuasan yang didapat oleh seseorang itu (Hurlock, 1980).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan dan keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dalam suatu lingkungan dan tingkahlaku

masyarakat di sekitar agar mereka mampu mereaksi tuntutan-tuntutan sosial secara tepat dan wajar.

2. Aspek Penyesuaian Sosial

Ada empat aspek yang dapat diterapkan untuk dapat menentukan sejauh mana penyesuaian seseorang terhadap sosial. Menurut Hurlock ada empat aspek untuk mencapai suatu penyesuaian sosial, yaitu:

1. Penampilan nyata

Jika perilaku seseorang individu yang ditampilkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Individu mampu berpenampilan sesuai dengan situasi, mampu menerima kondisi fisik, mampu berinteraksi dan dapat memenuhi harapan kelompok tersebut, maka individu tersebut akan diterima menjadi anggota kelompok tersebut.

2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Individu mampu menyesuaikan diri secara baik dengan berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk penyesuaian tersebut meliputi mampu menerima perbedaan dalam kelompok serta mampu menjalin kerjasama dalam suatu kelompok.

3. Sikap sosial

Sikap sosial merupakan kesadaran individu dalam menentukan perbuatan yang berulang-ulang terhadap objek sosial. (Ahmadi,

2007). Seorang individu harus mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut berpartisipasi dalam lingkungan sosial serta dalam menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan kelompok sosial tersebut.

4. Kepuasan pribadi

Seorang individu akan merasa puas terhadap kontak sosialnya dan bahagia dengan peran sosial yang dihadapinya dalam aktivitas sosial tersebut. Sehingga menjadikan individu mampu menjalin hubungan yang luas dan mampu memainkan peran baik menjadi pemimpin maupun sebagai anggota dalam kelompok sosial tersebut (Hurlock, 1978).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek dalam penyesuaian sosial adalah dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosial, menunjukkan sikap yang menyenangkan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain serta merasa puas karena dapat berhubungan dengan kelompok sosial dan menerima kelemahan-kelemahan diri sendiri sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada dirinya, karena dengan kepercayaan diri yang baik seseorang tidak akan mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

3. Faktor Yang Memengaruhi Penyesuaian Sosial

Dalam melakukan penyesuaian sosial seorang individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sebagai berikut (Agustiani, 2006):

1) Faktor Kondisi Fisik

Faktor dalam kondisi fisik tersebut meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik (Agustiani, 2006). Kondisi jasmani seperti pembawaan dan struktur fisik dan temperamen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara instrinsik berkaitan erat dengan susunan tubuh. Shekdon mengemukakan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara tipe-tipe bentuk tubuh dan tipe-tipe temperamen (Sunarto, 1999).

Karena struktur jasmani adalah kondisi primer bagi tingkahlaku maka dapat diperkirakan bahwa sistem saraf, kelenjar, dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri. Dalam sebuah penelitian telah menunjukkan bahwa gangguan-gangguan dalam sistem saraf, kelenjar, otot dapat menimbulkan gejala-gejala gangguan mental, tingkahlaku serta kepribadian. Jadi, kondisi sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi tercapainya proses penyesuaian diri yang baik (Sunarto, 1999).

Di samping itu, penyesuaian diri juga berhubungan kesehatan dan penyakit jasmaniah. Kualitas penyesuaian diri yang

baik hanya bisa diperoleh oleh kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Jadi, jika seorang individu menderita gangguan penyakit jasmaniah maka akan mengganggu proses penyesuaian sosial seorang individu. Gangguan penyakit yang kronis dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, ketergantungan, perasaan ingin dikasihi dan lain sebagainya (Sunarto, 1999).

2) Faktor Perkembangan Dan Kematangan

Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional (Agustiani, 2006). Dalam proses perkembangan, respon seorang individu berkembang melalui respon yang bersifat instinktif yang berubah menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman bertambahnya usia membuat individu juga menjadi matang untuk melakukan respon dalam menentukan pola-pola penyesuaian dirinya (Sunarto, 1999).

Sesuai dengan hukum perkembangan, antara individu satu dengan yang lain akan berbeda dalam pencapaian tingkat kematangannya. Sehingga pencapaian pola-pola penyesuaian diri pun berbeda pula secara individual. Dengan kata lain, pola penyesuaian diri akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Selain itu, kondisi-kondisi perkembangan juga memengaruhi setiap aspek

kepribadian seperti: emosional, sosial, moral keagamaan, dan intelektual. (Sunarto, 1999).

3) Faktor Psikologis

Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, serta kondisi-kondisi psikologis seseorang individu dalam penyesuaian diri (Agustiani, 2006). Ada faktor psikologis lain yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial.

- a. Pengalaman, tidak semua pengalaman memiliki arti bagi penyesuaian diri. Pengalaman-pengalaman tertentu yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri di lingkungan sosial adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman traumatik (menyusahkan).
- b. Proses belajar adalah suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri, karena melalui belajar dapat mengembangkan pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian.

c. Determinasi diri

Determinasi berperan penting dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu di dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya,

meskipun sebetulnya situasi dan kondisi tidak menguntungkan bagi penyesuaian dirinya.

d. Konflik dan penyesuaian

Tidak semua konflik dapat merugikan dan mengganggu dalam kehidupan seseorang. Sebenarnya, dengan banyaknya konflik yang dihadapi oleh seorang individu bermanfaat memotivasi seseorang untuk meningkatkan usaha kearah pencapaian tujuan yang menguntungkan secara sosial, atau mungkin sebaliknya ia memecahkan dengan melarikan diri, khususnya lari dalam gejala-gejala neurotis (Sunarto, 1999).

4) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, dan sebagainya (Agustiani, 2006).

a. Pengaruh rumah dan keluarga

Faktor rumah dan keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam penyesuaian sosial ini karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial kecil. Interaksi sosial pertama yang diperoleh individu adalah dalam keluarga. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat.

b. Hubungan orang tua dengan anak

Beberapa pola hubungan yang dapat memengaruhi penyesuaian diri antara lain:

(1) Menerima, merupakan situasi hubungan dimana orang tua menerima anaknya dengan baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat dan rasa aman bagi anak.

(2) Menghukum dan disiplin yang berlebihan

Dalam pola ini, hubungan orang tua dengan anak bersifat keras. Orangtua menanamkan kedisiplinan yang terlalu kaku dan berlebihan sehingga berdampak dapat menimbulkan suasana psikologis yang menguntungkan bagi seorang individu.

(3) Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan

Perlindungan dan pemanjaan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung, dan gejala-gejala salah suai lainnya.

(4) Penolakan, yaitu pola hubungan di mana kehadiran anaknya

ditolak oleh orang tua. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penolakan orang tua terhadap anaknya tersebut dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri.

c. Hubungan saudara

Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang, memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya suatu penyesuaian yang lebih baik. Sebaliknya suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, dan sebagainya dapat menyebabkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian diri.

d. Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat dimana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Kondisi studi menunjukkan bahwa banyak gejala tingkahlaku yang salah bersumber dari keadaan masyarakat. Pergaulan yang salah di kalangan remaja bisa memengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya.

e. Sekolah (universitas)

Sekolah berperan sebagai media untuk memengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral para siswa (mahasiswa). Suasana di sekolah (universitas) baik sosial maupun psikologis dapat menjadi penentu proses dan pola penyesuaian diri.

5) Faktor Budaya

Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut memengaruhi penyesuaian diri seseorang (Agustiani, 2006). Lingkungan kultural di mana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi terjadinya konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi anak. Agama adalah sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkahlaku yang akan berperan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup umat manusia. Agama berperan penting sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri (Sunarto, 1999).

Sedangkan menurut Adler (1964), menyebutkan tiga faktor penyebab penyesuaian sosial:

1) Kelemahan fisik yang berlebihan

Kelemahan fisik yang berlebihan baik karena faktor bawaan maupun akibat kecelakaan ataupun penyakit, tidak menjadi penyebab ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri. Hal yang harus disertai dengan perasaan terlalu merendah. Perasaan subyektif tersebut mungkin timbul karena fisik yang tidak sempurna, namun perasaan ini adalah hasil dari daya kreatif (Feist, 2010).

Setiap orang yang lahir ke dunia semua pasti dikaruniai dengan yang mengarah kepada perasaan inferior. Orang-orang

yang memiliki kelemahan fisik yang berlebihan terkadang terbentuklah perasaan inferior yang berlebihan pula. Mereka cenderung menjadi terlalu peduli pada diri sendiri dan kurang mempertimbangkan keadaan orang lain. Mereka seakan-akan sedang hidup di tempat musuh, rasa takut telah mengalahkan hasrat mereka untuk mencapai keberhasilan, dan mereka memiliki keyakinan bahwa masalah utama dalam hidup ini hanya bisa diselesaikan dengan sikap mementingkan diri sendiri (Feist, 2010).

2) Gaya hidup manja

Gaya hidup manja kebanyakan dimiliki dalam hidup orang-orang neurotik. Orang-orang yang gaya hidupnya manja memiliki minat sosial yang lemah, tapi mereka mempunyai hasrat yang kuat untuk terus mempertahankan hubungan yang sifatnya parasit, seperti hubungan yang mereka memiliki dengan salah satu atau kedua orangtua mereka. Mereka mengharapkan orang lain untuk merawat, melindungi, serta memuaskan kebutuhan mereka. Karakteristik yang menonjol dari orang dengan gaya hidup manja adalah putus asa yang berlebihan, kebimbangan, oversensitif, tidak sabar, emosi yang berlebihan, serta memiliki kecemasan. Mereka memandang dunia dengan kaca mata pribadi dan meyakini bahwa mereka berhak untuk menjadi yang pertama dari segalanya (Feist, 2010).

3) Gaya hidup terabaikan

Seorang individu yang merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan kehadirannya akan menjadikan gaya hidup yang terabaikan sehingga menyebabkan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri mereka. Pengabaian merupakan konsep relatif. Tidak ada orang yang merasa benar-benar diabaikan atau tidak diinginkan. Kenyataan bahwa seseorang anak dapat melewati masa bayi merupakan bukti bahwa seseorang merawat anaknya dan bahwa benih minat sosial telah ditanam (Feist, 2010).

Penyiksaan dan perlakuan tidak baik menjadikan seorang individu memiliki minat sosial yang minim dan cenderung menciptakan gaya hidup terabaikan. Mereka memiliki percaya diri yang rendah dan membuat perkiraan yang terlalu jauh yang berkaitan dengan masalah-masalah utama dalam hidup. Mereka sulit percaya dan tidak mampu bekerjasama dengan orang lain meskipun untuk kebaikan bersama. Mereka menganggap masyarakat itu sebagai musuh, merasa menjadi orang yang terasing, dan memiliki rasa iri hati yang tinggi terhadap keberhasilan orang lain. (Feist, 2010).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial adalah tidak sepenuhnya kondisi fisik, perkembangan dan kematangan

kepribadian individu, faktor psikologis yang meliputi pengalaman, proses belajar, pengendalian dan pengarahan diri, dan banyaknya konflik yang dihadapi oleh individu. Faktor lingkungan yang meliputi masyarakat, hubungan anggota keluarga dan kondisi keluarga yang cenderung memanja atau bahkan mengabaikan antar anggota keluarga. Begitu juga budaya baru yang berbeda juga dapat memengaruhi terjadinya proses penyesuaian sosial.

4. Beberapa Kesulitan Untuk Melakukan Penyesuaian Sosial Yang Baik

Melakukan penyesuaian sosial yang baik bukanlah hal yang mudah. Terbukti bahwa banyak individu yang kurang dapat menyesuaikan diri, baik secara sosial maupun secara pribadi. Banyak kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik, tetapi ada empat kondisi yang paling penting (Hurlock, 1978).

Pertama, jika di dalam rumah mereka dikembangkan pola perilaku sosial yang buruk, maka di luar rumah individu akan menemui kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik, meskipun diberi motivasi kuat untuk melakukannya (Hurlock, 1978).

Kedua, jika di rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, maka dalam penyesuaian di luar rumah individu akan mengalami hambatan yang serius. Individu yang ditolak atau meniru

tingkahlaku orangtua yang menyimpang akan mengalami perkembangan kepribadian yang tidak stabil, agresif, yang mendorong mereka bertindak penuh dendam atau bahkan kriminalitas (Hurlock, 1978).

Ketiga, pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan akan menjadikan kurangnya motivasi belajar individu untuk menyesuaikan diri baik di dalam ataupun diluar rumah. Sebagai contoh, adik yang selalu diganggu oleh kakaknya, atau individu yang diperlakukan sebagai orang yang tidak dikehendaki dalam permainan, mereka tidak akan memiliki motivasi kuat untuk berusaha melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah (Hurlock, 1978).

Keempat, seorang individu yang sebenarnya memiliki motivasi kuat untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik, namun mereka tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar (Hurlock, 1978).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam penyesuaian sosial disebabkan karena pengembangan pola perilaku dalam keluarga yang kurang baik, kurangnya model perilaku yang dapat ditiru oleh individu, memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan yang menyebabkan individu kurang memiliki motivasi untuk belajar menyesuaikan diri, dan memiliki motivasi untuk belajar menyesuaikan diri namun tidak ada bimbingan dalam proses belajarnya.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Sedangkan Kohn mengatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anaknya dengan cara pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap semua tingkahlaku anak. Nevenid dkk menyatakan bahwa pola asuh yang ideal adalah bagaimana orang tua dapat memiliki sifat empati pada semua kondisi anak dan mencintai anaknya dengan setulus hatinya (Muallifah, 2009).

Sedangkan menurut Hotherington & Parke (1999), pola asuh sebagai suatu interaksi orangtua dengan dua dimensi perilaku orangtua yaitu pertama adalah hubungan emosional antara orangtua dan anak yang diperoleh melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang dari orangtua. Dimensi kedua adalah cara orangtua mengontrol tingkahlaku anak dengan menerapkan kedisiplinan yang mencakup tiga hal, yaitu peraturan, hukuman dan hadiah. Hal ini bertujuan untuk memberitahu anak hal yang baik dan buruk serta mengarahkannya ke perilaku yang sesuai dengan standar yang ada (Takdir, 2013).

Menurut Karen kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orangtua dalam memonitor semua aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya. Menurut Theresia Indira Shanti, Psi. M.Si., pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau tingkahlaku orang tua saat berinteraksi dengan anaknya. Termasuk cara orangtua dalam menerapkan aturan, mengajarkan nilai, norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dapat menjadikan panutan bagi anaknya (Muallifah, 2009).

Pola asuh merupakan proses pengasuhan anak dengan tehnik dan metode yang mengutamakan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orangtua . Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan memiliki fungsi untuk meneruskan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya (Takdir, 2013).

Sedangkan, Hurlock lebih membahas pada tujuan dari pola asuh yang dilakukan oleh orangtua yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua juga berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional antara anak dan orangtua,

serta untuk mengetahui bagaimana orangtua menerapkan tuntutan kedisiplinan kepada anaknya (Casmini dalam Muallifah, 2009).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orangtua berinteraksi dengan anaknya untuk mengetahui karakter yang ada pada diri anak tersebut sehingga orangtua mampu membimbing dan mendampingi anaknya dengan tepat untuk menuju pada tahap-tahap perkembangan dengan baik sehingga anak mampu menyesuaikan diri dan dapat diterima dengan di lingkungan sosialnya.

2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan teori pola asuh orang tua, terdapat beberapa teori dan model secara spesifik yang bisa dijadikan acuan oleh orang tua dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya (Muallifah, 2009).

Proses sosialisasi anak sangat ditentukan oleh corak hubungan orangtua dan anaknya. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

1. Pola menerima-menolak, pola ini dapat dilihat antara kemesraan orang tua terhadap anaknya.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini dapat ditampakkan dari sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif sampai kepada sikap orangtua yang mengabaikan anaknya.

3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini ditampakkan oleh partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan di dalam keluarga. Pola otokrasi yaitu orang tua bertindak sebagai diktator kepada anak, sedangkan pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak ikut berpartisipasi dalam keputusan keluarga (Ahmadi, 1991).

Setiap orang tua pasti memiliki sikap yang khas dalam mengasuh anaknya. Berikut adalah sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

1. Melindungi secara berlebihan.

Perlindungan orang tua yang berlebihan diantaranya adalah pengasuhan dan pengendalian orangtua terhadap anak yang berlebihan. Hal ini menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan terhadap semua orang bahkan kepada orangtua. Hal ini membuat anak menjadi kurang percaya diri dan frustrasi.

2. Permisivitas

Sifat permisivitas orangtua terlihat pada saat mereka membiarkan anaknya berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Rumah tangga menjadi terpusat pada anak. Sikap permisif yang tidak berlebihan akan mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap matang.

3. Memanjakan

Pola asuh memanjakan anak membuat anak egois, menuntut, dan sering tiranik. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain sehingga menjadikan penyesuaian sosial di rumah maupun di luar rumah menjadi buruk.

4. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan, tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lemah dan kecil.

5. Penerimaan

Penerimaan ini ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang orangtua kepada anak. Orang tua yang menerima keberadaan anak akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil, dan gembira.

6. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan, patuh, mudah dipengaruhi orang lain, mengalah, dan

sangat sensitif. Pada anak yang didominasi sering berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.

7. Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya akan membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka. Anak yang mendominasi orangtua suka memerintah orang tua dan menunjukkan sedikit tenggang rasa, sedikit penghargaan atau loyalitas pada mereka. Anak selalu berusaha untuk mendominasi orang di luar lingkungan rumah dan belajar untuk menentang semua yang berwewenang.

8. Favoritisme

Orangtua pasti memiliki anak yang menjadi faforitnya, meskipun mereka mengatakan mencintai semuanya dengan sama rata. Hal ini menjadikan orangtua lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya daripada anak lain dalam keluarga. Anak yang disenangi cenderung memperlihatkan sisi baik mereka pada orang tua tetapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan kakak-adik mereka.

9. Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi yang sangat tinggi untuk anak mereka sehingga kadang ambisi tersebut tidak realistis. Ambisi ini sering dilakukan untuk mencapai hasrat orangtua untuk menaikkan status sosial anaknya. Bila anak tidak bisa memenuhi ambisi orang tua, anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak

bertanggung jawab dan berprestasi di bawah kemampuan (Hurlock, 1978).

Sedangkan menurut teori yang telah dikemukakan oleh Baumrind ada tiga macam pola asuh, yaitu:

a. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Menurut Baumrind, bentuk pola asuh *authoritarian* (otoriter) memiliki ciri-ciri yaitu memperlakukan anaknya dengan tegas, suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kurang mempunyai kasih sayang, kurang simpatik dan mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif (Muallifah, 2009).

Keluarga yang bersifat otoriter perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Anak dengan pola asuh otoriter biasanya memiliki sifat suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan serta lambat berinisiatif. Anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga otoriter, memandang bahwa kekuasaan sebagai suatu hal yang ditakuti dan bersifat magic. Ini mungkin menyebabkan anak memiliki sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan (Ahmadi, 1991).

Orangtua yang memperlakukan anaknya dengan perlakuan otoriter mempunyai ciri-ciri yaitu suka memaksa anak-anaknya

untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua, berusaha membentuk tingkahlaku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak-anaknya, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu hal yang baik, anak dituntut memiliki tanggung jawab seperti orang dewasa namun hak mereka sangat dibatasi, dan yang sering terjadi adalah orangtua menghendaki anaknya selalu tunduk dan patuh kepadanya, pengontrolan tingkahlaku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak, sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya termasuk kreativitasnya (Muallifah, 2009).

Semua yang dilakukan anak bukan karena kesadaran dan kesenangan mereka namun lebih kepada takut kepada orangtua. Orang tua tidak pernah memperhitungkan keadaan anak, tidak mencari tahu keinginan anak dan tidak memahami bahwa sifat anak satu dengan anak yang lainnya berbeda. Anak harus patuh dan menurut saja semua peraturan dan kebijaksanaan orang tua. Sikap keras dianggap sebagai sikap yang harus dilakukan karena orangtua beranggapan hanya dengan sikap demikian anak menjadi penurut (Gunarsa, 1986).

Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum dan mengancam akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tua, namun di belakang ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang dan melawan dapat ditampilkan dalam tingkahlaku-tingkahlaku yang melanggar norma-norma dan yang menyebabkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya. Cara otoriter memang dapat di terapkan pada saat menanamkan disiplin pada diri anak, namun hanya dapat di terapkan pada hal-hal tertentu atau ketika anak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian. Cara otoriter masih dapat dilakukan asalkan orangtua memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terhindar, aman, dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa, menderita sakit karena dihukum secara fisik. Cara otoriter mengakibatkan hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi pasif. Secara umum kepribadiannya lemah, demikian pula dengan kepercayaan dirinya (Gunarsa, 1986).

b. Pola Asuh Authoritative

Pola asuh *authoritative* mempunyai ciri-ciri yaitu orangtua memberikan hak dan kewajiban kepada anaknya secara seimbang,

antara orangtua dan anak saling melengkapi, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga, mempunyai tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah, orangtua selalu memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dan selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Orangtua selalu memberi alasan kepada anak tentang tindakan/sikap orangtua, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orangtua juga cenderung tegas, tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Orangtua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas-batas normatif. Anak dari orangtua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju (Muallifah, 2009).

Anak dengan keluarga yang demokratis lebih dapat menyesuaikan diri, memiliki sifat yang fleksibel, bisa menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta punya rasa tanggung jawab (Ahmadi, 1991).

Anak memiliki kemampuan bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan mampu mengendalikan tingkahlakunya jika tidak sesuai dengan orang-orang sekitar dan menghargai perbedaan norma yang ada pada lingkungannya. Cara demokratis adalah cara yang paling ideal untuk menanamkan disiplin pada anak. Namun dalam kenyataannya, dengan mengingatkan keadaan pribadi dan tahap perkembangan anak, kedua cara yang lain acap kali masih perlu dipergunakan. Hanya saya harus lebih banyak diutamakan dengan cara demokratis daripada kedua cara tersebut (Gunarsa, 1986). Jika anak dikembangkan dengan pola suh demokratis maka anak akan berkembang secara luwes dan bisa menerima kekuasaan secara rasional (Ahmadi, 1991).

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri yaitu orang tua selalu memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, anak tidak dituntut untuk belajar memiliki tanggung jawab, orangtua memberi hak anak sama seperti orang dewasa, dan memberi

kebebasan yang seluasnya dalam mengatur diri sendiri, orang tua tidak hanya banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri. Hanya pada hal-hal yang dianggap sudah “keterlaluan” orangtua baru bertindak (Gunarsa, 1986).

Sedangkan keluarga yang bersifat permisif anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Sifat-sifat dari keluarga ini biasanya agresif, tak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil serta mempunyai sifat selalu curiga (Ahmadi, 1991).

Anak dengan pola asuh permisif biasanya dengan orangtua yang keduanya bekerja, sibuk dengan kegiatannya sehingga tidak memiliki waktu untuk mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Orang tua merasa sudah mempercayakan masalah pendidikan kepada pengasuh atau keluarga dekat yang tinggal di rumah. Orang tua hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegur dan mungkin memarahi. Orang tua tidak bisa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa anak harus tahu sendiri (Gunarsa, 1986).

Karena harus menentukan sendiri maka perkembangan kepribadiannya menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh *keakuan*

(egocentrisme) yang terlalu kuat dan kaku serta mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya (Gunarsa, 1986).

Sedangkan menurut Papalia dan Olds model pola asuh adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh yang bersifat mendorong dan menghambat

Pola asuh ini hampir sama dengan jenis pola asuh yang bersifat otoritatif yang dikemukakan oleh Baumrind, yaitu pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak bersifat mendorong (*enabling*) dan juga bersifat menghambat (*constraining*). Pola asuh yang bersifat mendorong dan menghambat ini mengandung komponen kognitif dan afektif.

b. Pola asuh bersifat mendorong (*enabling*)

Maksud dari pola asuh ini adalah adanya dorongan terhadap anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi mereka. Pengasuhan yang bersifat mendorong kognisi meliputi: memfokuskan pada pemecahan masalah, mengikutsertakan dalam bereksplorasi tentang masalah-masalah keluarga, dan menjelaskan sudut pandang individu pada anggota keluarga yang lain. Pola asuh yang mendorong secara afektif adanya ekspresi empati dan penerimaan dari anggota keluarga lain.

c. Pola asuh yang bersifat menghambat

Pola asuh jenis ini menandakan adanya hambatan yang dilakukan oleh orang tua. Adapun menghambat yang bersifat kognisi meliputi: mengalihkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga, tidak memberikan/menyembunyikan informasi pada anak, dan mengabaikan anggota keluarga dari masalah-masalah keluarga. Sedangkan, menghambat yang bersifat afektif meliputi: penilaian yang berlebihan (bersifat negatif atau positif) terhadap anggota keluarga dan pandangan-pandangan mereka (Muallifah, 2009).

Dari beberapa teori maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam pola asuh orangtua terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

3. Faktor Yang Memengaruhi Pola Asuh Orangtua

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan cara orangtua dalam mengasuh anaknya, tetapi ada dua faktor yang menonjol (Edwards, 2006), yaitu:

1. Ketegangan Orangtua

Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Orangtua tidak bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat memengaruhi orangtua dengan berbagai cara. Thomas Gordon, menegaskan bahwa ketidak

konsistenan seperti ini adalah bagian kehidupan dan dalam tara tertentu penting untuk menerima hal ini. Seseorang tidak perlu menimpa kesalahan kepada diri sendiri ketika mengacaukan segalanya. Sebaliknya, kita dapat memaafkan diri dan terus maju.

Namun, sebagian orangtua secara tidak konsisten terombang-ambing antara tipe otoriter, demokratis, dan permisif dengan cara yang tidak bisa diperkirakan. Orangtua mungkin saja menghadapi sikap anak mereka dengan cara berbeda dari waktu ke waktu.

Ketegangan lain yang normal dan sering kali destruktif muncul ketika kedua orangtua memiliki pendekatan yang berbeda. Para ayah sering kali memiliki tipe yang lebih otoriter, sementara para ibu mungkin lebih permisif, tetapi ketika perbedaan-perbedaan ini ditonjolkan, konflik tidak dapat dihindarkan. Perbedaan cara mengasuh dapat menimbulkan ketegangan dalam sebuah perkawinan dan berlanjut bahkan setelah perceraian. Dan perbedaan ini selalu memperparah sikap anak yang sulit dikendalikan.

2. Pengaruh Cara Orangtua Dibesarkan

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun, kadang-kadang orangtua membesarkan

anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu orangtua itu dibesarkan.

Mempelajari tipe asuh yang bisa diandalkan mungkin akan sulit jika orangtua dahulu dibesarkan dengan tipe permissif atau otoriter, tetapi dengan latihan dan komitmen orangtua dapat mempelajari tugas-tugas yang terasa canggung. Dengan komitmen dan latihan, orangtua semua dapat menyelesaikan tugas-tugas beratnya.

Faktor yang mendukung terlaksananya pola asuh dengan baik bukan hanya tergantung dengan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, tetapi juga tergantung pada karakteristik keluarga, anak, dan jenis pola asuh yang diterapkan. Adapun beberapa karakteristiknya adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik keluarga dan anak

Dalam keluarga dan anak ada beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Karakteristik struktur keluarga

Hal-hal yang berkaitan dengan struktur keluarga adalah etnis keluarga dan pendidikan (lingkungan pergaulan sosial dan etnis). Pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh situasi keluarga, tetapi juga lingkungan sekitar, situasi perawatan anak, situasi sekolah, juga konflik yang terjadi di lingkungan sekitar.

b. Karakteristik struktur anak

Ketika ingin memperlakukan jenis pola asuh, maka anda juga harus memperhatikan karakteristik anak, di antaranya adalah karakter anak, bagaimana perilaku sosial dan ketrampilan kognitif anak. Karena, ketiga poin tersebut dalam diri anak berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, dan berbeda pada masing-masing anak.

c. Karakteristik budaya keluarga

Karakteristik kultur keluarga didefinisikan pada kemampuan berbahasa, sedangkan indikator dalam karakteristik kultur keluarga adalah *reading behavior, home language, dutch language, mastery, and culture participation*.

d. Karakteristik situasi keluarga

Penelitian tentang “komposisi keluarga” menunjukkan anak dalam keluarga satu orang tua (*single parent*) akan mengalami problem perilaku dan emosional yang frekuensinya lebih daripada keluarga dan orang tuanya, dan berakibat pada prestasi di sekolah mereka. Keluarga hanya satu orang tua akan mengalami ketegangan, dikarenakan akan mengalami kesulitan keuangan, problem kesehatan, serta perubahan karena perceraian yang berpengaruh terhadap orang tua dalam pengasuh anak dan interaksi keluarga.

2. Karakteristik pola asuh

Dalam karakteristik pola asuh, beberapa hal yang perlu diketahui yaitu:

a. Perilaku pola asuh anak

Perilaku pola asuh orang tua sangatlah variatif, tergantung pada ideologi dan keinginan orang tua. Namun, tidak seharusnya orang tua menerapkan tipe pengasuhan ekstrem pada satu model. Bagaimana cara orang tua berkomunikasi terhadap anak dengan yang lain, monitor orang tua, penerapan disiplin terhadap anak, kepercayaan orang tua, dukungan, dan pemberian kebebasan anak tidak ekstrem.

b. Interaksi orang tua-anak

Interaksi orang tua-anak hanya ditentukan oleh kuantitas pertemuan antara orang tua dan anak, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dalam interaksi tersebut. Di sini, bisa menyangkut tentang bagaimana orang tua mampu memahami karakteristik anak, tipe pola asuh yang diterapkan juga sesuai dengan anak-anaknya. Sehingga dalam interaksi, anak tidak merasa tertekan dan tersiksa karena mengeluh bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak sesuai dengan dirinya.

c. Kompetensi orang tua dalam pola asuh anak

Kompetensi pengasuhan anak bukan merupakan faktor statis, namun dinamis. Karena ini juga tergantung dengan kemampuan orang tua untuk bisa mengkoneksikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Kompetensi ini meliputi kompetensi dalam tugas orang tua untuk memajukan kerja sama, terpenuhinya kelekatan (*attachment*), dan lingkungan dalam pelaksanaan tugas anak. Kompetensi pengasuhan sangat dipengaruhi karakteristik orang tua (Muallifah, 2009).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pola asuh orangtua, yaitu ketegangan orangtua yang berarti ketidak konsisitetan orangtua dalam penerapan pola asuh kepada anak karena tekanan ekstra dan cara orangtua dibesarkan juga memengaruhi faktor pola asuh. Sedangkan faktor lain yang dapat memengaruhi pola asuh yaitu karakteristik struktur keluarga, budaya, situasi serta karateristik pola asuh yang meliputi perilaku, interaksi kompetensi dalam penerapan pola asuh kepada anak.

C. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri adalah penghargaan emosional yang telah dicapai. Harga diri bukanlah berupa sebuatan perbuatan jahat untuk di atasi, tetapi lebih pada sebuatan nilai untuk dicapai. Harga diri lebih berkaitan dengan kesadaran atas kesenangan lebih eksplisit dari dalam

diri yang disebabkan oleh tindakan dan pencapaian yang kita raih (Branden, 2007).

Lerner dan Spanier (1980) berpendapat bahwa harga diri merupakan tingkat penilaian secara positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga dapat menghargai secara negatif (dalam Risnawita, 2011). *Self-esteem* adalah dimensi evaluatif global atau yang menyeluruh mengenai diri. Harga diri (*Self-esteem*) juga sering disebut dengan martabat diri (*self-worth*) atau gambaran diri (*self-image*) (Santrock, 2007).

Coopersmith (1967) dalam karya klasiknya *The antecedent of self-esteem*, mendefinisikan harga diri (*self-esteem*) sebagai berikut: “*Self-esteem refers to the evaluation that individual makes and customarily maintains with regard to himself: it expresses an attitude of approval or disapproval and indicates the extent to which the individuals believes himself to be capable, significant, successful, and worthy.*”

Jadi, harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya serta tidak cepat-cepat

menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidaksempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan (dalam Desmita, 2012).

Menurut Rosenberg, harga diri adalah komponen aktif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi atau psikologis, namun juga sebuah interaksi sosial. Harga diri adalah suatu sikap yang berdasar pada persepsi mengenai nilai seseorang. Harga diri merupakan sikap positif ataupun negatif pada diri seorang individu (Rahmania, 2012).

Mirels dan McPeck (1980) berpendapat bahwa harga diri memiliki dua pengertian, yaitu harga diri yang berhubungan dengan harga diri akademik dan harga diri non-akademik. Harga diri akademik misalnya adalah seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi saat dibangku sekolah karena prestasinya, namun pada saat yang sama dia merasa tidak berharga karena penampilan fisiknya yang kurang menakutkan, contohnya karena postur tubuh yang terlalu pendek. Sementara itu, harga diri non-akademik misalnya adalah seseorang mempunyai harga diri yang tinggi karena cakap dan sempurna dalam salah satu cabang olahraga, namun pada saat yang sama dia kurang berharga karena kegagalannya di bidang pendidikan-

pendidikan khususnya berkaitan dengan kecakapan verbal (dalam Risnawita, 2011).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi atau penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain baik secara positif ataupun negatif.

2. Pembentukan Harga Diri

Menurut Bradshaw (1981) proses pembentukan harga diri akan dimulai saat bayi merasakan tepukan pertama kali setelah kelahirannya. Darajat (1980) menjelaskan bahwa harga diri pada seorang individu sudah terbentuk pada saat kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu memperoleh rasa penghargaan dari orangtuanya. Proses selanjutnya, harga diri akan terbentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang di lingkungan sekitarnya, seperti dimanja dan diperhatikan orangtua dan orang lain. Dengan demikian, harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang bisa dipelajari dan terbentuk di sepanjang pengalaman individu (dalam Risnawita, 2011).

Mukhlis (2000) menjelaskan bahwa pembentukan harga diri pada individu di mulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi. Tindakan mengolok-olok, memberi hukuman,

perintah, dan larangan yang berlebihan akan membuat anak merasa tidak dihargai (dalam Risnawita, 2011).

Michener & Delamater (1999) berpendapat bahwa sumber-sumber terpenting dalam pembentukan atau perkembangan harga diri adalah:

a. Pengalaman dalam keluarga

Coopersmith (1967) menyimpulkan bahwa ada 4 tipe perilaku orang tua yang dapat meningkatkan harga diri: (1) menunjukkan penerimaan, afeksi, minat, dan keterlibatan pada kejadian-kejadian atau kegiatan yang dialami oleh anak, (2) menerapkan batasan-batasan pada perilaku anak secara teguh dan konsisten, (3) memberikan kebebasan dalam batas-batas dan menghargai inisiatif, (4) bentuk disiplin yang tak memaksa (menghindari hak-hak istimewa dan mendiskusikan alasan-alasannya daripada memberikan hukuman fisik) (Dayakisni, 2009).

Coopersmith mengatakan bahwa pola asuh otoriter dan permisif akan menyebabkan anak memiliki harga diri yang rendah. Sementara itu, pola asuh demokratis akan menjadikan anak memiliki harga diri yang tinggi (Risnawita, 2011).

b. Umpan balik terhadap *performance*

Umpan balik dalam setiap perbuatan yang dilakukan baik itu kesuksesan atau kegagalan dapat memengaruhi harga diri. Kita

memperoleh harga diri dari pengalaman diri kita sebagai agen penyebab yang aktif terhadap apa yang terjadi di dunia ini dan dalam pengalaman untuk mencapai tujuan serta mengatasi rintangan-rintangan/kesulitan. Dengan kata lain, harga diri sebagian terbentuk berdasarkan pada perasaan kita tentang kemampuan (kompetensi) dan kekuasaan (*power*) untuk mengontrol/ mengendalikan kejadian-kejadian yang menimpa diri kita (Dayakinsi, 2009).

c. Perbandingan sosial

Perbandingan sosial adalah hal penting yang dapat memengaruhi harga diri kita karena perasaan bahwa kita mampu (kompeten) atau berharga kita peroleh dari suatu *performance* yang tergantung sebagian besar kepada siapa kita membandingkan baik dengan diri kita sendiri atau orang-orang lain. Bahkan tujuan pribadi kita secara luas berasal dari aspirasi kita untuk sukses dalam perbandingannya dengan orang lain yang kita kagumi. Kita mungkin banyak menerima evaluasi dari lingkungan sosial terdekat, seperti keluarga, teman-teman sebaya, guru dan teman-teman kerja kita.

Pada umumnya kita juga membandingkan diri kita dengan orang-orang lain yang sama dengan kita dan bagaimana cara kita melindungi harga diri kita. Harga diri berkaitan dengan cara pentingnya bagaimana orang mendekati kehidupan mereka sehari-

hari. Mereka yang menilai dirinya positif cenderung untuk bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya orang yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, cemas, tertekan dan pesimis tentang masa depannya dan masih mudah atau cenderung gagal. Orang yang harga dirinya rendah memiliki suatu sikap mengalah diri (*self-defeating*) yang dapat memperangkap diri mereka sendiri ke dalam suatu lingkaran setan. Biasanya karena mereka mengharapkan kegagalan, mereka menjadi cemas, menunjukkan usaha-usaha yang sedikit/kecil dan menghilangkan tantangan-tantangan penting dalam kehidupan mereka. Kemudian ketika mereka gagal melakukannya, orang yang harga dirinya rendah menyalahkan diri mereka sendiri, pada gilirannya hal ini mengarahkan mereka untuk merasa lebih tidak kompeten lagi (Brehm & Kassin, 1993 dalam Dayakisni, 2009).

Senada pula dengan pendapat Klass dan Hodge (1978) yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Pada saat melakukan evaluasi diri, individu akan melihat dan menyadari konsep-konsep dasar dirinya yang menyangkut pikiran-pikiran, pendapat, kesadaran mengenai siapa dan bagaimana dirinya, serta kemampuan

membandingkan keadaan diri saat itu dengan bayangan diri ideal yang berkembang dalam pikirannya (dalam Risnawita, 2011).

Harga diri yang dimiliki oleh masing-masing individu bervariasi, ada yang rendah dan ada yang tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan mekanisme pembentukan harga diri. Dikemukakan oleh Coopersmith (1967) bahwa pembentukan harga diri dipengaruhi beberapa faktor. Di bawah ini adalah faktor tersebut.

1. Keberartian Individu

Keberartian diri menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, dan berharga menurut standar dan nilai pribadi. Penghargaan inilah yang dimaksud dengan keberartian diri.

2. Keberhasilan Seseorang

Keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan harga diri adalah keberhasilan yang berhubungan dengan kekuatan atau kemampuan individu dalam memengaruhi dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain.

3. Kekuatan Individu

Kekuatan individu terhadap aturan-aturan, norma, dan ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Semakin taat terhadap hal-hal yang sudah ditetapkan dalam masyarakat, maka semakin besar kemampuan individu untuk dapat dianggap sebagai panutan masyarakat. Oleh sebab itu, semakin tinggi pula

penerimaan masyarakat terhadap individu bersangkutan. Hal ini mendorong harga diri yang tinggi.

4. Performansi Individu Yang Sesuai Dalam Mencapai Prestasi Yang Diharapkan

Apabila individu mengalami kegagalan, maka harga dirinya akan menjadi rendah. Sebaliknya, apabila performansi seseorang sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka akan mendorong pembentukan harga diri yang tinggi (dalam Risnawita, 2011).

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa seseorang akan mengalami pembentukan harga diri dimulai saat individu baru lahir, mampu mengadakan persepsi dan memiliki pengalaman serta interaksi sosial. Sedangkan pembentukan harga diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam keluarga, umpan balik setiap perbuatan, keberartian individu, keberhasilan individu dalam mencapai prestasi dan kekuatan individu dalam menjalani ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat.

3. Ciri-Ciri Individu Yang Mempunyai Harga Diri Tinggi

Setiap orang menginginkan harga diri yang positif. Menurut Vaughan & Hogg (2002), alasannya adalah sebagai berikut:

- a) Harga diri yang positif membuat orang merasa nyaman dengan dirinya di tengah kepastian akan kematian yang suatu waktu akan dihadapinya. Greenberg, Pyszczynski, & Solomon (1986) dalam *terror management theory*, menyatakan bahwa manusia

mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian. Greenberg dkk melakukan eksperimen yang hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi eksperimen yang mendapat penilaian positif terhadap aspek-aspek kepribadiannya, harga dirinya positif, lebih sedikit mengalami *arousal* fisik dan kecemasan ketika menonton video tentang kematian yang sengaja diputar oleh eksperimenter.

b) Harga diri yang positif membuat orang dapat mengatasi kecemasan, kesepian, dan penolakan sosial. Dalam hal ini, harga diri menjadi 'alat ukur sosial' (sosiometer) untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima dan menyatu dengan lingkungan sosialnya. dengan demikian, semakin positif harga diri yang dimiliki, semakin menunjukkan bahwa ia semakin merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang di sekitarnya (Sarwono, 2009).

Branden (1987) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi, yaitu (1) mampu menanggulangi kesengsaraan dan kematangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusasaan; (2) cenderung lebih berambisi; (3) memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil; (4) memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas (dalam Risnawita, 2011).

Frey dan Carlock mengemukakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri di antaranya mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi *perfect*, mengenali keterbatasannya, dan berharap untuk tumbuh. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah mempunyai ciri-ciri cenderung menolak dirinya dan cenderung tidak puas (dalam Risnawita, 2011).

Berne dan Savary (1994) menyebutkan bahwa orang yang memiliki harga diri yang sehat adalah orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya, merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki, memandang keterbatasan sebagai suatu realitas, dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang. Ia juga menyebutkan bahwa harga diri yang sehat ialah kemampuan untuk melihat diri sendiri berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang yang memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam hubungannya dengan orang lain. Sebaliknya, orang yang merasa rendah diri, memiliki gambaran negatif pada diri, sedikit mengenal dirinya sehingga menghalangi kemampuan untuk menjalin hubungan, merasa tidak terancam, dan berhasil. Rasa rendah diri dan gambaran diri yang negatif tercermin pada orang-orang yang rendah kemampuan sendiri (dalam Risnawita, 2011).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi cenderung membawa dampak yang positif baik dalam dirinya maupun lingkungannya, mengenali keterbatasannya, dan lebih kreatif dalam menuju keberhasilannya. Sementara individu dengan harga diri yang rendah cenderung menimbulkan dampak kurang menguntungkan bagi perkembangan potensinya dan cenderung menolak dirinya.

4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Harga Diri

Dalam perkembangannya harga diri terbentuk dari hasil interaksi antara interaksi individu, penghargaan dan penerimaan dari lingkungan serta pengertian orang lain kepada diri individu tersebut. Beberapa faktor yang memengaruhi harga diri diantaranya (dalam Risnawita, 2011).

1. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk. (1988) perempuan selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada laki-laki, misalnya seperti merasa kurang mampu, kurang percaya diri atau merasa harus selalu dilindungi. Kemungkinan hal ini terjadi karena peran orangtua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik kepada laki-laki maupun perempuan. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa harga diri perempuan lebih rendah daripada harga diri laki-laki.

2. Inteligensi

Menurut Coopersmith (1967) individu dengan harga diri tinggi akan dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Individu dikatakan dengan harga diri tinggi jika memiliki skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras. Inteligensi sebagai gambaran lengkap bahwa kapasitas fungsional individual sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran inteligensi selalu berdasarkan kemampuan akademis.

3. Kondisi fisik

Coopersmith (1967) menemukan bahwa ada hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan terhadap harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik akan cenderung mempunyai harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang kondisi fisiknya kurang menarik orang lain.

4. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri seorang individu. Dalam keluarga, orangtua adalah orang yang pertama dikenal anak sebagai pendidik, membesarkan serta sebagai dasar awal untuk bersosialisasi ke lingkungan yang lebih besar lagi. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang lebih baik. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk

aktif, dan didikan secara demokratis akan menjadikan anak memiliki harga diri yang lebih tinggi. Savary (1994) sependapat dengan hal di atas bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan harga diri anak. Orangtua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

5. Lingkungan sosial

Klass dan Hodge (1978) berpendapat bahwa pembentukan harga diri akan dimulai ketika seseorang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Sementara menurut Coopersmith (1967) perubahan harga diri bisa dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan di lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan. Branden (1981) menyebutkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi harga diri dalam sebuah lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain, dan kenaikan jabatan atau pangkat individu tersebut.

Sedangkan menurut Rosenberg terdapat terdapat 2 faktor utama untuk menjadikan terwujudnya teori Rosenberg *Self-esteem* yaitu gambaran penilaian dan perbandingan sosial (Yahya, 2009).

a. Gambaran penilaian

Menurut Rosenberg (1965), gambaran penilaian ini berhubungan erat dengan penilaian individu terhadap diri sendiri berdasarkan perspektif individu lain yang diwujudkan dari hasil interaksi manusia. Dalam proses penilaian tersebut, individu tersebut akan sadar bahwa dirinya merupakan sebuah objek, yang kemudian persepsi dan pandangan orang lain terhadap individu tersebut menyebabkan individu mampu menilai dirinya sendiri.

b. Perbandingan sosial

Dalam perbandingan sosial ini Rosenberg (1965) melihat sebagai akibat individu dapat membedakan dirinya dengan orang lain serta dapat memberikan penilaian kesan positif ataupun negatif terhadap dirinya.

Dari beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi harga diri adalah jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, peran keluarga dalam mendidik individu tersebut, peran lingkungan sosial serta mampu memberikan penilaian kesan baik positif ataupun negatif terhadap dirinya.

5. Aspek-Aspek Harga Diri

Menurut Rosenberg, harga diri terdiri dari dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki 5 dimensi, yaitu dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap

kualitas pendidikan individu, dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu, dimensi emosional merupakan keterlibatan individu terhadap emosi individu, dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga, dan dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik yang dimiliki individu (Rahmania, 2012).

Harga diri terdiri dari empat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Muslimah, 2013), yaitu:

1. Kekuatan (*Power*)

Kekuatan Individu adalah kemampuan seorang individu untuk memengaruhi, mengontrol, dan mengendalikan diri sendiri maupun orang lain (Andini, 2013). Pada situasi dan kebutuhan ini ditunjukkan dengan penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Kekuatan ini dapat berupa pengaruh dan wibawa pada seseorang individu. Individu dengan ciri-ciri di atas menunjukkan sifat asertif (Muslimah, 2013).

2. Keberartian (*significance*)

Keberartian diri merupakan perasaan yang penting/berarti yang dimiliki oleh individu yang ditunjukkan melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan di sekitarnya (Andini, 2013). Keberartian individu dalam lingkungan yang berhubungan dengan penerimaan dan perhatian dari

lingkungannya. Semakin banyak individu menerima ekspresi kasih sayang, maka individu tersebut akan semakin berarti. Namun bila individu jarang mendapat stimulus positif dari orang lain, maka individu akan merasa ditolak dan kemudian mengucilkan diri dari pergaulannya (Muslimah, 2013).

3. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan atau ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh yang berarti ketaatan individu terhadap aturan yang ada serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dan mampu memberi contoh yang baik terhadap orang lain (Andini, 2013). *Virtue* juga berarti ketaatan seorang individu dengan nilai moral, etika dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Ketaatan ditunjukkan dengan bagaimana individu melihat persoalan benar atau salah berdasarkan nilai moral, norma dan etika yang berlaku dalam lingkungan interaksinya (Muslimah, 2013).

4. Kemampuan (*competence*)

Kemampuan individu berarti individu yang memiliki usaha yang baik untuk meraih prestasi (Andini, 2013). Kemampuan individu untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan. Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu, dengan adanya kemampuan yang cukup, individu merasa yakin untuk mencapai apa yang telah dicita-citakan dan

dapat menghadapi setiap masalah yang datang kepadanya (muslimah, 2013).

Menurut beberapa pendapat tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek harga diri terdiri dari kekuatan individu yang ditunjukkan melalui penghargaan dan penghormatan dari orang lain, keberartian diri yang ditunjukkan melalui perhatian dan kasih sayang dari lingkungan sekitar, ketaatan individu terhadap aturan-aturan, dan kemampuan individu dalam meraih cita-cita.

D. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Harga Diri

Dalam kehidupan ini, seorang individu pastinya memiliki keinginan ingin selalu dihargai, diperhatikan dan dianggap keberadaannya oleh individu lain di sekitarnya. Individu juga tentunya ingin di terima dan direspon dengan baik dari individu lain. Harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang bisa dipelajari dan terbentuk di sepanjang pengalaman individu (dalam Risnawita, 2011). Namun, tidak semua pembelajaran kadang apat berjalan sesuai yang kita harapkan. Dalam sebuah hidup kadang kenyataan yang kita terima tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Pada saat melakukan evaluasi diri, individu akan melihat dan menyadari konsep-konsep dasar dirinya yang menyangkut pikiran-pikiran, pendapat, kesadaran mengenai siapa dan bagaimana dirinya, serta kemampuan membandingkan keadaan diri saat itu dengan bayangan diri ideal yang berkembang dalam pikirannya (dalam Risnawita, 2011).

Terciptanya harga diri dalam diri individu tidak lepas dari pengalaman individu dan pengasuhan keluarga terhadap individu tersebut. Menurut Darajat (1980) harga diri terbentuk saat kanak-kanak sehingga anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan diri dari orangtuanya. Selanjutnya harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu oleh orang di sekitarnya, seperti dimanja dan diperhatikan oleh orangtua dan oranglain (dalam Risnawita, 2011). Jika pengasuhan orangtua tidak tepat maka akan menumbuhkan dampak negatif dalam diri individu sehingga akan memengaruhi perkembangan yang dapat mengganggu tumbuhnya harga diri pada diri individu.

Pola asuh sangat berpengaruh dengan pembentukan harga diri dalam diri individu. Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya adalah bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melakukan tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan (Muallifah, 2009). Orang tua seharusnya diberikan model pola asuh yang sesuai dengan masa perkembangan yang saat itu dialami oleh individu tersebut. Dalam perkembangan individu harga diri terbentuk dari hasil interaksi individu, penghargaan dan penerimaan dari lingkungan serta pengertian orang lain kepada diri individu tersebut.

Sumber-sumber terpenting dalam pembentukan harga diri yang harus diperhatikan oleh orangtua yang pertama yaitu pengalaman dalam keluarga. Ada empat tipe perilaku orangtua yang dapat meningkatkan harga diri individu, yaitu (1) menunjukkan penerimaan, afeksi, minat, dan

keterlibatan pada kejadian-kejadian atau kegiatan yang dialami oleh anak, (2) menerapkan batasan-batasan pada perilaku anak secara teguh dan konsisten, (3) memberikan kebebasan dalam batas-batas dan menghargai inisiatif, (4) bentuk disiplin yang tak memaksa (menghindari hak-hak istimewa dan mendiskusikan alasan-alasannya daripada memberikan hukuman fisik) (Dayakisni, 2009).

Kedua yaitu umpan balik terhadap *performance*. Dalam setiap perbuatan yang dilakukan baik itu kesuksesan atau kegagalan dapat memengaruhi harga diri. Kita memperoleh harga diri dari pengalaman diri kita sebagai agen penyebab yang aktif terhadap apa yang terjadi didunia ini dan dalam pengalaman untuk mencapai tujuan serta mengatasi rintangan-rintangan/kesulitan.

Ketiga yaitu perbandingan sosial adalah hal penting yang dapat memengaruhi harga diri kita karena perasaan bahwa kita mampu (kompeten) atau berharga kita peroleh dari suatu *performance* yang tergantung sebagian besar kepada siapa kita membandingkan baik dengan diri kita sendiri atau orang-orang lain. Bahkan tujuan pribadi kita secara luas berasal dari aspirasi kita untuk sukses dalam perbandingannya dengan orang lain yang kita kagumi. Kita mungkin banyak menerima evaluasi dari lingkungan sosial terdekat, seperti keluarga, teman-teman sebaya, guru dan teman-teman kerja kita.

Salah satu faktor yang menjadi seseorang dapat memiliki harga diri adalah faktor lingkungan keluarga. Dimana keluarga adalah orang pertama

yang wajib mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik tepat sesuai perkembangan anak. Dalam faktor lingkungan keluarga ini yang paling terpenting dalam pembentukan harga diri adalah bagaimana orang tua dalam menjalankan pola asuh pada anak. Menurut Coopersmith (1967), perlakuan yang adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik anak secara demokratis akan menjadikan anak memiliki harga diri yang lebih tinggi (dalam Risnawita).

Penelitian yang dilakukan oleh Martinez dan Garcia (2007) menjelaskan bahwa remaja Spanyol dari rumah tangga yang sabar memiliki hasil yang sama atau lebih baik dari remaja dari rumah tangga yang otoriter. Para remaja itu kemudian dibandingkan kepada dua hasil yang berbeda: (1) prioritas diberikan kepada transendensi diri (universalisme dan kebajikan) dan konservasi (keamanan, kesesuaian, dan tradisi) nilai-nilai dan (2) tingkat harga diri (dinilai dalam lima domain: akademik, sosial, emosional, keluarga dan fisik). Pola asuh berhubungan dengan dua dimensi harga diri yaitu dimensi akademik dan keluarga serta dengan semua nilai-nilai transendensi diri dan konservasi. Remaja dari orang tua yang sabar menunjukkan nilai tertinggi dalam harga diri sedangkan remaja dari orang tua otoriter memperoleh hasil terburuk. Sebaliknya, tidak ada perbedaan antara prioritas yang diberikan oleh remaja dari orang tua otoritatif dan sabar ke salahsatu nilai-nilai transendensi diri dan konservasi, sedangkan remaja dari orang tua yang otoriter dan lalai pada

umumnya menetapkan prioritas terendah untuk semua nilai-nilai ini (Martinez, 2007).

Coopersmith mengatakan bahwa pola asuh otoriter dan permisif akan menyebabkan anak memiliki harga diri yang rendah. Sementara itu, pola asuh demokratis akan menjadikan anak memiliki harga diri yang tinggi (Risnawita, 2011).

Dalam pembentukan pola asuh orangtua tentunya harus mengingat kembali tujuan dalam pengasuhan yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh individu agar mampu bermasyarakat. Orangtua hendaknya menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu individu membangun kompetensi dan kedamaian. Selain itu, orangtua juga harus menanamkan sifat kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri maupun orang lain, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadikan keutuhan dalam kehidupan individu.

Pentingnya pola asuh orangtua terhadap pembentukan harga diri anak menjadi tugas bagi orangtua untuk pandai dalam menentukan pola asuh yang tepat untuk menunjang perkembangan anak-anaknya agar lebih baik dan bisa memiliki harga diri yang tinggi. Mengasuh anak dapat menjadi sesuatu yang menantang, tetapi membutuhkan waktu dan energi ekstra, dan strategi-strategi baru untuk mengasuh anak yang sulit dikendalikan secara efektif. Namun dengan berlatih, orangtua bisa lebih mahir dan keterampilan-keterampilan tersebut terasa lebih alami yang

menjadikan para mereka menjadi orangtua yang dapat diandalkan oleh masyarakat. Karena akan sangat disayangkan jika orangtua mengalami kesalahan dalam menerapkan pola asuhnya kepada anak-anak mereka.

E. Pengaruh Harga Diri Terhadap Penyesuaian Sosial

Sebuah penyesuaian sangat diperlukan dalam sebuah lingkungan yang baru mereka tempati. Sebuah lingkungan dimana pastinya akan terasa berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya, baik dari masyarakat, adat kebiasaan dan situasi lingkungannya. Jika seorang individu melakukan sebuah perpindahan, maka mereka harus bisa menyesuaikan dirinya dengan kondisi lingkungan tempat yang baru, atau justru lingkungan yang harus menyesuaikan kondisi tersebut. Namun, dalam proses penyesuaian ini ada seorang individu yang berhasil melakukan penyesuaian diri dan ada juga yang terhambat dalam penyesuaian dirinya.

Seseorang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan baik dan mempelajari berbagai macam keterampilan sosial, seperti kemampuan dalam menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, sehingga orang lain bersikap menyenangkan terhadap individu tersebut. Biasanya, orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik tersebut mampu mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kemauan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri sedang mengalami kesulitan. (Hurlock, 1978).

Penyesuaian sosial dalam setiap tahap usia ditentukan oleh dua faktor, yaitu, Pertama adalah sejauh mana seseorang bisa memainkan

peran sosial secara tepat sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat dari individu tersebut. Kedua, seberapa banyak kepuasan yang didapat oleh seseorang itu (Hurlock, 1980).

Agar terciptanya suatu penyesuaian yang baik, maka individu harus memiliki harga diri dalam dirinya. Menurut Coopersmith (1976), harga diri adalah evaluasi diri yang dirancang dan dilakukan individu yang berasal dari interaksi dengan lingkungan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya (dalam Rohmah, 2004). Menurut Rosenberg, harga diri adalah komponen aktif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi atau psikologis, namun juga sebuah interaksi sosial. Harga diri adalah suatu sikap yang berdasar pada persepsi mengenai nilai seseorang.

Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidaksempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan (dalam Desmita, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi (2014), yang mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara harga diri dan dimensi penyesuaian sosial. Artinya, semakin tinggi tingkat

harga diri maka akan diperoleh hasil yang positif dalam penyesuaian sosial, dan sebaliknya jika semakin tinggi tingkat gangguan harga diri maka akan mengganggu dimensi penyesuaian sosial.

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi harga diri. Lingkungan sosial sangat erat kaitannya dengan proses penyesuaian sosial. Lingkungan sosial juga menjadi faktor dalam penyesuaian sosial. Menurut Agustiani (2006), aktor lingkungan sosial yaitu pertama, pengaruh rumah dan keluargayang sangat penting dalam penyesuaian sosial ini karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial kecil. Interaksi sosial pertama yang diperoleh individu adalah dalam keluarga. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat. Kedua, hubungan orang tua dengan pola pengasuhan anak yang terdiri dari orangtua menerima anaknya dengan suasana baik dan hangat, Menghukum dan disiplin yang berlebihan untuk menghasilkan suasana yang psikologis yang menguntungkan bagi seorang individu, memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan yang dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung, dan gejala-gejala salah suai lainnya, dan menolak kehadiran anak dalam keluarga yang dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian.

Ketiga, hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang, memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya suatu penyesuaian yang lebih baik. Sebaliknya suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, dan

sebagainya dapat menyebabkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian diri. Keempat, keadaan lingkungan masyarakat dimana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Kondisi studi menunjukkan bahwa banyak gejala tingkahlaku yang salah bersumber dari keadaan masyarakat. Pergaulan yang salah di kalangan remaja bisa memengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya. Kelima, peran sekolah yang berperan sebagai media untuk memengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral para siswa (mahasiswa). Suasana di sekolah (universitas) baik sosial maupun psikologis dapat menjadi penentu proses dan pola penyesuaian diri.

Menurut Klass dan Hodge (1978), pembentukan harga diri dimulai dari seseorang untuk menyadari apakah dirinya berharga atau tidak. Hal itu dapat dilihat dari hasil proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya (Risnawita, 2011). Harga diri yang baik akan terbentuk ketika seorang tersebut dapat melakukan interaksi dengan baik dan semua tingkahlaku individu dapat diterima dengan baik dalam lingkungan tersebut.

Harga diri sangat dibutuhkan dalam proses mereka melakukan penyesuaian sosial. Harga diri mempunyai peran yang sangat menonjol dalam penyesuaian diri dan kesehatan (Daradjat, 1985). Individu yang memiliki harga diri rendah diliputi kekhawatiran tentang interaksi sosial dan tidak yakin akan keberhasilannya. Selain itu, seseorang yang harga dirinya rendah tidak senang terhadap dirinya, tidak puas dengan dirinya

dan cenderung akan menolak dirinya sendiri. Jika seseorang tidak menyukai dirinya, maka tidak akan mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan baik (dalam Rohmah, 2004). Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang tinggi, mereka mampu melakukan penyesuaian psikologis, memiliki motivasi yang kuat, lebih percaya diri dan lebih mampu dalam menghadapi suatu masalah.

Berne dan Savary (1994) menyebutkan bahwa orang yang memiliki harga diri yang sehat adalah orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya, merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki, memandang keterbatasan sebagai suatu realitas, dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang. Ia juga menyebutkan bahwa harga diri yang sehat ialah kemampuan untuk melihat diri sendiri berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang yang memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam hubungannya dengan orang lain. Sebaliknya, orang yang merasa rendah diri, memiliki gambaran negatif pada diri, sedikit mengenal dirinya sehingga menghalangi kemampuan untuk menjalin hubungan, merasa tidak terancam, dan berhasil. Rasa rendah diri dan gambaran diri yang negatif tercermin pada orang-orang yang rendah kemampuan sendiri (dalam Risnawita, 2011).

F. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Penyesuaian Sosial Melalui Harga Diri

Dalam penyesuaian sosial perlu adanya pola asuh yang sesuai dalam proses perkembangan anak. Menurut Hotherington & Parke (1999), pola

asuh sebagai suatu interaksi orangtua dengan dua dimensi perilaku orangtua yaitu pertama adalah hubungan emosional antara orangtua dan anak yang diperoleh melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang dari orangtua. Dimensi kedua adalah cara orangtua mengontrol tingkahlaku anak dengan menerapkan kedisiplinan yang mencakup tiga hal, yaitu peraturan, hukuman dan hadiah. Hal ini bertujuan untuk memberitahu anak hal yang baik dan buruk serta mengarahkannya keperilaku yang sesuai dengan standar yang ada (Takdir, 2013).

Sedangkan Menurut Karen kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orangtua dalam memonitor semua aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya.

Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan memiliki fungsi untuk meneruskan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya (Takdir, 2013). Sedangkan menurut Hurlock tujuan orangtua melakukan pola asuh yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua juga berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional antara anak dan orangtua, serta untuk mengetahui

bagaimana orangtua menerapkan tuntutan kedisiplinan kepada anaknya (Casmini dalam Muallifah, 2009).

Selain keluarga faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam penyesuaian sosial dimana di dalam lingkungan tersebut salah satunya mencakup hubungan antara orangtua dan anak. Jika pola hubungan yang dilakukan orangtua kepada anaknya tepat maka hal tersebut akan membantu memudahkan anak untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan tersebut. Ada empat pola pengasuhan dalam hubungan orangtua dan anak, yaitu (1) menerima, merupakan situasi hubungan dimana orang tua menerima anaknya dengan baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat dan rasa aman bagi anak, (2) menghukum dan disiplin yang berlebihan. Dalam pola ini, hubungan orang tua dengan anak bersifat keras. Orangtua menanamkan kedisiplinan yang terlalu kaku dan berlebihan sehingga berdampak dapat menimbulkan suasana psikologis yang menguntungkan bagi seorang individu, (3) memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan. Perlindungan dan pemanjaan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung, dan gejala-gejala salah suai lainnya, dan (4) penolakan, yaitu pola hubungan di mana kehadiran anaknya ditolak oleh orang tua. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penolakan orang tua terhadap anaknya tersebut dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri.

Menurut Hurlock (1978), ada empat kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik, pertama, jika di dalam rumah mereka dikembangkan pola perilaku sosial yang buruk, maka di luar rumah individu akan menemui kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik, meskipun diberi motivasi kuat untuk melakukannya. Kedua, jika di rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, maka dalam penyesuaian di luar rumah individu akan mengalami hambatan yang serius. Individu yang ditolak atau meniru tingkahlaku orangtua yang menyimpang akan mengalami perkembangan kepribadian yang tidak stabil, agresif, yang mendorong mereka bertindak penuh dendam atau bahkan kriminalitas.

Ketiga, pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan akan menjadikan kurangnya motivasi belajar individu untuk menyesuaikan diri baik di dalam ataupun diluar rumah. Sebagai contoh, adik yang selalu diganggu oleh kakaknya, atau individu yang diperlakukan sebagai orang yang tidak dikehendaki dalam permainan, mereka tidak akan memiliki motivasi kuat untuk berusaha melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah. Keempat, seorang individu yang sebenarnya memiliki motivasi kuat untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik, namun mereka tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar.

Namun kesulitan dalam penyesuaian sosial dapat diatasi dengan beberapa aspek yang dapat diterapkan dan untuk menentukan sejauh mana

penyesuaian seseorang dalam kehidupan sosialnya, yaitu pertama, penampilan nyata yaitu jika perilaku seseorang individu yang ditampilkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Individu mampu berpenampilan sesuai dengan situasi, mampu menerima kondisi fisik, mampu berinteraksi dan dapat memenuhi harapan kelompok tersebut, maka individu tersebut akan diterima menjadi anggota kelompok tersebut. Kedua, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok yang berarti individu mampu menyesuaikan diri secara baik dengan berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk penyesuaian tersebut meliputi mampu menerima perbedaan dalam kelompok serta mampu menjalin kerjasama dalam suatu kelompok.

Aspek yang ketiga, sikap sosial yang merupakan kesadaran individu dalam menentukan perbuatan yang berulang-ulang terhadap objek sosial. (Ahmadi, 2007). Seorang individu harus mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut berpartisipasi dalam lingkungan sosial serta dalam menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan kelompok sosial tersebut. keempat, kepuasan pribadi yang berarti seorang individu akan merasa puas terhadap kontak sosialnya dan bahagia dengan peran sosial yang dihadapinya dalam aktivitas sosial tersebut. Sehingga menjadikan individu mampu menjalin hubungan yang luas dan mampu memainkan peran baik menjadi pemimpin maupun sebagai anggota dalam kelompok sosial tersebut (Hurlock, 1978). Dengan terpenuhinya keempat

aspek di atas maka penyesuaian sosial dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan.

Penyesuaian sosial juga membutuhkan adanya harga diri yang tinggi karena dengan harga diri yang tinggi dan baik seorang individu akan lebih mudah menyesuaikan diri. Menurut Rosenberg, harga diri adalah komponen aktif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi atau psikologis, namun juga sebuah interaksi sosial. Harga diri adalah suatu sikap yang berdasar pada persepsi mengenai nilai seseorang.

Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidaksempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan (dalam Desmita, 2012).

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi harga diri. Lingkungan sosial sangat erat kaitannya dengan proses penyesuaian sosial. Lingkungan sosial juga menjadi faktor dalam penyesuaian sosial. Menurut Agustiani (2006), aktor lingkungan sosial yaitu pertama, pengaruh rumah dan keluarga yang sangat penting dalam penyesuaian sosial ini karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial

kecil. Interaksi sosial pertama yang diperoleh individu adalah dalam keluarga. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat. Kedua, hubungan orang tua dengan pola pengasuhan anak yang terdiri dari orangtua menerima anaknya dengan suasana baik dan hangat, menghukum dan disiplin yang berlebihan untuk menghasilkan suasana yang psikologis yang menguntungkan bagi seorang individu, memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan yang dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung, dan gejala-gejala salah suai lainnya, dan menolak kehadiran anak dalam keluarga yang dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian.

Ketiga, hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, penuh kasih sayang, memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya suatu penyesuaian yang lebih baik. Sebaliknya suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, dan sebagainya dapat menyebabkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian diri. Keempat, keadaan lingkungan masyarakat dimana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Kondisi studi menunjukkan bahwa banyak gejala tingkahlaku yang salah bersumber dari keadaan masyarakat. Pergaulan yang salah di kalangan remaja bisa memengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya. Kelima, peran sekolah yang berperan sebagai media untuk memengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral para siswa

(mahasiswa). Suasana di sekolah (universitas) baik sosial maupun psikologis dapat menjadi penentu proses dan pola penyesuaian diri.

Menurut Klass dan Hodge (1978), pembentukan harga diri dimulai dari seseorang untuk menyadari apakah dirinya berharga atau tidak. Hal itu dapat dilihat dari hasil proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya (Risnawita, 2011). Harga diri yang baik akan terbentuk ketika seorang tersebut dapat melakukan interaksi dengan baik dan semua tingkahlaku individu dapat diterima dengan baik dalam lingkungan tersebut.

Harga diri sangat dibutuhkan dalam proses mereka melakukan penyesuaian sosial. Harga diri mempunyai peran yang sangat menonjol dalam penyesuaian diri dan kesehatan (Daradjat, 1985). Individu yang memiliki harga diri rendah diliputi kekhawatiran tentang interaksi sosial dan tidak yakin akan keberhasilannya. Selain itu, seseorang yang harga dirinya rendah tidak senang terhadap dirinya, tidak puas dengan dirinya dan cenderung akan menolak dirinya sendiri. Jika seseorang tidak menyukai dirinya, maka tidak akan mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan baik (dalam Rohmah, 2004). Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang tinggi, mereka mampu melakukan penyesuaian psikologis, memiliki motivasi yang kuat, lebih percaya diri dan lebih mampu dalam menghadapi suatu masalah.

Berne dan Savary (1994) menyebutkan bahwa orang yang memiliki harga diri yang sehat adalah orang yang mengenal dirinya sendiri dengan

segala keterbatasannya, merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki, memandang keterbatasan sebagai suatu realitas, dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang. Ia juga menyebutkan bahwa harga diri yang sehat ialah kemampuan untuk melihat diri sendiri berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang yang memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam hubungannya dengan orang lain. Sebaliknya, orang yang merasa rendah diri, memiliki gambaran negatif pada diri, sedikit mengenal dirinya sehingga menghalangi kemampuan untuk menjalin hubungan, merasa tidak terancam, dan berhasil. Rasa rendah diri dan gambaran diri yang negatif tercermin pada orang-orang yang rendah kemampuan sendiri (dalam Risnawita, 2011).

Faktor lain sebagai pembentuk penyesuaian sosial yang baik adalah kesehatan. Jika seorang individu menderita gangguan penyakit jasmaniah maka akan mengganggu proses penyesuaian sosial seorang individu. Gangguan penyakit yang kronis dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, ketergantungan, perasaan ingin dikasihi dan lain sebagainya (Sunarto, 1999). Namun sebaliknya jika seorang individu sehat maka mereka akan lebih memiliki kepercayaan dan harga diri yang tinggi sehingga dapat berpengaruh terhadap mudahnya mereka menyesuaikan diri mereka dalam lingkungan sosial yang mereka tempati.

Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu sangat menginginkan memiliki harga diri yang positif. Menurut Vaughan & Hogg (2002), alasan mengapa orang ingin menginginkan harga diri positif diantaranya adalah dengan harga diri yang positif akan membuat orang merasa nyaman dengan dirinya di tengah kepastian akan kematian yang suatu waktu akan dihadapinya. Greenberg, Pyszczynski, & Solomon (1986) dalam *terror management theory*, menyatakan bahwa manusia mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian. Greenberg dkk melakukan eksperimen yang hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi eksperimen yang mendapat penilaian positif terhadap aspek-aspek kepribadiannya, harga dirinya positif, lebih sedikit mengalami *arousal* fisik dan kecemasan ketika menonton video tentang kematian yang sengaja diputar oleh eksperimenter.

Dengan harga diri yang positif individu juga dapat mengatasi kecemasan, kesepian, dan penolakan sosial. Dalam hal ini, harga diri menjadi 'alat ukur sosial' (sosiometer) untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima dan menyatu dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, semakin positif harga diri yang dimiliki, semakin menunjukkan bahwa ia semakin merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang di sekitarnya (Sarwono, 2009). Untuk itu, sangat penting bagi orangtua menerapkan pembentukan pola asuh yang tepat agar dapat meningkatkan nilai harga diri dalam diri individu serta dapat berpengaruh terhadap proses penyesuaian sosial yang baik.

G. Hipotesis

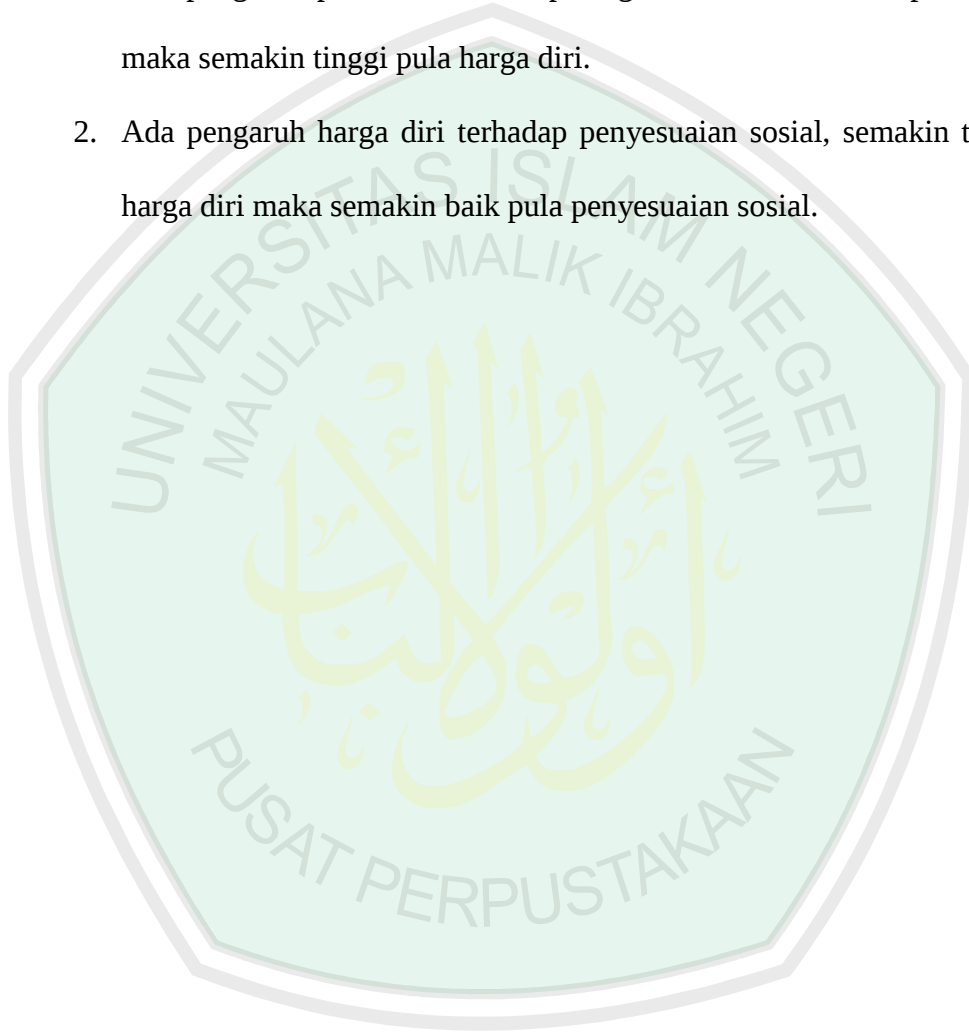
Hipotesis mayor:

Ada pengaruh pola asuh dan harga diri terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN Maliki Malang, semakin baik pola asuh dan semakin tinggi harga diri maka semakin baik pula penyesuaian sosial mahasiswa.



Hipotesis minor :

1. Ada pengaruh pola asuh terhadap harga diri, semakin baik pola asuh maka semakin tinggi pula harga diri.
2. Ada pengaruh harga diri terhadap penyesuaian sosial, semakin tinggi harga diri maka semakin baik pula penyesuaian sosial.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dirumuskan setelah adanya tujuan dan hipotesis dalam suatu penelitian, karena dari tujuan dan hipotesis tersebut maka akan dapat diperkirakan wilayah data dapat dikumpulkan, perlakuan dan analisis apa yang akan digunakan. Untuk menjawab tujuan dan hipotesis tersebut diperlukan perancangan tindakan yang disebut dengan perancangan penelitian. Rancangan penelitian dapat diartikan bahwa semua proses yang diperlukan dalam perancangan dan pelaksanaan beberapa tahapan penelitian (Santoso, 2005).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode-metode yang untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini diukur –biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian- sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Laporan akhir untuk penelitian ini pada umumnya memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan (Creswell, 2013).

Dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis regresi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi dengan tehnik analisis korelasional, dimana dalam penelitian korelasional

ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya dan besar kecilnya hubungan berbagai variabel. Walau tidak diketahui bahwa hubungan tersebut sebagai hubungan sebab-akibat atau bukan (Santoso, 2005). Dalam penelitian ini ingin mengetahui pengaruh pola asuh terhadap harga diri dan pengaruh harga diri terhadap penyesuaian sosial.

B. Identifikasi Variabel

Dalam suatu penelitian, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan variabel lain saja, melainkan selalu saling mempengaruhi dengan banyak variabel lain. Oleh karena itu, seorang peneliti memerlukan pengidentifikasian untuk mengidentifikasi variabel-variabel tersebut.

Identifikasi variabel adalah langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing. Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel utama, yaitu :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Variabel ini dipilih dan sengaja dimanipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain tersebut dapat diamati dan diukur. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh.

2. Variabel Antara

Variabel antara (*intervening variabel*) adalah suatu faktor yang secara teoritik berpengaruh terhadap fenomena yang diamati akan tetapi variabel itu sendiri tidak dapat dilihat, diukur, maupun dimanipulasi sehingga efeknya terhadap fenomena yang bersangkutan harus disimpulkan dari efek variabel bebas dan variabel moderator. Adapun variabel antara dalam penelitian ini adalah harga diri.

3. Variabel Tergantung

Variabel tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek dan pengaruh variabel lain. Besarnya efek tersebut diamati dari ada-tidaknya, timbul-hilangnya, besar-kecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain termaksud. Adapun variabel tergantung dalam penelitian ini adalah penyesuaian sosial (Azwar, 2007).

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial adalah kemampuan dan keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dalam suatu lingkungan dan

tingkahlaku masyarakat di sekitar mereka. Seseorang yang memiliki penyesuaian sosial memiliki aspek penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

2. Pola Asuh

Pola asuh adalah cara orangtua berinteraksi dengan anak agar orangtua mampu mengontrol dan membimbing anaknya untuk melalui tugas-tugas perkembangan yang tepat dengan cara menerapkan pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak saat itu. Adapun dalam pengasuhan tersebut terdapat 3 macam pengasuhan yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Dalam penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari Robinson, C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H (1995).

3. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian individu yang berdasar pada persepsi diri sendiri dan orang lain baik secara positif ataupun negatif yang diperoleh melalui interaksi antara individu satu dengan lainnya. Harga diri memiliki dua aspek yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri yang mana keduanya memiliki indikator yaitu akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik. Dalam penelitian ini menggunakan skala yang diadaptasi dari skala *self-esteem* Rosenberg.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1993). Sedangkan menurut Azwar (2007) populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak tersebut hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu. Populasi adalah himpunan seluruh individu atau obyek yang dikaji atau dijadikan bahan pembicaraan oleh peneliti (Turmudi, 2008).

Suatu populasi dapat berukuran sangat besar, sehingga tidak mungkin atau sulit untuk menentukan banyaknya atau bahkan mengkajinya (Turmudi, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru UIN Maliki Malang yang masih tinggal di *Ma'had* sunan Ampel Al-Aly yang berjumlah 3058 mahasiswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya (Azwar, 2007). Sampel adalah himpunan bagian dari populasi yang dipilih peneliti untuk diobservasi (Turmudi, 2008). Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 1993). Apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga

penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih (Arikunto (1993).

Adapun tehnik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah tehnik sample random sampling yaitu tehnik yang paling sederhana (simpl). Sampel diambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, tiap elemen populasi memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk dipilih sebagai subyek (Noor, 2011).

Dengan demikian peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah mahasiswa baru UIN Maliki Malang yaitu sebanyak kurang lebih 306 sampel.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap (Sugiyono, 2009).

Beberapa informasi yang dapat diperoleh dari hasil observasi antara lain ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan,

kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Noor, 2011).

Teknik observasi menggunakan observasi non partisipan, dimana observer tidak turut ambil bagian dalam kehidupan observee, tetapi mengamati observee dari luar kegiatan dan tidak langsung ikut dalam kegiatan mahasiswa (Rahayu, 2004). Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data awal dari hasil pengamatan mengenai pola asuh, harga diri dan penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN Maliki Malang dalam lingkungan baru tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain dengan tujuan penjelasan atau pembahasan tentang orang tersebut dalam hal tertentu. Tujuan mengadakan wawancara secara umum adalah untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subyek yang diteliti (Rahayu, 2013). Peneliti menggunakan wawancara untuk melengkapi hasil observasi dan penyebaran angket yang berkaitan dengan pola asuh, harga diri dan penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN Maliki Malang.

3. Angket atau kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen. Jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang mana sudah disediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih (Arikunto, 1993). Terdapat tiga angket dalam penelitian ini yaitu angket pola asuh, harga diri dan penyesuaian sosial.

Dalam penelitian kuantitatif dibutuhkan adanya skala untuk digunakan sebagai pengukuran agar data menjadi akurat. Skala pengukuran merupakan kesempatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2009).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala Likert yang dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata

sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) (Sugiyono, 2009). Adapun dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Jawaban ragu-ragu (R) ditiadakan dalam penelitian ini karena merupakan pilihan tengah. Azwar (2012) menyebutkan bahwa menyediakan pilihan tengah dipicu oleh kekhawatiran sementara orang yang berpendapat bahwa bila pilihan tengah atau netral disediakan maka kebanyakan subyek akan cenderung menempatkan pilihan di kategori tengah tersebut, sehingga data mengenai perbedaan di antara responden menjadi kurang informatif. Adapun dalam penelitian ini juga terdapat pernyataan-pernyataan yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 3.1

Tabel skala Likert

Klasifikasi	Keterangan	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SS	Sangat Setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak Setuju	2	3
STS	Sangat Tidak Setuju	1	4

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto,

2005). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) angket, yaitu:

1. Penyesuaian Sosial

Menurut Hurlock (1978), untuk menentukan sejauh mana penyesuaian seseorang secara sosial, dapat di terapkan empat kriteria, yaitu penampilan nyata, penyesuain diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

Tabel 3.2
Blue Print Penyesuaian Sosial

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Jml
			Favorable	Unfavorable	
1	Penampilan nyata	Berpenampilan sesuai dengan situasi dan norma yang berlaku	5, 16	9,24	4
		Mampu berinteraksi dengan kelompok	12, 35	15, 22	4
2	Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	Menerima perbedaan dalam kelompok	1, 6	11, 17	4
		Tanggung jawab	14, 36	21, 28	4
		Menjalin kerjasama dalam suatu kelompok	10, 23	2, 31	4
3	Sikap sosial	Menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain	7, 18	3, 25	4
		Berpartisipasi dalam lingkungan sosial	20, 32	13, 29	4
4	Kepuasan pribadi	Puas terhadap aktivitas sosial	4, 34	19, 26	4
		Puas memainkan peran sosial	8, 33	27, 30	4
Total					36

2. Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Muallifah, 2009), ada tiga macam gaya pola asuh yang dapat orangtua terapkan kepada anak-anaknya, yaitu gaya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Tabel 3.3
Blue Print Pola Asuh

No	Sub Variabel	Indikator	No Aitem	Jml
1	Otoriter	Komunikasi antara anak dan orangtua terbatas	18, 20, 21, 22	4
		Memaksa mengikuti aturan-aturan tertentu	13, 17, 23, 24	4
		Berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal	15, 16, 19	3
2	Demokratis	Memberi kebebasan namun tetap membatasi serta selalu mendampingi	2, 5, 8, 10, 12	5
		Memberi penjelasan atas apa yang diperintahkan orangtua kepada anak	3, 11	2
		Orangtua bersifat komunikatif	1, 4, 6, 7, 9	5
3	Permisif	Orangtua memberikan kebebasan seluas mungkin	25, 28, 30	3
		Orangtua tidak bersifat otoritatif	31, 27, 29	3
		Orangtua kurang memberi perhatian kepada anak	26, 28, 32	3
	Total			32

3. Harga Diri

Terdiri dari empat aspek harga diri yang dikemukakan oleh Rosenberg (dalam Rahmania, 2012), yaitu aspek penerimaan diri dan penghormatan diri.

Tabel 3.4
Blue Print Harga Diri

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Jml
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Penerimaan diri	Akademik	-	3	1
		Sosial	4	-	1
		Emosional	6	-	1
		Keluarga	-	9	1
		Fisik	7	-	1
2	Penghormatan diri	Akademik	2	-	1
		Sosial	1	-	1
		Emosional	-	8	1
		Keluarga	-	10	1
		Fisik	-	5	1
	Total				10

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien, yaitu koefisien validitas. Validitas dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor tes yang bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan (Azwar, 2007). Uji validitas dalam penelitian menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for windows dengan menggunakan *scale reliability* dan membuang aitem – aitem yang gugur.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable (reliable)*. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2007).

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 2007). Adapun taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,01. Pengukuran reliabilitas juga dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for windows. Pengujian *reliability* dengan menggunakan teknik *Alfa Cronbach*.

Rumus *Alfa Cronbach*.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sum \sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabititas instrumen

K = banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\Sigma \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

$\Sigma \sigma_t^2$ = varians total

H. Tehnik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 1999:126).

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian untuk mengetahui kategorisasi tingkat pada variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , dan Y pada subyek penelitian. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan skor subyek berdasarkan norma kelompok. Penghitungan dilakukan untuk melihat tingkat pengaruh pola asuh dan harga diri terhadap penyesuaian mahasiswa baru UIN Maliki Malang. Sehingga dapat diketahui tingkatannya apakah tinggi, sedang, atau rendah. Dalam pengkategorian ini peneliti menggunakan penghitungan:

a. Skor hipotetik dan deviasi standar hipotetik

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian adalah:

1. Penyesuaian Sosial

Menghitung nilai mean hipotetik (μ) dan deviasi standar (σ) pada skala penyesuaian sosial yang diterima sebanyak 25 aitem.



1) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (I_{\max} + I_{\min}) \sum k & \mu &= \text{rerata hipotetik} \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 25 & I_{\max} &= \text{skor maksimal aitem} \\ &= \frac{1}{2} 125 = 62,5 & I_{\min} &= \text{skor minimal aitem} \\ & & \sum k &= \text{jumlah aitem}\end{aligned}$$

2) Menghitung deviasi standar (σ) menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) & \sigma &= \text{deviasi standar hipotetik} \\ &= \frac{1}{6} (100 - 25) & X_{\max} &= \text{skor maksimal subyek} \\ &= \frac{1}{6} 75 = 12,5 & X_{\min} &= \text{skor minimal subyek}\end{aligned}$$

3). Kategorisasi :

$$\begin{aligned}\text{Rendah} &= X < (\mu - 1 \sigma) = < (62,5 - 12,5) = X < 50 \\ \text{Sedang} &= (\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma) \\ &= (62,5 - 12,5) \leq X < (62,5 + 12,5) = 50 \leq X < 75 \\ \text{Tinggi} &= X \geq (\mu + 1 \sigma) = X \geq (62,5 + 12,5) \\ &= X \geq 75\end{aligned}$$

2. Pola Asuh

Perincian penghitungan nilai mean hipotetik (μ) dan deviasi standar (σ) pada tiap dimensi skala pola asuh.

a. Demokratis

1) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (I_{\max} + I_{\min}) \sum k \quad \mu = \text{rerata hipotetik}$$

$$= \frac{1}{2} (4+1) 12$$

$I_{\max}$ = skor maksimal aitem

$$= \frac{1}{2} 60 = 30$$

$I_{\min}$ = skor minimal aitem

$\sum k$ = jumlah aitem

2) Menghitung deviasi standar (σ) menggunakan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

σ = deviasi standar hipotetik

$$= \frac{1}{6} (48-12)$$

$X_{\max}$ = skor maksimal subyek

$$= \frac{1}{6} 36 = 6$$

$X_{\min}$ = skor minimal subyek

3). Kategorisasi :

$$\text{Rendah} = X < (\mu - 1 \sigma) = < (30-6) = X < 24$$

$$\text{Sedang} = (\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma) = (30-6) \leq X < (30+6)$$

$$= 24 \leq X < 36$$

$$\text{Tinggi} = X \geq (\mu + 1 \sigma) = X \geq (30+6)$$

$$= X \geq 36$$

b. Otoriter

1) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (I_{\max} + I_{\min}) \sum k$$

μ = rerata hipotetik

$$= \frac{1}{2} (4+1) 6$$

$I_{\max}$ = skor maksimal aitem

$$= \frac{1}{2} 30 = 15$$

$I_{\min}$ = skor minimal aitem

$\sum k$ = jumlah aitem

2) Menghitung deviasi standar (σ) menggunakan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \quad \sigma = \text{deviasi standar hipotetik}$$

$$= \frac{1}{6} (24-6) \quad X_{\max} = \text{skor maksimal subyek}$$

$$= \frac{1}{6} 18 = 3 \quad X_{\min} = \text{skor minimal subyek}$$

3). Kategorisasi :

$$\text{Rendah} = X < (\mu - 1 \sigma) = < (15-3) = X < 12$$

$$\text{Sedang} = (\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$$

$$= (15-3) \leq X < (15+3)$$

$$= 12 \leq X < 18$$

$$\text{Tinggi} = X \geq (\mu + 1 \sigma) = X \geq (15+3)$$

$$= X \geq 18$$

c. Permisif

1) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (I_{\max} + I_{\min}) \sum k \quad \mu = \text{rerata hipotetik}$$

$$= \frac{1}{2} (4+1) 4 \quad I_{\max} = \text{skor maksimal aitem}$$

$$= \frac{1}{2} 20 = 10 \quad I_{\min} = \text{skor minimal aitem}$$

$\sum k$ = jumlah aitem

2) Menghitung deviasi standar (σ) menggunakan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \quad \sigma = \text{deviasi standar hipotetik}$$

$$= \frac{1}{6} (16-4) \quad X_{\max} = \text{skor maksimal subyek}$$

$$= \frac{1}{6} 12 = 2 \quad X_{\min} = \text{skor minimal subyek}$$

3). Kategorisasi :

$$\text{Rendah} = X < (\mu - 1 \sigma) = < (10 - 2) = X < 8$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma) \\ &= (10 - 2) \leq X < (10 + 2) \\ &= 8 \leq X < 12 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= X \geq (\mu + 1 \sigma) = X \geq (10 + 2) \\ &= X \geq 12 \end{aligned}$$

3. Harga Diri

Menghitung nilai mean hipotetik (μ) dan deviasi standar (σ) pada skala penyesuaian sosial yang diterima sebanyak 25 aitem.

1) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (I_{\max} + I_{\min}) \sum k \quad \mu = \text{rerata hipotetik}$$

$$= \frac{1}{2} (4 + 1) 9 \quad I_{\max} = \text{skor maksimal aitem}$$

$$= \frac{1}{2} 45 = 22,5 \quad I_{\min} = \text{skor minimal aitem}$$

$$\sum k = \text{jumlah aitem}$$

2) Menghitung deviasi standar (σ) menggunakan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \quad \sigma = \text{deviasi standar hipotetik}$$

$$= \frac{1}{6} (36 - 9) \quad X_{\max} = \text{skor maksimal subyek}$$

$$= \frac{1}{6} 45 = 7,5 \quad X_{\min} = \text{skor minimal subyek}$$

3). Kategorisasi :

$$\text{Rendah} = X < (\mu - 1 \sigma) = < (22,5 - 7,5) = X < 15$$

$$\text{Sedang} = (\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$$

$$= (22,5 - 7,5) \leq X < (22,5 + 7,5)$$

$$= 15 \leq X < 30$$

$$\text{Tinggi} = X \geq (\mu + 1 \sigma) = X \geq (22,5 + 7,5)$$

$$= X \geq 30$$

b. Analisis prosentase

Peneliti menggunakan analisis prosentase setelah menentukan norma kategorisasi dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam satu kelompok. Rumus dari analisis prosentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

f = frekuensi

N = jumlah sampel

2. Analisis regresi

Tehnik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian (Noor, 2011). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya dihubungkan/ dijelaskan lebih dari satu variabel, mungkin dua, tiga,

dan seterusnya variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier (Hasan, 2009).

Jika sebuah variabel terikat dihubungkan dengan dua variabel bebas maka persamaan regresi linier bergandanya dituliskan :

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

Y = variabel terikat

X_1, X_2 = variabel bebas

α, b_1, b_2 = koefisien regresi linier berganda

α = nilai Y apabila $X_1 = X_2 = 0$

b_1 = besarnya kenaikan/ penurunan Y dalam satuan, jika X_1 naik/ turun satu satuan dan X_2 konstan

b_2 = besarnya kenaikan/ penurunan Y dalam satuan, jika X_2 naik/ turun satu satuan dan X_1 konstan

+ atau - = tanda yang menunjukkan arah hubungan antara Y dan X_1 atau X_2 (Hasan, 2009)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Dalam buku pedoman pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2011 sesuai dengan Keputusan Rektor UIN Maliki Malang No. Un.3/PP.)01.2./1812.2011, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan

Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Dr. (Hc) H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan. Secara spesifik akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survei, wawancara, dan sebagainya. Tetapi, juga dari al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi matakuliah studi keislaman: al-Qur'an, Hadits, dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Secara kelembagaan, sampai saat ini Universitas ini memiliki 6 (enam) fakultas dan 1 (satu) Program Pascasarjana, yaitu: (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, menyelenggarakan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (2) Fakultas Syari'ah, menyelenggarakan Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah dan Hukum Bisnis Syari'ah (3) Fakultas Humaniora, menyelenggarakan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (4) Fakultas Ekonomi, menyelenggarakan Jurusan Manajemen, Akuntansi, Diploma III Perbankan Syariah, dan S-1 Perbankan

Syariah (5) Fakultas Psikologi, dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi, menyelenggarakan Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, Teknik Arsitektur dan Farmasi. Adapun Program Pascasarjana mengembangkan 6 (enam) program studi magister, yaitu: (1) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, (2) Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, (3) Program Magister Agama Islam, (4) Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (5) Program Magister Pendidikan Agama Islam, dan (6) Program Magister al-Ahwal al-Syakhshiyah. Sedangkan untuk program doktor dikembangkan 2 (dua) program yaitu (1) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam dan (2) Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan bagi seluruh anggota sivitas akademika untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Hadis, dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut *bilingual university*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan *ma'had* atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di *ma'had*. Karena itu,

pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan *ma'had* atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Terletak di Jalan Gajayana 50 Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Universitas ini memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, bussiness center, poliklinik dan tentu masjid dan *ma'had* yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari *Islamic Development Bank* (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-IV, Rektor menyampaikan singkatan nama Universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.

Dengan performansi fisik yang megah dan modern dan tekad, semangat, serta komitmen yang kuat dari seluruh anggota sivitas akademika seraya memohon ridha dan petunjuk Allah swt, Universitas ini bercita-cita menjadi *the center of excellence* dan *the center of Islamic civilization* sebagai langkah mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (al Islam rahmat li al-alamin).

2. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 02 Juni 2015 di *Ma'had* Sunan Ampel *Al-Aly* baik pada mahasantri putra maupun putri. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data awal dilakukan observasi dan wawancara kepada beberapa penghuni *ma'had* Sunan Ampel *Al-Aly*.

Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 03 hingga 05 kepada mahasiswa baru UIN Malang dengan menggunakan tehnik sample random sampling merupakan tehnik penentuan sample secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, tiap elemen populasi memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk dipilih sebagai subyek.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru UIN Maliki Malang yang masih tinggal di *Ma'had* Sunan Ampel *Al-Aly* yang berjumlah 3058 mahasiswa dengan sampel sebanyak 306 mahasiswa. Dalam pengambilan sampel penelitian, peneliti berpijak dari pendapat Arikunto (2006), untuk sekedar ancer-

ancer maka subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya bila jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10% sampai 15% atau 20% sampai 25% atau lebih (Arikunto, 2006). Untuk itu peneliti mengambil sampel 10% dari jumlah populasi yaitu 306 mahasiswa.

4. Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pastinya hampir tidak ada yang dapat berjalan mulus sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan. Begitupun yang terjadi dalam penelitian ini ada beberapa hambatan-hambatan yang terjadi saat peneliti terjun ke lapangan, diantaranya adalah karena saat penyebaran angket bertepatan dengan adanya ujian dikampus maka ada sebagian mahasiswa yang menolak untuk ikutserta dalam mengisi angket. Dan akhirnya menjadikan bertambahnya waktu untuk penyebaran angket.

Peneliti memilih untuk menyebarkan angket dari *ma'had* ke *ma'had* untuk memudahkan mengetahui mahasiswa mana yang sudah mengisi angket. Dari pemilihan penyebaran di atas akhirnya timbullah hambatan yang selanjutnya yaitu karena subyek yang peneliti ambil seluruh mahasiswa baru UIN Maliki Malang baik putra maupun putri, maka untuk menyebarkan angket ke *ma'had* putra mengalami kendala karena adanya peraturan yang melarang mahasiswa putri masuk ke *ma'had* putra. Sebagai solusinya peneliti meminta tolong para

pengurus untuk menyebarkan angket tersebut ke masing-masing *ma'had*.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,25$. Semua aitem yang memiliki koefisien korelasi minimal 0,25 daya bedanya dianggap memuaskan. Sedangkan aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi r_{ix} atau $r_{i(x-i)}$ kurang dari 0,25 dapat diinterpretasikan memiliki daya beda yang rendah.

Dalam penelitian ini peneliti menggugurkan aitem $\leq 0,25$ dan aitem yang tersisa untuk variabel penyesuaian sosial adalah 25 aitem. Di bawah ini akan diterangkan secara rinci dalam tabel.

Tabel 4. 1
Validitas Penyesuaian Sosial

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Jml
			Aitem Valid	Aitem Gugur	
1	Penampilan nyata	Berpenampilan sesuai dengan situasi dan norma yang berlaku	5, 16, 9,24		4
		Mampu berinteraksi dengan kelompok	35, 15, 22	12	4
2	Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	Menerima perbedaan dalam kelompok	6	1, 11, 17	4
		Tanggung jawab	14, 36, 28	21	4
		Menjalin kerjasama dalam suatu kelompok	23, 2	10, 31	4
3	Sikap sosial	Menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain	18, 3, 25	7	4
		Berpartisipasi dalam lingkungan sosial	20, 32, 13, 29		4
	Kepuasan pribadi	Puas terhadap aktivitas sosial	34, 26	4, 19	4
		Puas memainkan peran sosial	33, 27, 30	8,	4
Total			25	11	36

Dalam penelitian ini peneliti menggugurkan aitem $\leq 0,25$ dan aitem yang tersisa untuk variabel pola asuh adalah 32 aitem. Di bawah ini akan diterangkan secara rinci dalam tabel.

Tabel 4. 2
Validitas Pola Asuh

No	Sub variabel	Indikator	No item		Jml
			Aitem Valid	Aitem Gugur	
1	Otoriter	Komunikasi antara anak dan orangtua terbatas	18, 21	20, 22	4
		Memaksa mengikuti aturan-aturan tertentu	13, 24	17, 23	4
		Berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal	15	16, 19	3
2	Demokratis	Memberi kebebasan namun tetap membatasi serta selalu mendampingi	2, 5, 8, 10, 12		5
		Memberi penjelasan atas apa yang diperintahkan orangtua kepada anak	3, 11		2
		Orangtua bersifat komunikatif	1, 4, 6, 7, 9		5
3	Permisif	Orangtua memberikan kebebasan seluas mungkin	25	28, 30	3
		Orangtua tidak bersifat otoritatif	27	29, 31	3
		Orangtua kurang memberi perhatian kepada anak	26, 28, 32		3
		Total	22	10	32

Dalam penelitian ini peneliti menggugurkan aitem $\leq 0,25$ dan aitem yang tersisa untuk variabel harga diri adalah aitem. Di bawah ini akan diterangkan secara rinci dalam tabel.

Tabel 4. 3
Validitas Harga Diri

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Jml
			Aitem Valid	Aitem Gugur	
1	Penerimaan diri	Akademik	3	-	1
		Sosial	4	-	1
		Emosional	6	-	1
		Keluarga	9	-	1
		Fisik	7	-	1
2	Penghormatan diri	Akademik	2	-	1
		Sosial	1	-	1
		Emosional	-	8	1
		Keluarga	10	-	1
		Fisik	5	-	1
Total			9	1	10

b. Reliabilitas

Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien korelasi aitem total yang angkanya bergerak dari 0 sampai 1,00. Semakin baik koefisien mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin kecil akan mendekati angka 0 (Azwar, 2012).

Reliabilitas penyesuaian sosial diketahui Cronbach's Alpha sebesar 0,889 yang berarti mendekati angka 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa skala penyesuaian sosial dari 36 aitem yang tersisa adalah 25 aitem valid dan reliabel seperti yang dijelaskan dalam tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4. 4
Reliabilitas Penyesuaian Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.889	25

Reliabilitas pola asuh otoriter diketahui Cronbach's Alpha sebesar 0,622 yang berarti mendekati angka 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa skala pola asuh otoriter dari 12 aitem yang tersisa adalah 6 aitem valid dan reliabel seperti yang dijelaskan dalam tabel 4.5 di bawah ini

Tabel 4. 5
Reliabilitas pola asuh otoriter

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.622	6

Reliabilitas pola asuh demokratis diketahui Cronbach's Alpha sebesar 0,882 yang berarti mendekati angka 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa skala pola asuh demokratis dari 12 aitem yang tersisa adalah 12 aitem valid dan reliabel seperti yang dijelaskan dalam tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4. 6
Reliabilitas pola asuh demokratis

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.882	12

Reliabilitas pola asuh permisif diketahui Cronbach's Alpha sebesar 0,846 yang berarti mendekati angka 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa skala pola asuh permisif dari 8 aitem yang tersisa adalah 4 aitem valid dan reliabel seperti yang dijelaskan dalam tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4. 7
Reliabilitas pola asuh permisif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.846	4

Reliabilitas harga diri diketahui Cronbach's Alpha sebesar 0,695 yang berarti mendekati angka 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa skala harga diri dari 10 aitem yang tersisa adalah 9 aitem valid dan reliabel seperti yang dijelaskan dalam tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4. 8
Reliabilitas Harga Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.695	9

2. Hasil Uji Asumsi

a. Hasil Uji Analisis Data

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah pada bab sebelumnya, sekaligus untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini. Gambaran umum data penelitian dapat dilihat pada tabel 4.9 yang meliputi deskripsi data variabel penyesuaian sosial, pola asuh (otoriter, demokratis dan permisif), dan harga diri pada mahasiswa UIN Maliki Malang.

Tabel 4. 9

Mean Hipotetik

Variabel	Mean	SD
Penyesuaian sosial	62,5	12,5
Pola asuh demokratis	30	6
Pola asuh otoriter	15	3
Pola asuh permisif	10	2
Harga diri	22,5	7,5

Dari tabel di atas, maka dapat dianalisis rata-rata aspek *reliability mean* hipotetik penyesuaian sosial sebesar 62,5, pola asuh demokratis sebesar 30, pola asuh otoriter sebesar 15, pola asuh permisif sebesar 10, dan harga diri sebesar 22,5. Sedangkan standar deviasi penyesuaian sosial sebesar 12,5, pola asuh demokratis

sebesar 6, pola asuh otoriter sebesar 3, pola asuh permisif sebesar 2, dan harga diri sebesar 7,5.

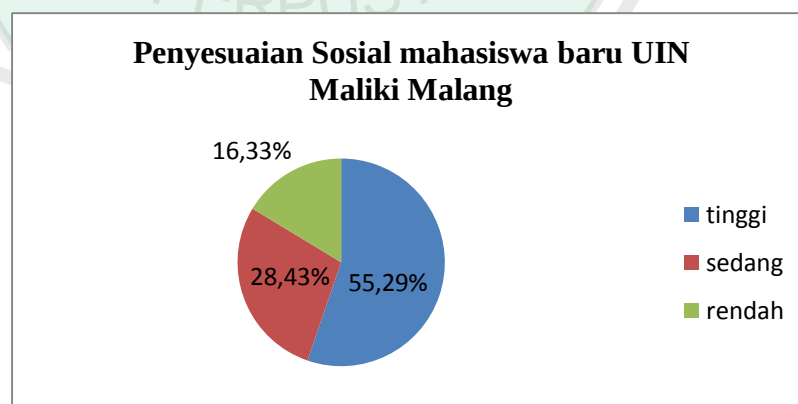
Berdasarkan perhitungan skor hipotetik analisis deskripsi tingkat pola asuh, harga diri dan penyesuaian sosial pada mahasiswa UIN Maliki Malang akan dijelaskan di bawah ini:

a. Analisis deskripsi penyesuaian sosial pada mahasiswa UIN Maliki Malang

Untuk mengetahui deskripsi tingkat penyesuaian sosial, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungan secara keseluruhan dapat dibuat pada diagram di bawah ini:

Gambar 4. 1

Penyesuaian Sosial



Tabel 4. 10**Hasil Deskriptif Penyesuaian Sosial**

Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Tinggi	$X \geq 75$	169	55,29 %
Sedang	$50 \leq X < 75$	87	28,43%
Rendah	$X < 50$	50	16,33 %

Dari tabel 4.10 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat penyesuaian sosial masuk pada kategori tinggi. Pada kategori tinggi 55,29%, sedang 28,43%, dan rendah 16,33 %. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN maliki Malang memiliki penyesuaian yang tinggi.

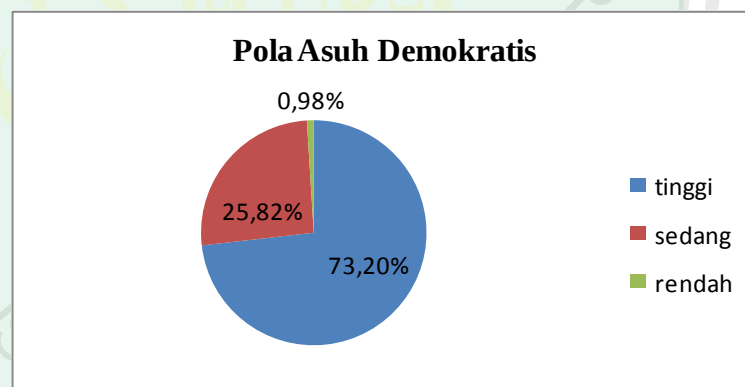
b. Analisis deskripsi pola asuh pada mahasiswa UIN Maliki Malang

Untuk mengetahui deskripsi tingkat pola asuh, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya akan dibahas dalam setiap dimensi pada pola asuh, berikut di bawah ini akan dibahas secara lebih rinci mengenai tingkat setiap dimensi pada pola asuh.

1) Analisis deskripsi pola asuh demokratis pada mahasiswa UIN Maliki Malang

Untuk mengetahui deskripsi tingkat pola asuh demokratis, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungan secara keseluruhan dapat dibuat pada diagram di bawah ini:

Gambar 4. 2
PolaAsuh Demokratis



Tabel 4. 11

Hasil Deskriptif Pola Asuh Demokratis

Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Tinggi	$X \geq 36$	224	73,20 %
Sedang	$24 \leq X < 36$	79	25,82 %
Rendah	$X < 24$	3	0,98 %

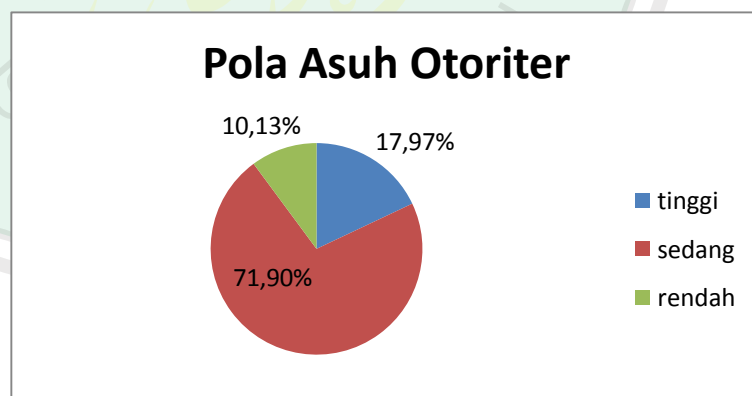
Dari tabel 4.11 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pola asuh demokratis masuk pada kategori tinggi. Pada kategori tinggi 73,20 %, sedang 25,82 %, dan rendah 0,98 %.

Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis mahasiswa baru UIN maliki Malang memiliki pola asuh demokratis yang tinggi.

2) Analisis deskripsi pola asuh otoriter pada mahasiswa UIN Maliki Malang

Untuk mengetahui deskripsi tingkat pola asuh otoriter, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungan secara keseluruhan dapat dibuat pada diagram di bawah ini:

Gambar 4. 3
Pola Asuh Otoriter



Tabel 4. 12

Hasil Deskriptif Pola Asuh Otoriter

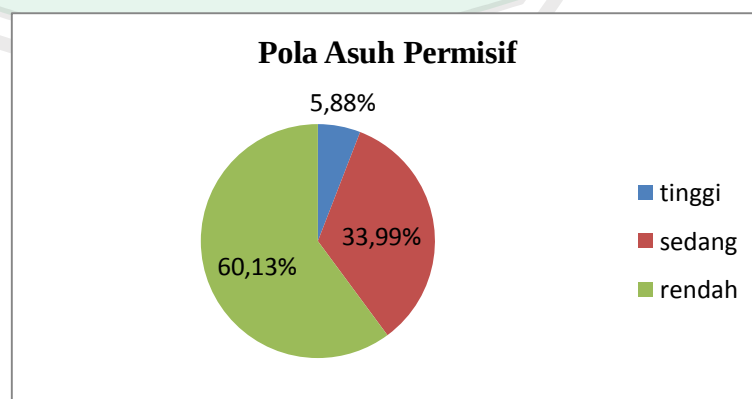
Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Tinggi	$X \geq 18$	55	17,97 %
Sedang	$12 \leq X < 18$	220	71,90 %
Rendah	$X < 12$	31	10,13 %

Dari tabel 4.12 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pola asuh otoriter masuk pada kategori sedang. Pada kategori tinggi 17,97 %, sedang 71,90 %, dan rendah 10,13 %. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter mahasiswa baru UIN maliki Malang memiliki pola asuh otoriter yang sedang.

3) Analisis deskripsi pola asuh permisif pada mahasiswa UIN Maliki Malang

Untuk mengetahui deskripsi tingkat pola asuh permisif, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungan secara keseluruhan dapat dibuat pada diagram di bawah ini:

Gambar 4. 4
Pola Asuh Permisif



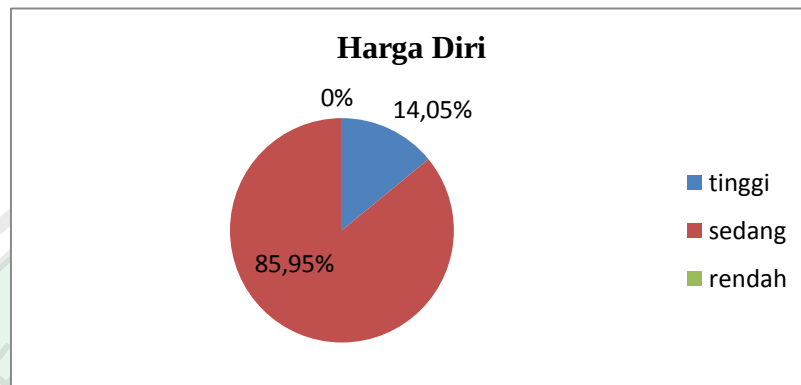
Tabel 4. 13**Hasil Deskriptif Pola Asuh Permisif**

Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Tinggi	$X \geq 12$	18	5,88 %
Sedang	$8 \leq X < 12$	104	33,99 %
Rendah	$X < 8$	184	60,13 %

Dari tabel 4.13 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pola asuh permisif masuk pada kategori rendah. Pada kategori tinggi 5,88 %, sedang 33,99 %, dan rendah 60,13 %. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif mahasiswa baru UIN maliki Malang memiliki pola asuh permisif yang rendah.

c. Analisis deskripsi harga diri pada mahasiswa UIN Maliki Malang

Untuk mengetahui deskripsi tingkat harga diri, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungan secara keseluruhan dapat dibuat pada diagram di bawah ini:

Gambar 4. 5**Harga Diri****Tabel 4. 14****Hasil Deskriptif Harga Diri**

Kategori	Kriteria	Frekuensi	%
Tinggi	$X \geq 30$	43	14,05 %
Sedang	$15 \leq X < 30$	263	85,95 %
Rendah	$X < 15$	0	0 %

Dari tabel 4.14 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat harga diri masuk pada kategori sedang. Pada kategori tinggi 14,05 %, sedang 85,95 %, dan rendah 0 %. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa harga diri mahasiswa baru UIN maliki Malang memiliki harga diri yang sedang.

b. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yang pertama adalah ada tidaknya pengaruh pola asuh terhadap harga diri Mahasiswa baru UIN Maliki Malang. Maka dilakukan uji hipotesis, untuk mengetahui hipotesis dan regresi pada penelitian ini maka akan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda.

Tabel 4. 15**Perincian Hasil Analisis Regresi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.473 ^a	.223	.221	7.21842	1.731

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4552.963	1	4552.963	87.380	.000 ^a
	Residual	15840.096	304	52.106		
	Total	20393.059	305			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	46.564	3.116		14.945	.000		
Pola Asuh Demokratis	.747	.080	.473	9.348	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Hasil analisis sederhana koefisien determinan nilai R square (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,223 atau 22,3%. Hal ini

menunjukkan kontribusi pola asuh demokratis terhadap penyesuaian sosial sebesar 22,3%, sedangkan sisanya 77,7% dijelaskan oleh variabel lain selain pola asuh demokratis.

Tabel Anova di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 87.380 dengan signifikansi $0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh demokratis terhadap penyesuaian sosial.

Adapun model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari analisis pada tabel koefisien adalah $Y = 46.564 + (0.747)X_1$. Persamaan regresi di atas mengandung makna sebagai berikut koefisiensi regresi pola asuh demokratis (x_1) sebesar 0.747 dengan $P < 0.000 < 0,05$ hal ini berarti pola asuh demokratis (x_1) berpengaruh terhadap penyesuaian sosial.

Tabel 4. 16
Perincian Hasil Analisis Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.157 ^a	.025	.021	8.08942	1.799

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	499.693	1	499.693	7.636	.006 ^a
Residual	19893.366	304	65.439		
Total	20393.059	305			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VI F
1 (Constant)	81.993	2.419		33.895	.000		
Pola Asuh Otoriter	-.436	.158	-.157	-2.763	.006	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Hasil analisis sederhana koefisien determinan nilai R square (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0.025 atau 2,5%. Hal ini menunjukkan kontribusi pola asuh otoriter terhadap penyesuaian sosial sebesar 2,5%, sedangkan sisanya 97,5% dijelaskan oleh variabel lain selain pola asuh otoriter.

Tabel Anova di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 7.636 dengan signifikansi $0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh otoriter terhadap penyesuaian sosial.

Adapun model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari analisis pada tabel koefisien adalah $Y = 81.993 + (-0.436)X_2$. Persamaan regresi di atas mengandung makna sebagai berikut koefisiensi regresi pola asuh otoriter (x_2) sebesar -0.436 dengan $P = 0.000 < 0,05$ hal ini berarti pola asuh otoriter (x_2) berpengaruh terhadap penyesuaian sosial.

Tabel 4. 17

Perincian Hasil Analisis Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.459 ^a	.211	.208	7.27481	1.913

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4304.493	1	4304.493	81.335	.000 ^a
Residual	16088.566	304	52.923		
Total	20393.059	305			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	85.090	1.149		74.064	.000		
Pola Asuh Permisif	-1.424	.158	-.459	-9.019	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Hasil analisis sederhana koefisien determinan nilai R square (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0.211 atau 21,1%. Hal ini menunjukkan kontribusi pola asuh permisif terhadap penyesuaian sosial sebesar 21,1%, sedangkan sisanya 78,9% dijelaskan oleh variabel lain selain pola asuh permisif.

Tabel Anova di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 81.335 dengan signifikansi $0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh permisif terhadap penyesuaian sosial.

Adapun model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari analisis pada tabel koefisien adalah $Y = 85.090 + (-1.424)X_3$. Persamaan regresi di atas mengandung makna sebagai berikut koefisiensi regresi pola asuh permisif (x_3) sebesar -1.424 dengan $P = 0.000 < 0,05$ hal ini berarti pola asuh permisif (x_3) berpengaruh terhadap penyesuaian sosial.

Tabel 4. 18
Perincian Hasil Analisis Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.329 ^a	.108	.105	3.13569	2.087

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

b. Dependent Variable: Harga Diri

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	363.354	1	363.354	36.954	.000 ^a
Residual	2989.093	304	9.833		
Total	3352.448	305			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

b. Dependent Variable: Harga Diri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	17.802	1.353		13.153	.000		
Pola Asuh Demokratis	.211	.035	.329	6.079	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Harga Diri

Hasil analisis sederhana koefisien determinan nilai R square (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0.108 atau 10,8%. Hal ini menunjukkan kontribusi pola asuh demokratis terhadap harga diri sebesar 10,8%,

sedangkan sisanya 89,2% dijelaskan oleh variabel lain selain pola asuh demokratis.

Tabel Anova di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 36.954 dengan signifikansi $0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh demokratis terhadap harga diri.

Adapun model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari analisis pada tabel koefisien adalah $Y = 17.802 + (0.211)X_1$. Persamaan regresi di atas mengandung makna sebagai berikut koefisiensi regresi pola asuh demokratis (x_1) sebesar 0.211 dengan $P = 0.000 < 0,05$ hal ini berarti pola asuh demokratis (x_1) berpengaruh terhadap harga diri.

Tabel 4. 19
Perincian Hasil Analisis Regresi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.097 ^a	.009	.006	3.30508	2.079

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

b. Dependent Variable: Harga Diri

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	31.679	1	31.679	2.900	.090 ^a
Residual	3320.769	304	10.924		
Total	3352.448	305			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

b. Dependent Variable: Harga Diri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	27.610	.988		27.936	.000		
Pola Asuh Otoriter	-.110	.064	-.097	-1.703	.090	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Harga Diri

Hasil analisis sederhana koefisien determinan nilai R square (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0.009 atau 0.9%. Hal ini menunjukkan kontribusi pola asuh otoriter terhadap harga diri sebesar 0,9%, sedangkan sisanya 99,1% dijelaskan oleh variabel lain selain pola asuh otoriter.

Tabel Anova di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 2.900 dengan signifikansi $0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh otoriter terhadap harga diri.

Adapun model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari analisis pada tabel koefisien adalah $Y=27.610+(-0.110)X_2$. Persamaan regresi di atas mengandung makna sebagai berikut koefisiensi regresi pola asuh otoriter (x_2) sebesar -0,110 dengan $P = 0.000 < 0,05$ hal ini berarti pola asuh otoriter (x_2) berpengaruh terhadap harga diri.

Tabel 4. 20
Perincian Hasil Analisis Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.341 ^a	.117	.114	3.12136	2.150

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif

b. Dependent Variable: Harga Diri

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	390.610	1	390.610	40.092	.000 ^a
Residual	2961.838	304	9.743		
Total	3352.448	305			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif

b. Dependent Variable: Harga Diri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	28.867	.493		58.561	.000		
Pola Asuh Permisif	-.429	.068	-.341	-6.332	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Harga Diri

Hasil analisis sederhana koefisien determinan nilai R square (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,117 atau 11,7%. Hal ini menunjukkan kontribusi pola asuh permisif terhadap harga diri sebesar 11,7%, sedangkan sisanya 88,3% dijelaskan oleh variabel lain selain pola asuh permisif.

Tabel Anova di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 40.092 dengan signifikansi $0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh permisif terhadap harga diri.

Adapun model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari analisis pada tabel koefisien adalah $Y = 28.867 + (-0.429)X$. Persamaan regresi di atas mengandung makna sebagai berikut koefisiensi regresi pola asuh permisif (x_3) sebesar -0,429 dengan P $0.000 < 0,05$ hal ini berarti pola asuh permisif (x_3) berpengaruh terhadap harga diri.

Tabel 4. 21**Perincian Hasil Analisis Regresi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.416 ^a	.173	.170	7.44762	1.861

a. Predictors: (Constant), Harga Diri

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3531.086	1	3531.086	63.661	.000 ^a
Residual	16861.972	304	55.467		
Total	20393.059	305			

a. Predictors: (Constant), Harga Diri

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	48.791	3.366		14.496	.000		
Harga Diri	1.026	.129	.416	7.979	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Hasil analisis sederhana koefisien determinan nilai R square (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0.173 atau 17,3%. Hal ini menunjukkan kontribusi harga diri terhadap penyesuaian sosial

sebesar 17,3%, sedangkan sisanya 82,7% dijelaskan oleh variabel lain selain harga diri.

Tabel Anova di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 63.661 dengan signifikansi $0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara harga diri terhadap penyesuaian sosial.

Adapun model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari analisis pada tabel koefisien adalah $Y = 48.791 + (1.026)X$. Persamaan regresi di atas mengandung makna sebagai berikut koefisiensi regresi harga diri sebesar 1.026 dengan $P 0.000 < 0,05$ hal ini berarti harga diri berpengaruh terhadap penyesuaian sosial.

C. Analisis Data

1. Tingkat pola asuh demokratis, otoriter, permisif, harga diri dan penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN Malang

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa hasil sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang dijelaskan pada bab I. Tingkat pola asuh demokratis pada mahasiswa baru UIN Malang berada pada taraf tinggi, berikut diagram hasil pengukuran tingkat pola asuh demokratis mahasiswa:

Gambar 4. 6
Tingkat Pola Asuh Demokratis

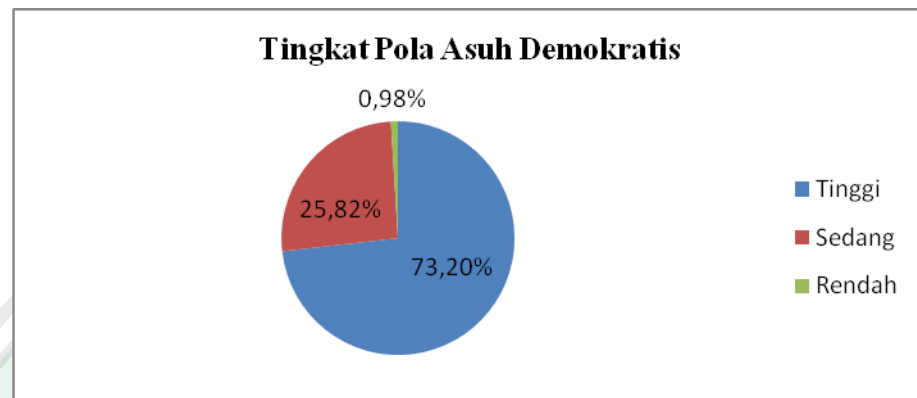


Diagram di atas menunjukkan sebagian besar mahasiswa baru UIN Malang memiliki pola asuh demokratis yang bertaraf tinggi sebanyak 73,20%, pola asuh demokratis bertaraf sedang sebanyak 25,82%, sedangkan pola asuh demokratis dengan taraf rendah hanya 0,98% artinya hanya 3 dari 306 responden yang memiliki tingkat pola asuh demokratis yang rendah.

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh dimana orangtua orangtua memberikan hak dan kewajiban kepada anaknya secara seimbang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga, mempunyai tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka (Muallifah, 2009).

Anak dengan keluarga yang demokratis lebih dapat menyesuaikan diri, memiliki sifat yang fleksibel, bisa menguasai diri,

mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta punya rasa tanggung jawab (Ahmadi, 1991).

Tingkat pola asuh otoriter pada mahasiswa baru UIN Malang berada pada taraf sedang, berikut diagram hasil pengukuran tingkat pola asuh demokratis mahasiswa:

Gambar 4. 7

Tingkat Pola Asuh Otoriter

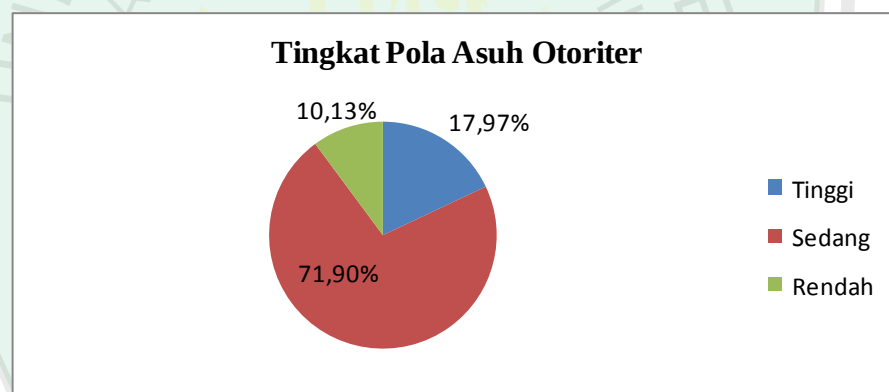


Diagram di atas menunjukkan sebagian besar mahasiswa baru UIN Malang memiliki pola asuh otoriter yang bertaraf sedang sebanyak 71,90%, pola asuh otoriter bertaraf tinggi sebanyak 17,97%, sedangkan pola asuh demokratis dengan taraf rendah 10,13%.

Pola asuh otoriter yaitu orangtua memperlakukan anaknya dengan tegas, suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kurang mempunyai kasih sayang, kurang simpatik dan mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif (Muallifah, 2009).

Reaksi menentang dan melawan dapat ditampilkan dalam tingkahlaku-tingkahlaku yang melanggar norma-norma dan yang menyebabkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya. Cara otoriter memang dapat di terapkan pada saat menanamkan disiplin pada diri anak, namun hanya dapat di terapkan pada hal-hal tertentu atau ketika anak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian (Gunarsa, 1986).

Sedangkan tingkat pola asuh permisif pada mahasiswa baru UIN Malang berada pada taraf rendah, berikut diagram hasil pengukuran tingkat pola asuh demokratis mahasiswa:

Gambar 4. 8

Tingkat Pola Asuh Permisif

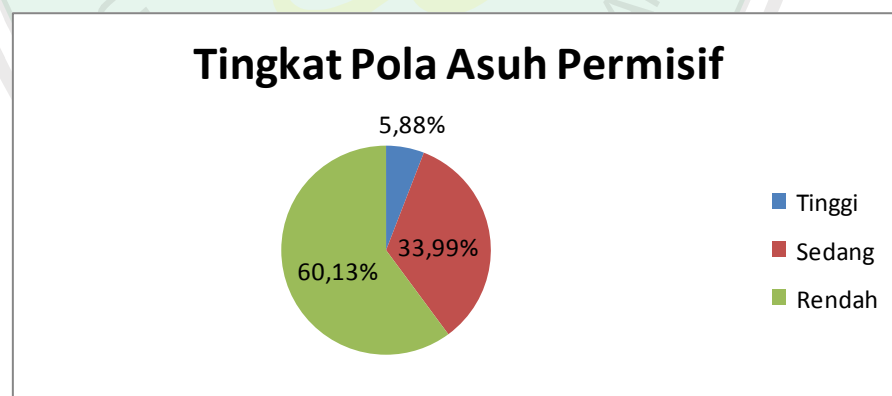


Diagram di atas menunjukkan sebagian besar mahasiswa baru UIN Malang memiliki pola asuh permisif yang bertaraf rendah sebanyak 60,13%, pola asuh permisif bertaraf sedang sebanyak 33,99%, sedangkan pola asuh permisif dengan taraf tinggi hanya

5,88% artinya hanya 18 dari 306 responden yang memiliki tingkat pola asuh permisif yang tinggi.

Pola asuh permisif yaitu orang tua selalu memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, anak tidak dituntut untuk belajar memiliki tanggung jawab, orangtua memberi hak anak sama seperti orang dewasa, dan memberi kebebasan yang seluasnya dalam mengatur diri sendiri (Gunarsa, 1986).

Sifat-sifat dari keluarga ini biasanya agresif, tak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil serta mempunyai sifat selalu curiga (Ahmadi, 1991).

Selanjutnya tingkat harga diri pada mahasiswa baru UIN Malang berada pada taraf sedang, berikut diagram hasil pengukuran tingkat pola asuh demokratis mahasiswa:

Gambar 4. 9

Tingkat Harga Diri

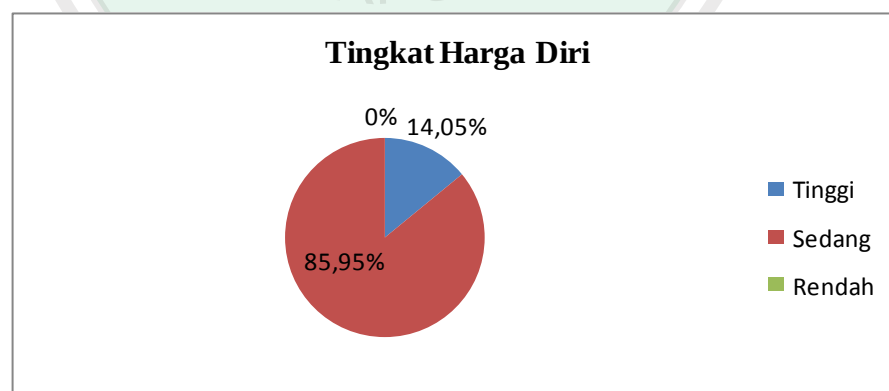


Diagram di atas menunjukkan sebagian besar mahasiswa baru UIN Malang memiliki harga diri yang bertaraf sedang sebanyak

85,95%, harga diri bertaraf tinggi sebanyak 14,05%, sedangkan harga diri dengan taraf rendah bertaraf 0% artinya dari 306 mahasiswa baru UIN Maliki Malang tidak ada yang berada pada taraf rendah.

Harga diri merupakan tingkat penilaian secara positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga dapat menghargai secara negatif (Lerner dan spanier 1980).

Menurut Coopersmith (1967) individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidaksempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan (dalam Desmita, 2012).

Tingkat penyesuaian sosial pada mahasiswa baru UIN Malang berada pada taraf sedang, berikut diagram hasil pengukuran tingkat pola asuh demokratis mahasiswa:

Gambar 4. 10
Tingkat Penyesuaian Sosial

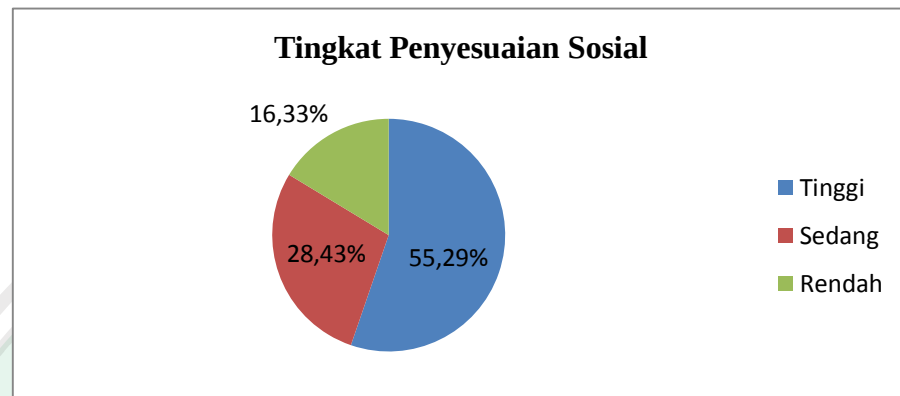


Diagram di atas menunjukkan sebagian besar mahasiswa baru UIN Malang memiliki penyesuaian sosial yang bertaraf tinggi sebanyak 55,29%, penyesuaian sosial bertaraf sedang sebanyak 28,43%, sedangkan penyesuaian sosial dengan taraf rendah bertaraf 16,33%.

Schneiders (1964) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial diartikan sebagai kemampuan mereaksi secara tepat dalam realitas sosial, situasi dan relasi. Remaja diharuskan untuk memiliki kemampuan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah (Yusuf, 2012).

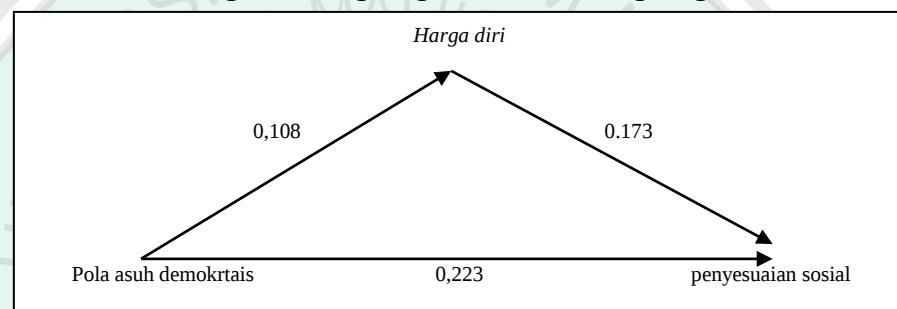
Penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. seseorang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan baik dan mempelajari berbagai macam keterampilan sosial, seperti kemampuan dalam menjalin hubungan

secara diplomatis dengan orang lain, sehingga orang lain bersikap menyenangkan terhadap individu tersebut (Hurlock, 1978).

2. Pengaruh langsung dan tidak langsung antara pola asuh demokratis terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri mahasiswa baru UIN Maliki Malang

Gambar 4. 11

Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa pengaruh langsung pola asuh demokratis terhadap penyesuaian sosial dengan nilai R^2 0,223, pengaruh pola asuh demokratis terhadap harga diri dengan nilai R^2 0,108, sedangkan pengaruh harga diri terhadap penyesuaian sosial dengan nilai R^2 0,173. Sedangkan pengaruh tidak langsung pola asuh demokratis terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri adalah $(0,108 \times 0,173 = 0,018)$. Dari hasil tersebut diketahui $0,018 < 0,223$ hal ini berarti pola asuh demokratis lebih berpengaruh secara langsung terhadap penyesuaian sosial tanpa melalui harga diri.

Pola asuh demokratis dapat secara langsung mempengaruhi penyesuaian sosial karena dampak pola asuh demokratis yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak mereka sangat melekat

dalam perilaku anak dimasa depannya. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal untuk di terapkan kepada anak.

Anak dengan keluarga yang demokratis lebih dapat menyesuaikan diri, memiliki sifat yang fleksibel, bisa menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta punya rasa tanggung jawab (Ahmadi, 1991). Hal ini terjadi karena peran orangtua yang memberikan hak dan kewajiban kepada anaknya secara seimbang, orangtua selalu memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dan selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya (Muallifah, 2009).

Anak memiliki kemampuan bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan mampu mengendalikan tingkahlakunya jika tidak sesuai dengan orang-orang sekitar dan menghargai perbedaan norma yang ada pada lingkungannya (Gunarsa, 1986). Maka dapat disimpulkan bahwa orangtua yang memperlakukan anaknya dengan pola asuh demokratis maka hasilnya anak tersebut akan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.

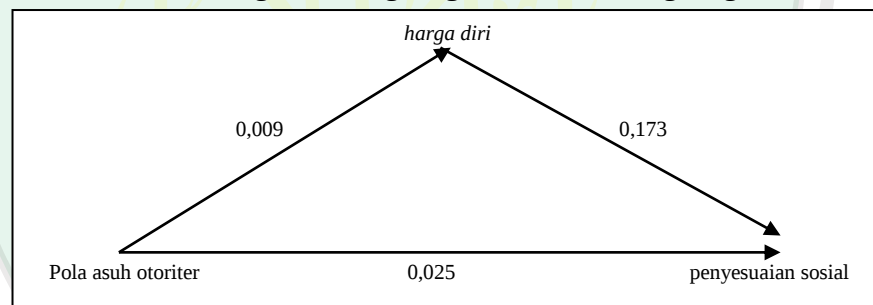
Ketepatan dalam mendidik anak juga mempengaruhi terbentuknya suatu harga diri pada anak. Coopersmith (1967)

berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan didikan secara demokratis akan menjadikan anak memiliki harga diri yang lebih tinggi. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi, mereka mampu melakukan penyesuaian psikologis, memiliki motivasi yang kuat, lebih percaya diri dan lebih mampu dalam menghadapi suatu masalah.

3. **Pengaruh langsung dan tidak langsung antara pola asuh otoriter terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri mahasiswa baru UIN Maliki Malang**

Gambar 4. 12

Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa pengaruh langsung pola asuh otoriter terhadap penyesuaian sosial dengan nilai $R^2 0,225$, pengaruh pola asuh otoriter terhadap harga diri dengan nilai $R^2 0,009$, sedangkan pengaruh harga diri terhadap penyesuaian sosial dengan nilai $R^2 0,173$. Sedangkan pengaruh tidak langsung pola asuh otoriter terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri adalah $(0,009 \times 0,173 = 0,001)$. Dari hasil tersebut diketahui $0,001 < 0,225$ hal ini berarti pola asuh otoriter lebih berpengaruh secara langsung terhadap penyesuaian sosial tanpa melalui harga diri.

Anak dengan pola asuh otoriter biasanya memiliki sifat suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan serta lambat berinisiatif (Ahmadi, 1991). Hal ini disebabkan karena memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua, berusaha membentuk tingkahlaku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak-anaknya, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu hal yang baik, anak dituntut memiliki tanggung jawab seperti orang dewasa namun hak mereka sangat dibatasi, dan yang sering terjadi adalah orangtua menghendaki anaknya selalu tunduk dan patuh kepadanya, pengontrolan tingkahlaku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak, sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya termasuk kreativitasnya (Muallifah, 2009).

Maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan orangtua dengan pola asuh otoriter ini akan membentuk pribadi anak yang sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan maupun orang baru di sekitarnya.

Dalam hal ini, pola asuh otoriter juga dapat mempengaruhi pembentukan harga diri bagi anak. Orangtua yang sering memberikan

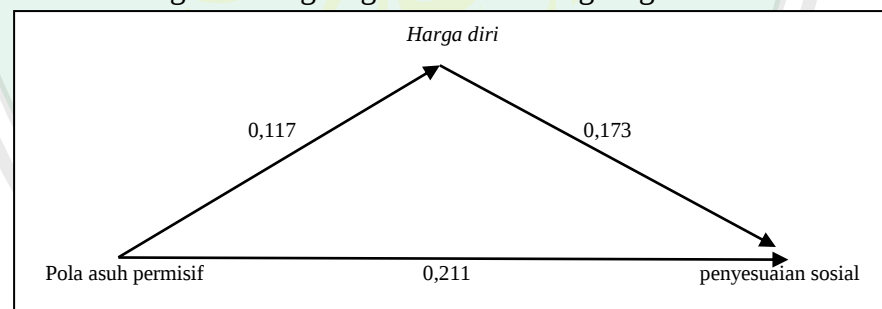
hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga (dalam Risnawita, 2011).

Individu yang memiliki harga diri rendah diliputi kekhawatiran tentang interaksi sosial dan tidak yakin akan keberhasilannya. Selain itu, seseorang yang harga dirinya rendah tidak senang terhadap dirinya, tidak puas dengan dirinya dan cenderung akan menolak dirinya sendiri. Jika seseorang tidak menyukai dirinya, maka tidak akan mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan baik

4. Pengaruh langsung dan tidak langsung antara pola asuh permisif terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri mahasiswa baru UIN Maliki Malang

Gambar 4. 13

Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa pengaruh langsung pola asuh permisif terhadap penyesuaian sosial dengan nilai $R^2 0,211$, pengaruh pola asuh permisif terhadap harga diri dengan nilai $R^2 0,117$, sedangkan pengaruh harga diri terhadap penyesuaian sosial dengan nilai $R^2 0,173$. Sedangkan pengaruh tidak langsung pola asuh permisif terhadap penyesuaian sosial melalui harga diri adalah $(0,117 \times 0,173 = 0,020)$. Dari hasil tersebut diketahui $0,020 < 0,225$ hal ini berarti pola

asuh permisif lebih berpengaruh secara langsung terhadap penyesuaian sosial tanpa melalui harga diri.

Anak dengan pola asuh permisif ini biasanya bersifat agresif, tak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil serta mempunyai sifat selalu curiga (Ahmadi, 1991). Hal ini disebabkan karena perlakuan orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, anak tidak dituntut untuk belajar memiliki tanggung jawab, orangtua memberi hak anak sama seperti orang dewasa, dan memberi kebebasan yang seluasnya dalam mengatur diri sendiri, orang tua tidak hanya banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri (Gunarsa, 1986).

Maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan orangtua dengan pola asuh permisif ini akan membentuk pribadi anak yang sulit untuk menyesuaikan dirinya dan cenderung memiliki tanggung jawab yang rendah.

Bentuk pola asuh permissi ini juga berpengaruh dalam kualitas harga diri seseorang. Sikap permisif yang tidak berlebihan akan mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap matang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijawab dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa:
 - a. Tingkat pola asuh demokratis mahasiswa baru UIN Maliki Malang berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti banyak orangtua yang dalam mendidik anaknya menerapkan pola asuh demokratis dimana orangtua memberikan kebebasan namun tetap membatasi serta selalu mendampingi, memberikan penjelasan atas apa yang diperintahkan orangtua kepada anaknya, dan orangtua selalu bersifat komunikatif kepada anak-anak mereka.
 - b. Tingkat pola asuh otoriter mahasiswa baru UIN Maliki Malang berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti sebagian besar orangtua yang dalam mendidik anaknya menerapkan pola asuh otoriter. Orangtua harus memahami kapan pola asuh ini bisa diterapkan. Dengan pola asuh otoriter ini biasanya terjadi keterbatasan komunikasi antar orangtua dan anak serta orangtua selalu memaksa anaknya mengikuti aturan-aturannya.
 - c. Tingkat pola asuh permisif mahasiswa baru UIN Maliki Malang berada dalam kategori rendah. Hal ini berarti sedikit orangtua yang dalam mendidik anaknya menerapkan pola asuh permisif. Orangtua

telah menyadari jika membiarkan anaknya tumbuh sendiri tanpa pengawasan orangtua merupakan hal yang tidak tepat karena orangtua yang menerapkan pola asuh ini selalu memberikan kebebasan seluas mungkin dan perhatian orangtua sangatlah kurang kepada anaknya.

- d. Tingkat harga diri mahasiswa baru UIN Maliki Malang berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti ada beberapa ciri-ciri dari harga diri yang tinggi yang belum dipenuhi oleh individu karena individu yang memiliki harga diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi *perfect*, mengenali keterbatasannya, dan berharap untuk tumbuh.
- e. Tingkat penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN Maliki Malang berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti banyak mahasiswa yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan telah memenuhi semua aspek untuk tercapainya penyesuaian sosial yang meliputi penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

2. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa:

- a. Pola asuh demokratis mempengaruhi penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN Maliki Malang. Hal ini berarti jika orangtua menerapkan pola asuh demokratis maka akan mempengaruhi proses penyesuaian sosial karena anak dengan keluarga yang

demokratis lebih dapat menyesuaikan diri, memiliki sifat yang fleksibel, bisa menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta punya rasa tanggung jawab.

- b. Pola asuh otoriter mempengaruhi penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN Maliki Malang. Hal ini berarti jika orangtua menerapkan pola asuh otoriter maka akan mempengaruhi proses penyesuaian sosial. Dengan sikap orangtua yang mengekang dan menuntut anak untuk patuh, dibelakang anak akan menunjukkan reaksi tingkahlaku yang melanggar norma yang menyebabkan persoalan dan kesulitan pada dirinya maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya. Akibatnya penyesuaian akan menjadi sulit.
- c. Pola asuh permisif mempengaruhi penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN Maliki Malang. Hal ini berarti jika orangtua menerapkan pola asuh permisif maka akan mempengaruhi proses penyesuaian sosial. Sikap orangtua yang memberikan kebebasan dan tidak dituntut untuk bertanggung jawab menjadikan anak menjadi agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil serta selalu curiga.
- d. Pola asuh demokratis mempengaruhi harga diri mahasiswa baru UIN Maliki Malang. Hal ini berarti jika orangtua menerapkan pola asuh demokratis maka akan mempengaruhi pembentukan harga diri. Orangtua juga cenderung tegas, tetapi kreatif dan percaya diri,

mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Anak dari orangtua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua.

- e. Pola asuh otoriter mempengaruhi harga diri mahasiswa baru UIN Maliki Malang. Hal ini berarti jika orangtua menerapkan pola asuh otoriter maka akan mempengaruhi pembentukan harga diri. Keluarga yang bersifat otoriter perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Anak dengan pola asuh otoriter biasanya memiliki sifat suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan serta lambat berinisiatif.
- f. Pola asuh permisif mempengaruhi harga diri mahasiswa baru UIN Maliki Malang. Hal ini berarti jika orangtua menerapkan pola asuh permisif maka akan mempengaruhi pembentukan harga diri. Orangtua memberikan kebebasan dalam segala hal kepada anaknya. Karena harus menentukan sendiri maka perkembangan kepribadiannya menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh *keakuan* (*egocentrisme*) yang terlalu kuat dan kaku serta mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Akibatnya anak kurang mampu menjalin interaksi dengan baik

yang menjadikan individu sulit diterima dan diakui dalam lingkungan tersebut.

- g. Harga diri mempengaruhi penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN Maliki Malang. Hal ini berarti jika individu dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka harga diri individu akan tinggi. Individu yang memiliki harga diri rendah diliputi kekhawatiran tentang interaksi sosial dan tidak yakin akan keberhasilannya. Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang tinggi, mereka mampu melakukan penyesuaian psikologis, memiliki motivasi yang kuat, lebih percaya diri dan lebih mampu dalam menghadapi suatu masalah.

3. Dari hasil uji pengaruh langsung dan tidak langsung maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pola asuh demokratis lebih berpengaruh secara langsung terhadap penyesuaian sosial tanpa melalui harga diri. Karena anak dengan keluarga yang demokratis anak akan lebih dapat menyesuaikan diri, memiliki sifat yang fleksibel, bisa menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta punya rasa tanggung jawab. Harga diri juga memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial namun pola asuh demokratis lebih memiliki pengaruh yang lebih banyak kepada penyesuaian sosial.

- b. Pola asuh otoriter lebih berpengaruh secara langsung terhadap penyesuaian sosial tanpa melalui harga diri. Dengan sikap orangtua yang mengekang dan menuntut anak untuk patuh, dibelakang anak akan menunjukkan reaksi tingkahlaku yang melanggar norma yang menyebabkan persoalan dan kesulitan pada dirinya maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya. Akibatnya penyesuaian akan menjadi sulit. Harga diri juga memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial namun pola asuh otoriter lebih memiliki pengaruh yang lebih banyak kepada penyesuaian sosial.
- c. Pola asuh permisif lebih berpengaruh secara langsung terhadap penyesuaian sosial tanpa melalui harga diri. Sikap orangtua yang memberikan kebebasan dan tidak dituntut untuk bertanggung jawab menjadikan anak menjadi agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil serta selalu curiga. Harga diri juga memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial namun pola asuh permisif lebih memiliki pengaruh yang lebih banyak kepada penyesuaian sosial.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa baru

Bagi mahasiswa baru hendaknya meningkatkan pola asuh dan harga diri agar mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dengan mudah dan lebih baik. Meskipun penyesuaian mahasiswa baru dalam penelitian ini sudah tinggi namun peningkatan harus tetap dilakukan.

2. Bagi orangtua

Bagi orangtua hendaknya dapat memilah-milah pola asuh mana yang cocok untuk di terapkan dalam perkembangan anak mereka karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Pola asuh yang tepat akan membantu membentuk tingginya harga diri anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penggalan data secara mendalam sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan suatu penemuan terbaru terkait dengan penelitian ini. Peneliti lain hendaknya juga mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini supaya lebih diperhatikan lagi sehingga pada penelitian selanjutnya kelemahan dan kekurangan dari penelitian ini dapat diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendrianti. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Andini, Ayu. & Supriyadi. 2013. *Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Harga Diri Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Jompo Di Bali*. *Jurnal Psikologi Udayana* 1 (1) 129-137
- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi II)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asiyah, Nur. 2013. Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Indonesia* 2 (2) 108 – 121
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2007. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bicer, Soreya Y. 2013. The Effect 12 Weeks Of Aerobic Training On Social Maturity Development, Self-Esteem And Body Image Among School Students. *International Journal Of Sport Studies* 3 (1) 59-66
- Branden, N. 2007. *6 Pilar Penghargaan Diri: Untuk Meraih Hidup Yang Lebih Bermakna*. Semarang : Effhar & Dahara Prize
- Chaplin, J. P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djiwandono, Sri E. W. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Edwards, Drew. C. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orangtua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: Penerbit Kaifa

- Feist, Jess. & Feist, Gregory. J. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung. Refika Aditama
- Gunarsa, Singgih. D. & Gunarsa, Singgih. D. 1986. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hasan, I. 2009. *Pokok Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak (jilid I)*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak (jilid II)*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Martinez, Isabel & Garcia, Jose. F. 2007. Impact Of Parenting Styles On Adolescents' Self-Esteem And Internalization Of Values In Spain. *The Spanish Journal Of Psychology* 10 (2) 338-348
- Miller, S.M. Et Al. 1990. *Anxiety In Children, Nature And Development : Handbook Of Developmental Psychology*. New York. Plenum Press
- Mohammadi, E, dkk. 2014. Evaluation The Relation Between Self-Esteem And Social Adjustment Dimensions In High School Female Students Of Iran (Case Study: Isfahan, 2013-14 Academic Years). *International Journal Of Academic Research In Psychology* 1 (2) 2312-1882
- Muallifah, 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta : Diva Press
- Muslimah, A. I. & Wahdah, N. 2013. Hubungan Antara Attachment Dan Self Esteem Dengan Need For Achievement Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta Timur. *Jurnal Soul* 6 (1)
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nurdin. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Di Sekolah. *Administrasi Pendidikan IX* (1) 86-108
- Pasha, Hadia S, & Munaf, Seema. 2013. Relationship Of Self-Esteem And Adjustment In Traditional University Students. *Social And Behavioral Sciences* (84) 999-1004
- Rahayu, Iin & Ardani, Tristiadia. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing

- Rahmania, P. N. & Yuniar, C.I. 2012. Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* 1 (02)
- Respati, Winanti. S. dkk. 2006. Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsikan Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, Authoritative. *Jurnal Psikologi* 4 (2)
- Risnawita, S. R & Ghufro, M. N. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Rohmah, Faridah A. 2004. Pengaruh Pelatihan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Indonesian Psychological Journal* 1 (1) 53-63
- Sandha P, Timorora, dkk. 2012. Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro* 1 (1) 47-82
- Santoso, G. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sarwono, Sarlito. W. & Meinarno, Eko. A. 2009. *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Schneiders, A. A. 1964. *Personal Adjustment And Mental Health*. New York: United States Of America
- Sedarmayanti & Hidayat, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Seetha, K. P & Kumar, S. V. 2011. Influence Of Parenting On Self Esteem Of Adolescents. *International Journal Of Current Research* 3 (2) 124-130
- Setianingsih, E, dkk. 2006. Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delikueni Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 3 (1)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sunarto, & Hartono, Agung. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Susilowati, E. 2013. Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi* 1 (1)
- Takdir Ilahi, Mohammad. 2013. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tarkhan, M, dkk. 2012. The Effect Of Hardiness Training Of Self-Esteem And Social Adjustment Among Addicted Men In Rudsar Of Iran. *Indian Journal Of Fundamental And Applied Life Sciences* 2 (3) 94-99

- Turmudi & Harini, S. 2008. *Metode Statistika : Pendekatan Teoritis Dan Aplikatif*. Malang : UIN-Malang Press
- Yahya, S. B. & Yahya, F. 2009. Hubungan Antara Perkahwinan Dengan Self-Esteem. *Jurnal Kemanusiaan* Bil. 13
- Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya



The logo is a light green shield-shaped emblem. It features a central yellow calligraphic design. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" is arched across the top, "MAULANA MALIK IBRAHIM" is arched across the middle, and "PUSAT PERPUSTAKAAN" is arched across the bottom.

LAMPIRAN



LAMPIRAN



LAMPIRAN A

SKALA

NIM:

JURUSAN:

JENIS KELAMIN:

Skala I

Di bawah ini terdapat pernyataan-pernyataan. Silahkan anda isi sesuai dengan kondisi diri anda dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia.

SS =Sangat Setuju

S =Setuju

TS =Tidak Setuju

STS =Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Ketika teman-teman sedang menyelesaikan tugas, saya akan berdiam diri menunggu hasil				
2	Ketika bertemu teman di jalan saya selalu bersikap cuek				
3	Saya memakai sepatu saat mengikuti perkuliahan				
4	Saya menerima kritik dan saran dari teman-teman meskipun sedikit menyakitkan				
5	Saya memakai sandal ketika mengikuti perkuliahan				
6	Saya membuat kamar di mabna menjadi berantakan				
7	Setiap hari saya menyempatkan diri untuk belajar				
8	Saya lebih suka menyendiri daripada harus ikut berkumpul dengan teman-teman				
9	Saya menyesuaikan pakaian yang saya kenakan dengan acara yang akan saya hadiri				
10	Ketika berbicara saya selalu menjaga perkataan saya agar tidak menyinggung perasaannya				
11	Saya membersihkan kamar saya				

12	Ketika ada orang baru yang mengajak ngobrol maka saya akan cuek				
13	Jika ada tugas kelompok maka saya membaginya dengan adil				
14	Saya tidak memperdulikan penampilan saya ketika akan menghadiri suatu acara, yang penting saya datang ke acara tersebut				
15	Saya berbicara blak-blakan tanpa memikirkan perasaan teman saya				
16	Saya akan menghindari ketika ada bakti sosial di ma'had				
17	Saya tidak mau berbagi ilmu dan pengalaman yang saya miliki kepada teman saya				
18	Saya telat saat mengembalikan buku diperpustakaan				
19	Saya lebih suka berdiam di kamar daripada harus berbaur dengan orang yang sangat banyak untuk mengikuti kegiatan ma'had				
20	Saya malas memberi saran-saran untuk ma'had				
21	Saya sangat senang mengikuti perlombaan-perlombaan antar ma'had				
22	Saya akan berbagi dan mengamalkan ilmu yang saya miliki dengan teman-teman saya				
23	Saya senang mengikuti bakti sosial di sekitar ma'had				
24	Ketika ada orang baru yang mengajak ngobrol maka saya akan menerimanya dengan senyuman semangat				
25	Ketika meminjam buku diperpustakaan saya akan mengembalikannya tepat waktu				

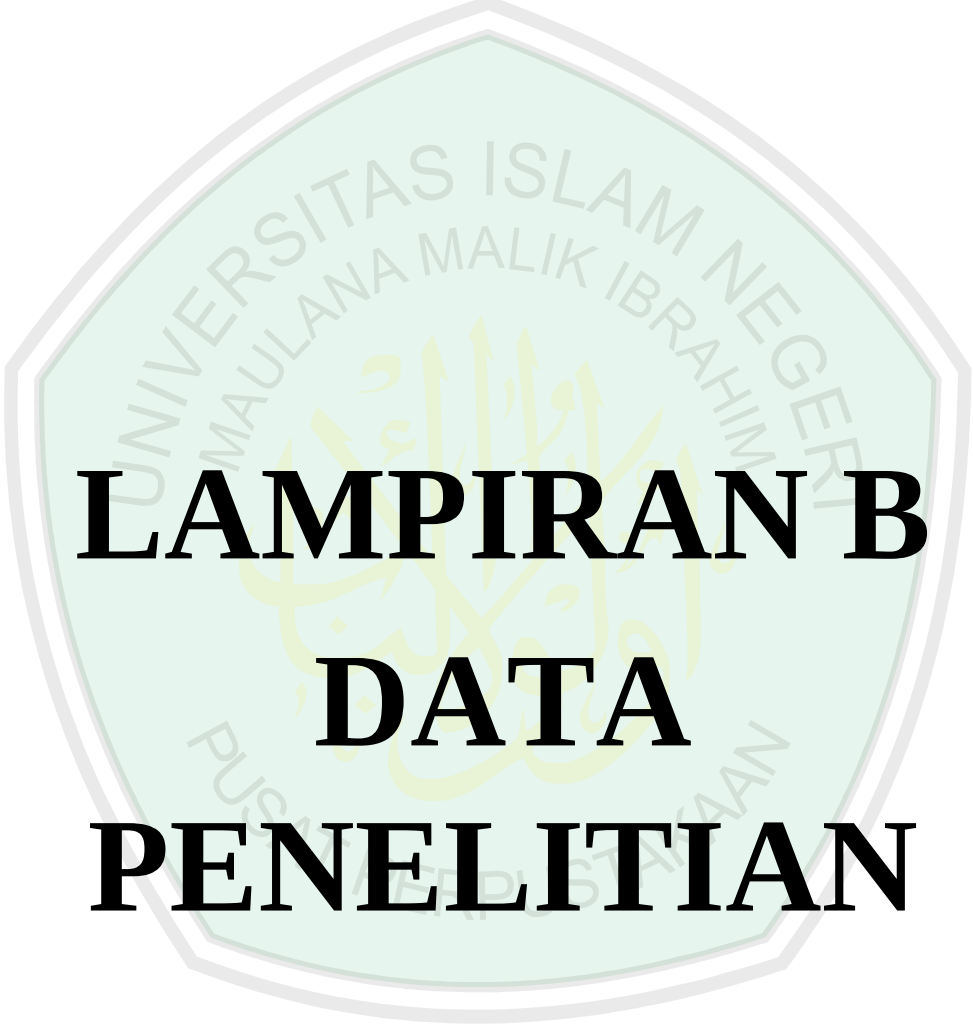
Skala II

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Orangtua saya merespon terhadap perasaan dan kebutuhan saya				
2	Orangtua mempertimbangkan tentang apa yang ingin saya lakukan sebelum memberi izin				
3	Orangtua saya menjelaskan tentang perilaku baik dan buruk yang saya lakukan				
4	Orangtua saya mendengarkan tentang perasaan dan masalah saya				
5	Orangtua memberikan kebebasan saya untuk mengutarakan pendapat jika saya tidak menyetujui dengan pendapat orangtua				
6	Orangtua memahami ketika saya sedang marah				
7	Orangtua selalu memuji saya				
8	Orangtua mempertimbangkan pendapat saya ketika akan membuat rencana dalam keluarga (misal, pergi liburan akhir pekan)				
9	Orangtua menghargai dengan pendapat saya				
10	Orangtua memperlakukan saya dengan adil				
11	Orangtua memberikan alasan tentang harapan orangtua kepada saya				
12	Orangtua memberikan kehangatan dan meluangkan waktu khusus kepada saya				
13	Setiap apa yang diperintahkan oleh orangtua harus saya lakukan tanpa harus mengetahui alasannya				
14	Orangtua menghukum saya dengan mengambil hal istimewa saya (misal, nonton TV, <i>game</i> , dan mengunjungi teman)				
15	Orangtua saya marah jika tidak suka dengan perilaku saya				
16	Orangtua akan menghukum saya dengan ancaman tanpa ada pembelaan				

17	Orangtua mencoba mengubah tentang pemikiran dan apa yang saya rasakan tentang sesuatu hal				
18	Orangtua mengalami kesulitan dalam membimbing saya untuk disiplin				
19	Orangtua membiarkan saya ketika saya membuat keributan dalam suatu tempat				
20	Orangtua tidak pernah membantu saya menyelesaikan masalah yang saya alami				
21	Orangtua tidak peduli dengan perilaku buruk saya				
22	Orangtua tidak pernah mengingatkan saya untuk belajar				

Skala III

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bahwa diri saya cukup berharga, setidaknya pada suatu bidang yang sama dengan orang lain.				
2	Saya merasa bahwa banyak hal yang baik pada diri saya				
3	Saya merasa bahwa saya orang yang gagal dalam segala hal.				
4	Saya mampu melakukan sesuatu yang juga kebanyakan orang lain lakukan				
5	Saya merasa tidak banyak yang dapat saya banggakan dalam diri saya				
6	Saya menerima keadaan diri saya dengan sikap positif				
7	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya				
8	Saya sering merasa tidak berguna dalam keluarga				
9	Kadang kadang saya merasa bahwa diri saya tidak baik				

The background of the page features a large, light green, shield-shaped logo of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. The logo contains the university's name in Indonesian and Arabic calligraphy. Overlaid on this logo is the title of the appendix in a large, bold, black serif font.

LAMPIRAN B

DATA

PENELITIAN



LAMPIRAN C

UJI

RELIABILITAS

PENYESUAIAN SOSIAL

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	306	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	306	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.848	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	74.9510	67.135	.291	.846
VAR00002	74.8595	66.659	.396	.843
VAR00003	74.8758	66.398	.315	.845
VAR00004	75.0850	66.917	.364	.843
VAR00005	74.9804	67.232	.273	.846
VAR00006	75.1373	65.699	.370	.843
VAR00007	75.2647	66.713	.340	.844
VAR00008	75.4314	66.862	.249	.848
VAR00009	75.0752	65.375	.437	.841
VAR00010	75.0327	64.681	.485	.839

VAR00011	75.0000	65.639	.447	.841
VAR00012	75.0261	65.816	.396	.842
VAR00013	75.0294	66.979	.324	.845
VAR00014	75.3333	65.528	.335	.845
VAR00015	75.1111	65.548	.396	.842
VAR00016	75.2418	64.000	.472	.839
VAR00017	74.8922	65.165	.457	.840
VAR00018	75.4216	64.868	.426	.841
VAR00019	75.2974	64.938	.402	.842
VAR00020	75.4085	64.354	.478	.839
VAR00021	75.3660	65.321	.432	.841
VAR00022	74.9314	65.966	.469	.840
VAR00023	75.2386	65.769	.440	.841
VAR00024	74.9477	66.548	.391	.843
VAR00025	75.2582	64.553	.485	.839

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	306	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	306	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.848	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	72.1242	63.263	.282	.847
VAR00002	72.0327	62.838	.382	.843
VAR00003	72.0490	62.355	.323	.846
VAR00004	72.2582	62.776	.384	.843
VAR00005	72.1536	63.344	.265	.847
VAR00006	72.3105	61.736	.372	.844
VAR00007	72.4379	62.673	.348	.844
VAR00009	72.2484	61.368	.445	.841
VAR00010	72.2059	60.590	.503	.839
VAR00011	72.1732	61.632	.455	.841
VAR00012	72.1993	62.003	.385	.843
VAR00013	72.2026	62.969	.328	.845
VAR00014	72.5065	61.798	.320	.846
VAR00015	72.2843	61.594	.399	.843
VAR00016	72.4150	60.145	.470	.840
VAR00017	72.0654	61.163	.466	.840
VAR00018	72.5948	60.963	.426	.842
VAR00019	72.4706	61.240	.385	.843
VAR00020	72.5817	60.520	.473	.840
VAR00021	72.5392	61.502	.423	.842
VAR00022	72.1046	61.996	.473	.841
VAR00023	72.4118	61.810	.443	.841
VAR00024	72.1209	62.585	.392	.843
VAR00025	72.4314	60.626	.488	.839

POLA ASUH DEMOKRATIS

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	306	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	306	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.882	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	35.1634	23.488	.559	.874
VAR00002	35.2353	23.131	.518	.876
VAR00003	35.2516	23.127	.550	.874
VAR00004	35.3431	22.220	.662	.868
VAR00005	35.4477	22.058	.652	.868
VAR00006	35.6373	22.429	.546	.875
VAR00007	36.1144	23.629	.341	.888
VAR00008	35.4706	22.197	.664	.867
VAR00009	35.3922	21.977	.743	.863
VAR00010	35.3007	22.270	.675	.867
VAR00011	35.2157	22.707	.607	.871

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	35.1634	23.488	.559	.874
VAR00002	35.2353	23.131	.518	.876
VAR00003	35.2516	23.127	.550	.874
VAR00004	35.3431	22.220	.662	.868
VAR00005	35.4477	22.058	.652	.868
VAR00006	35.6373	22.429	.546	.875
VAR00007	36.1144	23.629	.341	.888
VAR00008	35.4706	22.197	.664	.867
VAR00009	35.3922	21.977	.743	.863
VAR00010	35.3007	22.270	.675	.867
VAR00011	35.2157	22.707	.607	.871
VAR00012	35.3660	23.210	.503	.877

POLA ASUH OTORITER Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	306	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	306	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.622	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	12.2418	6.794	.277	.607
VAR00002	12.8922	6.208	.389	.564
VAR00003	12.0588	6.751	.327	.589
VAR00004	12.8366	5.737	.546	.498
VAR00005	12.3235	6.672	.301	.599
VAR00006	12.8595	6.429	.297	.603

POLA ASUH PERMISIF
Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	306	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	306	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.846	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	5.0752	4.207	.661	.814
VAR00002	4.9739	4.012	.634	.830
VAR00003	5.1765	4.100	.773	.769
VAR00004	5.1275	4.151	.678	.807



HARGA DIRI

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	306	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	306	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.660	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	22.8268	9.462	.315	.638
VAR00002	23.0131	9.167	.354	.629
VAR00003	22.8497	8.751	.368	.625
VAR00004	23.0065	9.679	.271	.646
VAR00005	23.2908	8.810	.397	.619
VAR00006	22.7484	9.284	.321	.636
VAR00007	23.2582	8.887	.327	.635
VAR00008	23.0229	8.390	.407	.615
VAR00009	23.6438	9.056	.271	.650

The logo of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim is a green shield-shaped emblem. It features a yellow Arabic calligraphic design in the center. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" is written in a semi-circle at the top, and "MAULANA MALIK IBRAHIM" is written in a semi-circle at the bottom, both in a light green color.

LAMPIRAN D

UJI REGRESI

LINIER

POLA ASUH DEMOKRATIS DAN PENYESUAIAN SOSIAL

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Penyesuaian Sosial	75.4314	8.17695	306
Pola Asuh Demokratis	38.6307	5.17030	306

Correlations

		Penyesuaian Sosial	Pola Asuh Demokratis
Pearson Correlation	Penyesuaian Sosial	1.000	.473
	Pola Asuh Demokratis	.473	1.000
Sig. (1-tailed)	Penyesuaian Sosial	.	.000
	Pola Asuh Demokratis	.000	.
N	Penyesuaian Sosial	306	306
	Pola Asuh Demokratis	306	306

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Asuh Demokratis ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.473 ^a	.223	.221	7.21842	1.731

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	46.564	3.116		14.945	.000		
Pola Asuh Demokratis	.747	.080	.473	9.348	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Pola Asuh Demokratis
1	1	1.991	1.000	.00	.00
	2	.009	15.034	1.00	1.00

a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

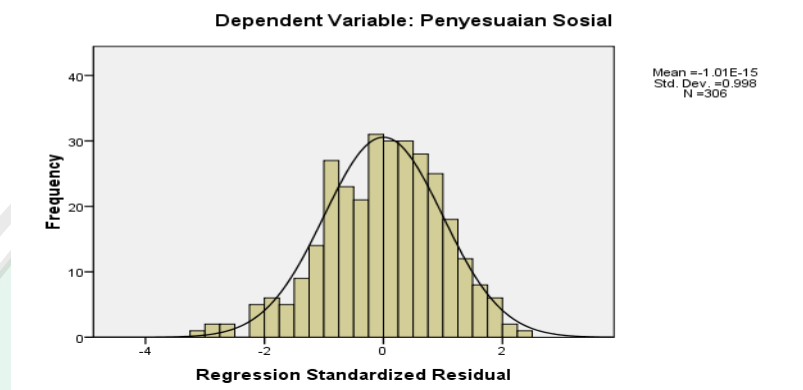
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	58.5200	82.4328	75.4314	3.86364	306
Std. Predicted Value	-4.377	1.812	.000	1.000	306
Standard Error of Predicted Value	.414	1.856	.557	.175	306
Adjusted Predicted Value	58.4860	82.6383	75.4319	3.86182	306
Residual	-2.24873E1	16.28178	.00000	7.20658	306
Std. Residual	-3.115	2.256	.000	.998	306
Stud. Residual	-3.142	2.261	.000	1.002	306
Deleted Residual	-2.28792E1	16.36170	-.00050	7.25493	306
Stud. Deleted Residual	-3.189	2.277	.000	1.005	306
Mahal. Distance	.005	19.159	.997	1.707	306
Cook's Distance	.000	.086	.003	.007	306
Centered Leverage Value	.000	.063	.003	.006	306

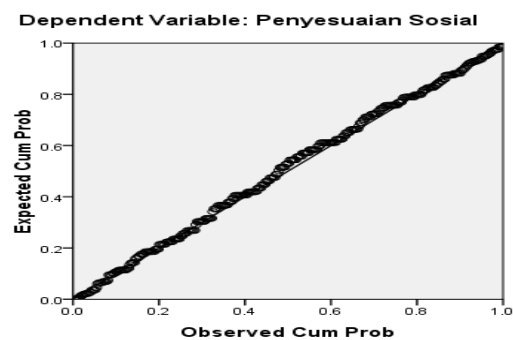
a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial



Histogram

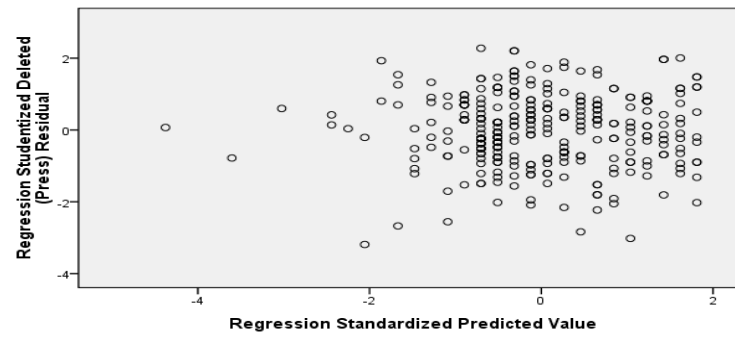


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: Penyesuaian Sosial



POLA ASUH OTORITER DAN PENYESUAIAN SOSIAL

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Penyesuaian Sosial	75.4314	8.17695	306
Pola Asuh Otoriter	15.0425	2.93450	306

Correlations

		Penyesuaian Sosial	Pola Asuh Otoriter
Pearson Correlation	Penyesuaian Sosial	1.000	-.157
	Pola Asuh Otoriter	-.157	1.000
Sig. (1-tailed)	Penyesuaian Sosial	.	.003
	Pola Asuh Otoriter	.003	.
N	Penyesuaian Sosial	306	306
	Pola Asuh Otoriter	306	306

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Asuh Otoriter ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.157 ^a	.025	.021	8.08942	1.799

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	499.693	1	499.693	7.636	.006 ^a
Residual	19893.366	304	65.439		
Total	20393.059	305			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	81.993	2.419		33.895	.000		
	Pola Asuh Otoriter	-.436	.158	-.157	-2.763	.006	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Pola Asuh Otoriter
1	1	1.982	1.000	.01	.01
	2	.018	10.365	.99	.99

a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Pola Asuh Otoriter
1	1	1.982	1.000	.01	.01
	2	.018	10.365	.99	.99

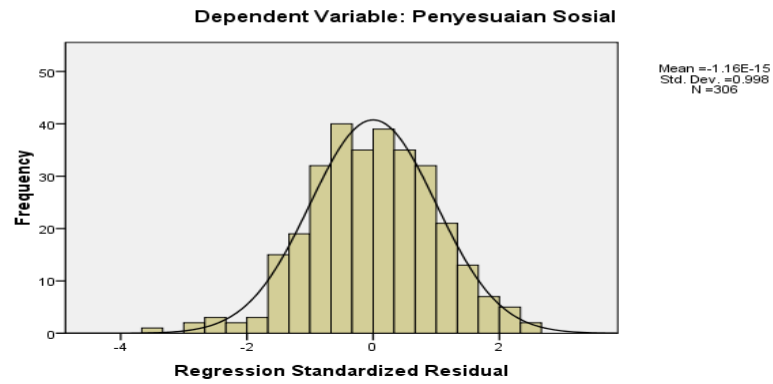
a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Residuals Statistics^a

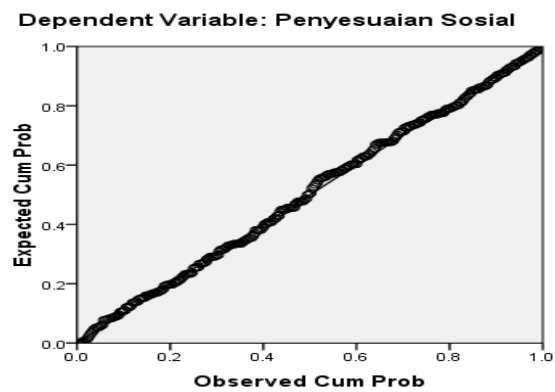
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	71.5243	79.3755	75.4314	1.27998	306
Std. Predicted Value	-3.052	3.081	.000	1.000	306
Standard Error of Predicted Value	.462	1.500	.618	.214	306
Adjusted Predicted Value	71.3676	80.1014	75.4373	1.28783	306
Residual	-2.82690E1	20.55010	.00000	8.07615	306
Std. Residual	-3.495	2.540	.000	.998	306
Stud. Residual	-3.517	2.545	.000	1.003	306
Deleted Residual	-2.86305E1	20.61749	-.00589	8.14441	306
Stud. Deleted Residual	-3.585	2.568	.000	1.006	306
Mahal. Distance	.000	9.495	.997	1.714	306
Cook's Distance	.000	.119	.004	.012	306
Centered Leverage Value	.000	.031	.003	.006	306

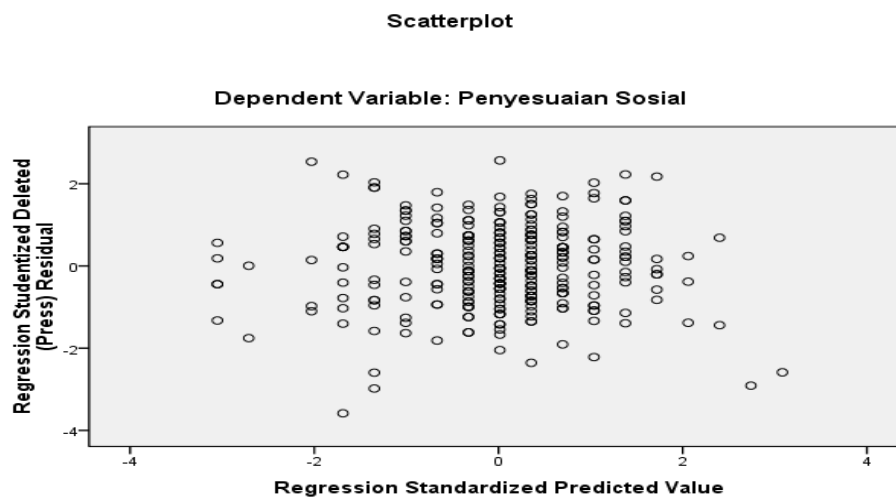
a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual





POLA ASUH PERMISIF DAN PENYESUAIAN SOSIAL

Regression

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Penyesuaian Sosial	75.4314	8.17695	306
Pola Asuh Permisif	6.7843	2.63878	306

Correlations			
		Penyesuaian Sosial	Pola Asuh Permisif
Pearson Correlation	Penyesuaian Sosial	1.000	-.459
	Pola Asuh Permisif	-.459	1.000
Sig. (1-tailed)	Penyesuaian Sosial	.	.000
	Pola Asuh Permisif	.000	.
N	Penyesuaian Sosial	306	306
	Pola Asuh Permisif	306	306

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Asuh Permisif ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.459 ^a	.211	.208	7.27481	1.913

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4304.493	1	4304.493	81.335	.000 ^a
	Residual	16088.566	304	52.923		
	Total	20393.059	305			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	85.090	1.149		74.064	.000		
Pola Asuh Permisif	-1.424	.158	-.459	-9.019	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Pola Asuh Permisif
1	1	1.932	1.000	.03	.03
	2	.068	5.338	.97	.97

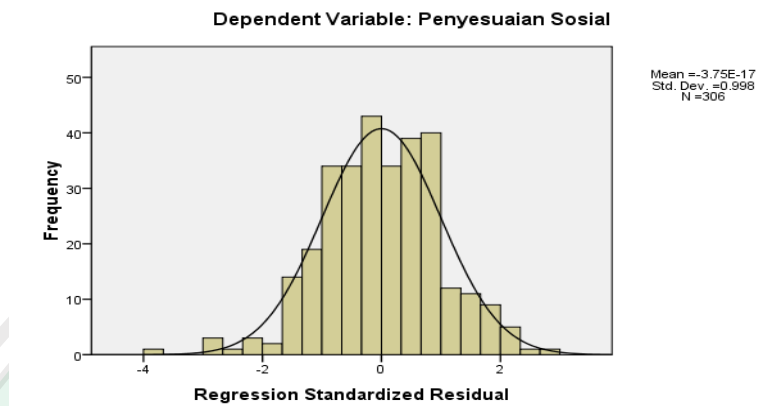
a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Residuals Statistics^a

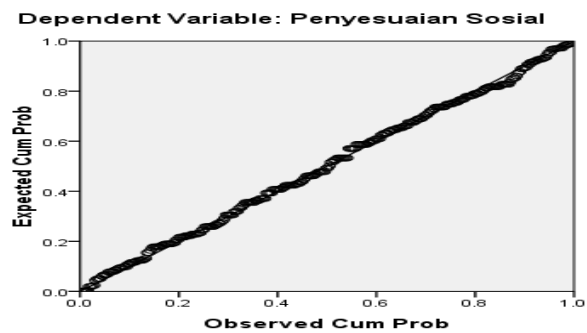
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	62.3113	79.3953	75.4314	3.75674	306
Std. Predicted Value	-3.492	1.055	.000	1.000	306
Standard Error of Predicted Value	.417	1.513	.558	.187	306
Adjusted Predicted Value	61.6924	79.4956	75.4280	3.77034	306
Residual	-2.87006E1	21.57035	.00000	7.26288	306
Std. Residual	-3.945	2.965	.000	.998	306
Stud. Residual	-3.953	2.982	.000	1.002	306
Deleted Residual	-2.88149E1	21.82430	.00338	7.31169	306
Stud. Deleted Residual	-4.052	3.022	.000	1.006	306
Mahal. Distance	.007	12.197	.997	1.873	306
Cook's Distance	.000	.084	.003	.008	306
Centered Leverage Value	.000	.040	.003	.006	306

a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

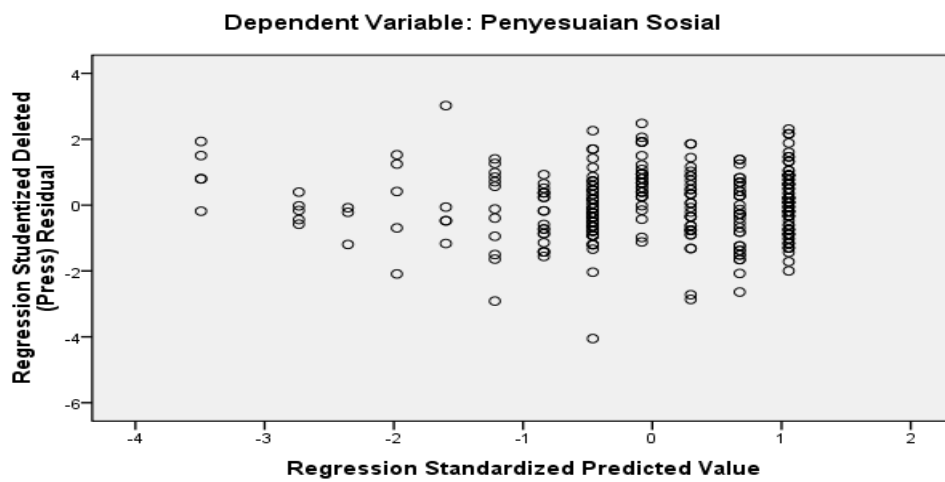
Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



POLA ASUH DEMOKRATIS DAN HARGA DIRI

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Harga Diri	25.9575	3.31536	306
Pola Asuh Demokratis	38.6307	5.17030	306

Correlations

		Harga Diri	Pola Asuh Demokratis
Pearson Correlation	Harga Diri	1.000	.329
	Pola Asuh Demokratis	.329	1.000
Sig. (1-tailed)	Harga Diri	.	.000
	Pola Asuh Demokratis	.000	.
N	Harga Diri	306	306
	Pola Asuh Demokratis	306	306

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Asuh Demokratis ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Harga Diri

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.329 ^a	.108	.105	3.13569	2.087

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

b. Dependent Variable: Harga Diri

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	363.354	1	363.354	36.954	.000 ^a
	Residual	2989.093	304	9.833		
	Total	3352.448	305			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis

b. Dependent Variable: Harga Diri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	17.802	1.353		13.153	.000		
Pola Asuh Demokratis	.211	.035	.329	6.079	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable:

Harga Diri

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Pola Asuh Demokratis
1	1	1.991	1.000	.00	.00
	2	.009	15.034	1.00	1.00

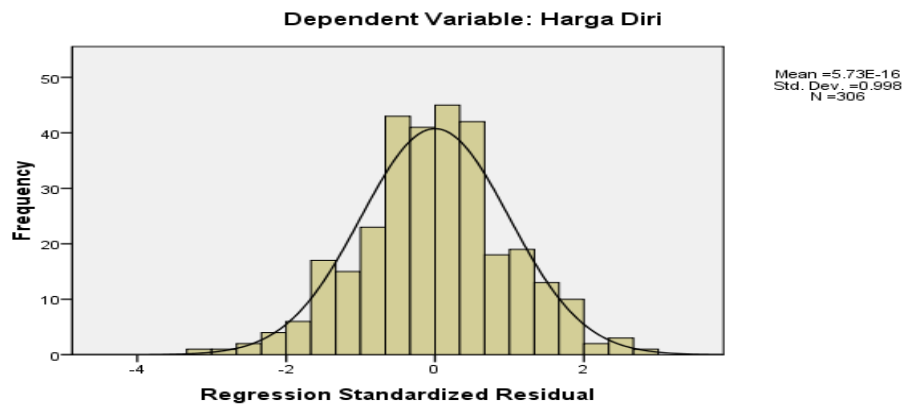
a. Dependent Variable: Harga Diri

Residuals Statistics^a

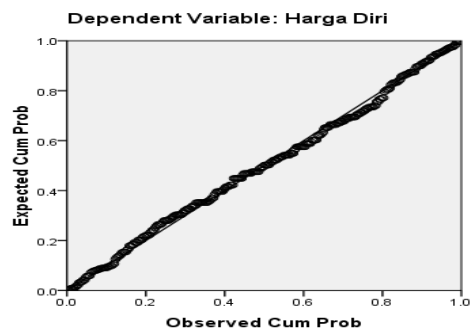
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	21.1800	27.9354	25.9575	1.09148	306
Std. Predicted Value	-4.377	1.812	.000	1.000	306
Standard Error of Predicted Value	.180	.806	.242	.076	306
Adjusted Predicted Value	21.1220	28.0626	25.9567	1.09256	306
Residual	-1.00910E1	8.48679	.00000	3.13054	306
Std. Residual	-3.218	2.707	.000	.998	306
Stud. Residual	-3.229	2.720	.000	1.002	306
Deleted Residual	-1.01601E1	8.57190	.00084	3.15267	306
Stud. Deleted Residual	-3.281	2.749	.000	1.006	306
Mahal. Distance	.005	19.159	.997	1.707	306
Cook's Distance	.000	.059	.004	.007	306
Centered Leverage Value	.000	.063	.003	.006	306

a. Dependent Variable: Harga Diri

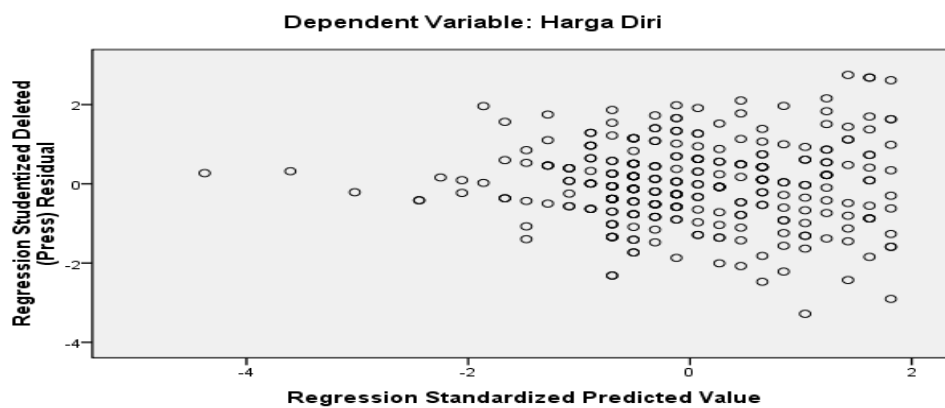
Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



POLA ASUH OTORITER DAN HARGA DIRI

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Harga Diri	25.9575	3.31536	306
Pola Asuh Otoriter	15.0425	2.93450	306

Correlations

		Harga Diri	Pola Asuh Otoriter
Pearson Correlation	Harga Diri	1.000	-.097
	Pola Asuh Otoriter	-.097	1.000
Sig. (1-tailed)	Harga Diri	.	.045
	Pola Asuh Otoriter	.045	.
N	Harga Diri	306	306
	Pola Asuh Otoriter	306	306

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Asuh Otoriter ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Harga Diri

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.097 ^a	.009	.006	3.30508	2.079

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

b. Dependent Variable: Harga Diri

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31.679	1	31.679	2.900	.090 ^a
	Residual	3320.769	304	10.924		
	Total	3352.448	305			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

b. Dependent Variable: Harga Diri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	27.610	.988		27.936	.000		
Pola Asuh Otoriter	-.110	.064	-.097	-1.703	.090	1.000	1.000

a. Dependent

Variable: Harga Diri

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Pola Asuh Otoriter
1	1	1.982	1.000	.01	.01
	2	.018	10.365	.99	.99

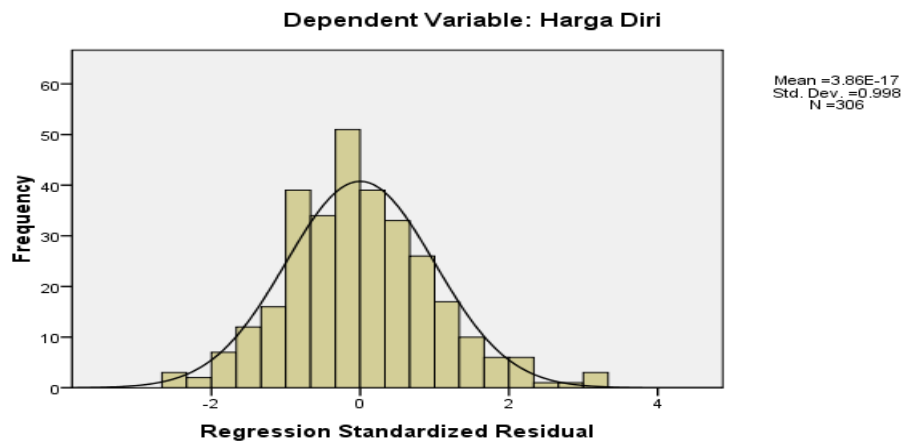
a. Dependent Variable: Harga Diri

Residuals Statistics^a

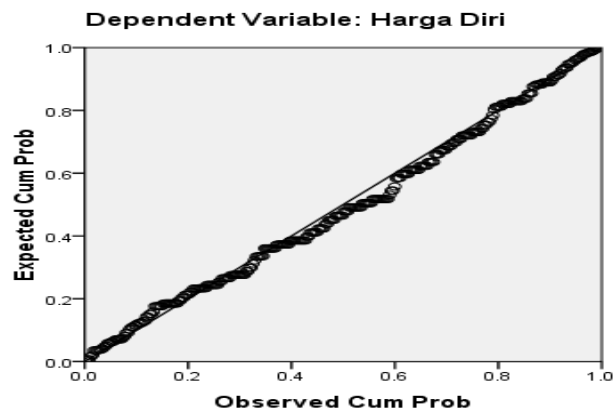
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	24.9738	26.9506	25.9575	.32228	306
Std. Predicted Value	-3.052	3.081	.000	1.000	306
Standard Error of Predicted Value	.189	.613	.253	.087	306
Adjusted Predicted Value	25.0015	27.1270	25.9594	.32291	306
Residual	-8.41306	10.47711	.00000	3.29966	306
Std. Residual	-2.545	3.170	.000	.998	306
Stud. Residual	-2.562	3.185	.000	1.002	306
Deleted Residual	-8.52064	10.57473	-.00189	3.32066	306
Stud. Deleted Residual	-2.586	3.234	.000	1.005	306
Mahal. Distance	.000	9.495	.997	1.714	306
Cook's Distance	.000	.047	.003	.006	306
Centered Leverage Value	.000	.031	.003	.006	306

a. Dependent Variable: Harga Diri

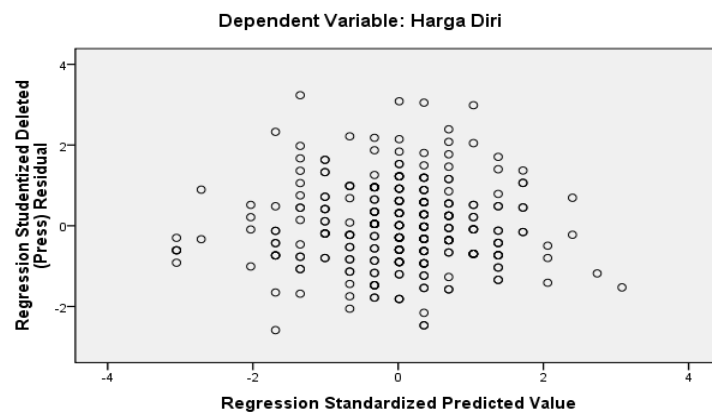
Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



POLA ASUH PERMISIF DAN HARGA DIRI

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Harga Diri	25.9575	3.31536	306
Pola Asuh Permisif	6.7843	2.63878	306

Correlations

		Harga Diri	Pola Asuh Permisif
Pearson Correlation	Harga Diri	1.000	-.341
	Pola Asuh Permisif	-.341	1.000
Sig. (1-tailed)	Harga Diri	.	.000
	Pola Asuh Permisif	.000	.
N	Harga Diri	306	306
	Pola Asuh Permisif	306	306

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Asuh Permisif ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Harga Diri

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.341 ^a	.117	.114	3.12136	2.150

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif

b. Dependent Variable: Harga Diri

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	390.610	1	390.610	40.092	.000 ^a
	Residual	2961.838	304	9.743		
	Total	3352.448	305			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif

b. Dependent Variable: Harga Diri

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	28.867	.493		58.561	.000		
Pola Asuh Permisif	-.429	.068	-.341	-6.332	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable:
Harga Diri

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Pola Asuh Permisif
1	1	1.932	1.000	.03	.03
	2	.068	5.338	.97	.97

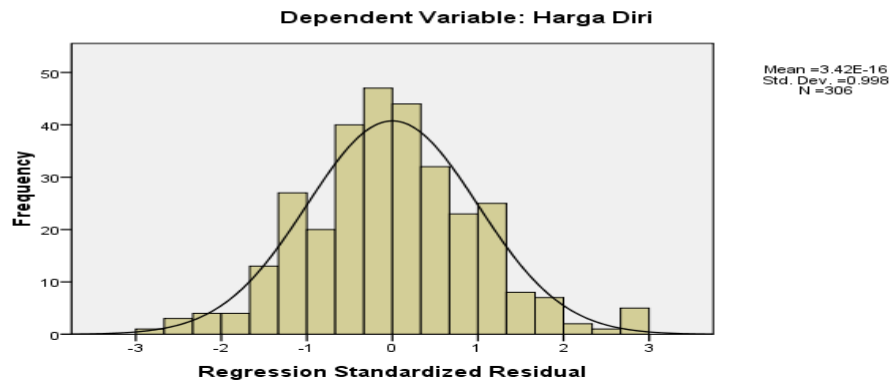
a. Dependent Variable: Harga Diri

Residuals Statistics^a

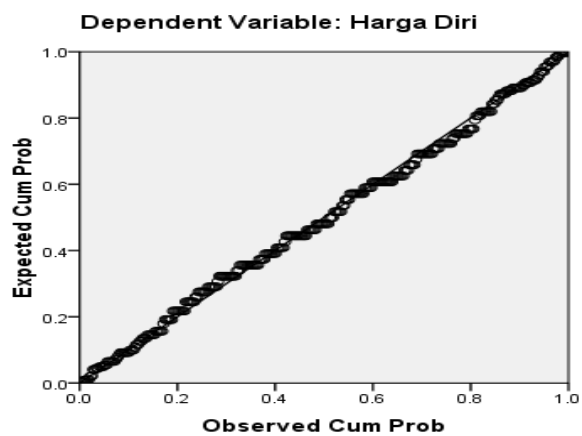
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	22.0053	27.1516	25.9575	1.13168	306
Std. Predicted Value	-3.492	1.055	.000	1.000	306
Standard Error of Predicted Value	.179	.649	.239	.080	306
Adjusted Predicted Value	21.9151	27.2014	25.9557	1.13577	306
Residual	-8.43615	8.85044	.00000	3.11624	306
Std. Residual	-2.703	2.835	.000	.998	306
Stud. Residual	-2.708	2.852	.000	1.001	306
Deleted Residual	-8.46973	8.95463	.00185	3.13467	306
Stud. Deleted Residual	-2.737	2.886	.001	1.005	306
Mahal. Distance	.007	12.197	.997	1.873	306
Cook's Distance	.000	.048	.003	.005	306
Centered Leverage Value	.000	.040	.003	.006	306

a. Dependent Variable: Harga Diri

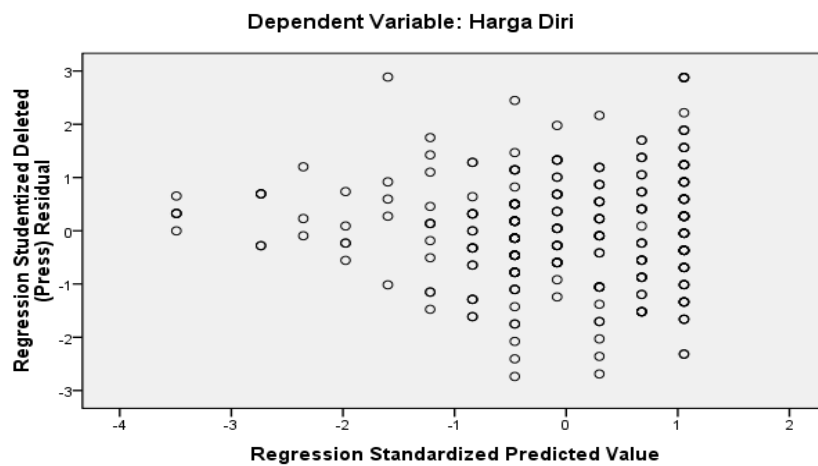
Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



HARGA DIRI DAN PENYESUAIAN SOSIAL

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Penyesuaian Sosial	75.4314	8.17695	306
Harga Diri	25.9575	3.31536	306

Correlations

		Penyesuaian Sosial	Harga Diri
Pearson Correlation	Penyesuaian Sosial	1.000	.416
	Harga Diri	.416	1.000
Sig. (1-tailed)	Penyesuaian Sosial	.	.000
	Harga Diri	.000	.
N	Penyesuaian Sosial	306	306
	Harga Diri	306	306

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Harga Diri ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.416 ^a	.173	.170	7.44762	1.861

a. Predictors: (Constant), Harga Diri

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3531.086	1	3531.086	63.661	.000 ^a
	Residual	16861.972	304	55.467		
	Total	20393.059	305			

a. Predictors: (Constant), Harga Diri

b. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	48.791	3.366		14.496	.000		
Harga Diri	1.026	.129	.416	7.979	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable:

Penyesuaian Sosial

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Harga Diri
1	1	1.992	1.000	.00	.00
	2	.008	15.748	1.00	1.00

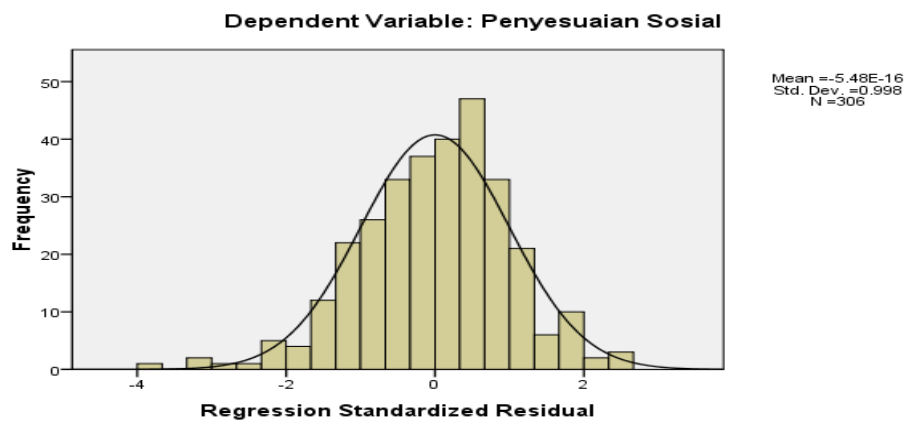
a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Residuals Statistics^a

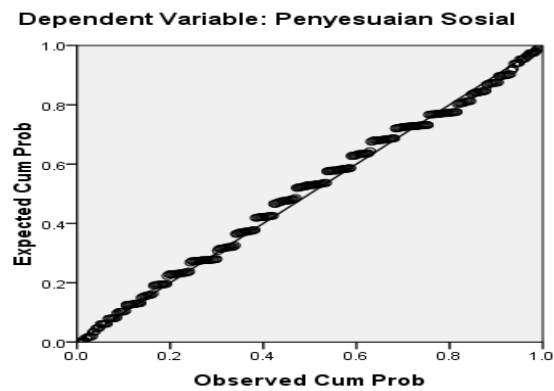
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	66.2383	85.7379	75.4314	3.40255	306
Std. Predicted Value	-2.702	3.029	.000	1.000	306
Standard Error of Predicted Value	.426	1.360	.574	.181	306
Adjusted Predicted Value	65.8814	86.0049	75.4273	3.40527	306
Residual	-2.73961E1	19.65651	.00000	7.43540	306
Std. Residual	-3.679	2.639	.000	.998	306
Stud. Residual	-3.689	2.653	.000	1.002	306
Deleted Residual	-2.75580E1	19.86708	.00411	7.48824	306
Stud. Deleted Residual	-3.769	2.680	.000	1.006	306
Mahal. Distance	.000	9.175	.997	1.522	306
Cook's Distance	.000	.052	.004	.007	306
Centered Leverage Value	.000	.030	.003	.005	306

a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

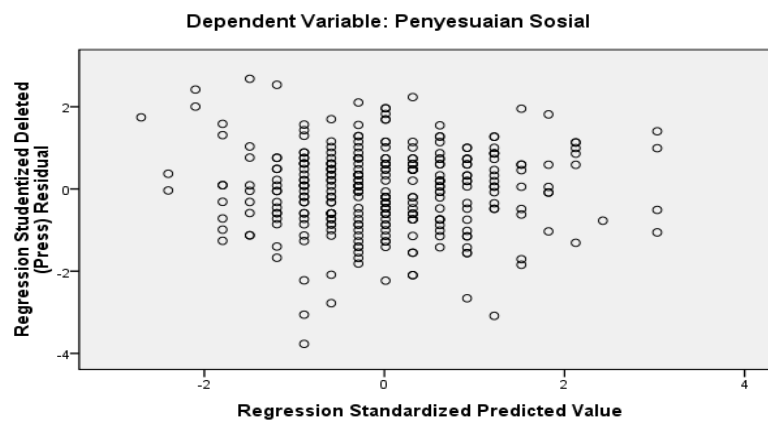
Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



**LAMPIRANE
BUKTI
KONSULTASI**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon/Faksimile (0341) 558916

Website : www.uin-malang.ac.id/ <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Lailatul Masruroh
NIM : 11410121
Fakultas : Psikologi
Dosen Pembimbing : DR. Rahmat Aziz, M.si
Judul Skripsi : **“Pengaruh Pola Asuh Dan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru UIN Maliki Malang”**

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Paraf
1.	09 Desember 2014	Konsultasi BAB I,II, dan III	1)
2.	23 Desember 2014	Revisi BAB I,II, dan III	2)
3.	16 Maret 2015	ACC Proposal	3)
4.	09 April 2015	Seminar Proposal	4)
5.	12 Mei 2015	Revisi BAB I,II, dan III	5)
6.	25 Mei 2015	Pengajuan Skala ACC	6)
7.	06 Oktober 2015	Konsultasi BAB IV dan V	7)
8.	10 Desember 2015	Revisi BAB IV dan Abstrak	8)
9.	14 Desember 2015	ACC Skripsi	9)

Malang, 14 Desember 2015
Mengetahui,

Pembantu Dekan 1 Bidang Akademik
Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Dr. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 19700813 200112 1 001

